

**ANALISIS PENENTUAN KAWASAN STRATEGIS
DAN CEPAT TUMBUH BIDANG EKONOMI DI
KABUPATEN LEMBATA**

Oleh:

MUHAMAD NUR TOKAN

45 05 042 059

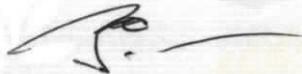


**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2012**

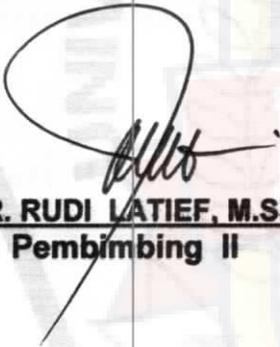
HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : **ANALISIS PENENTUAN KAWASAN STRATEGIS DAN CEPAT
TUMBUH BIDANG EKONOMI DI KABUPATEN LEMBATA**
NAMA : **MUHAMAD NUR TOKAN**
NO STAMBUK : **45 05 042 059**
FAKULTAS : **TEKNIK**
JURUSAN : **PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**

Disetujui Komisi Pembimbing



DR. IR. MURSAL MANAF, MT
Pembimbing I



IR. RUDI LATIEF, M.Si
Pembimbing II



JUFRIADI, ST, M.SP
Pembimbing III

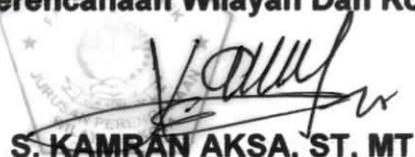
Mengetahui

**Dekan Fakultas Teknik
Universitas "45" Makassar**



IR. SYAFRI, M.Si

**Ketua Jurusan
Perencanaan Wilayah Dan Kota**



S. KAMRAN AKSA, ST, MT

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tak lupa pula salawat dan salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, di mana dalam kehidupannya telah banyak memberikan suri tauladan bagi umat manusia guna mengetahui kebenaran yang beliau dakwakan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada pihak-pihak yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini berupa arahan, bimbingan, serta motivasi yang dimana ini merupakan langkah awal dalam meraih keserjanaan pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada :

- Yang tercinta kedua orang tua Ayahanda **H. Syamsuddin Goran Tokan** dan Ibunda **HJ. Siti Salma Raya Belen** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik, mendoakan, memelihara dan memberikan bimbingan serta pengorbanan yang sangat besar dalam kehidupan penulis ini.
- Bapak **Dr. Ir. Murshal Manaf M,SP.** selaku pembimbing I
- Bapak **Ir. Rudi Latief, M.Si.** selaku pembimbing II
- Bapak **Jufriadi, ST, M.SP.** selaku pembimbing III
- Bapak **Ir. Nursyam Aksa, M.Si.** yang telah banyak membantu dan membimbing penulis selama melakukan studi di Universitas 45 Makassar.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Tujuan Penelitian	4
1.4. Kegunaan Penelitian	4
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	5
1.6. Metode Penelitian	5
1.7. Defenisi Operasional	13
1.8. Sistematika Pembahasan	14
1.9. Kerangka Pemikiran	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Defenisi Kawasan Strategis dan Cepat Tumbuh.....	17
2.2. Teori Kawasan Cepat Berkembang dan Sektor Unggulan	17
2.2.1. Konsep Kawasan Strategis.....	17
2.2.2. Peranan Subsektor Pertanian Dalam Pengembangan Kawasan.....	18
2.3. Teori Pertumbuhan Wilayah	20
2.3.1. Teori Export Base	21
2.3.2. Teori Ketidakseimbangan Pertumbuhan Wilayah.	22
2.4. Sektor-Sektor Strategis.	23
2.5. Perencanaan Keruangan Strategis.....	24
2.5.1. Konsep Perencanaan Strategis Untuk Sektor Publik ...	24

3.5.3. Jaringan Jalan.....	72
3.5.4. Jaringan Drainase.....	73
3.5.5. Jaringan Listrik.....	73
3.5.6. Jaringan Persampahan.....	74
3.5.7. Sosial Budaya Masyarakat.....	75

BAB IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan Kebijaksanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Lembata	76
4.2. Analisis Pola Pemanfaatan Lahan	78
4.3. Analisis Kependudukan.....	78
4.3.1. Perkembangan Jumlah Penduduk... ..	79
4.3.2. Persebaran Penduduk.....	79
4.4. Analisis Perkembangan Sektor Jasa dan Ekonomi	70
4.4.1. Peningkatan Pendapatan Masyarakat.	80
4.4.2. Analisis Penentuan Sektor-sektor Basis (LQ).....	81
4.5. Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi (Shift Share)	82
4.6. Analisis Pergeseran PDRB.....	83
4.7. Analisis Sektor Unggulan.....	85
4.7.1. Pergeseran Netto (Net Shif)	86
4.7.2. Nilai Absolut.....	86
4.7.3. Metode Grafik.....	90
4.8. Kontribusi Terhadap PDRB Kabupaten Lembata	92
4.9. Analisis Potensi Sumber Daya Alam.....	93
4.10. Analisis Ketersediaan Sistim Transportasi.....	94
4.10.1. Sistim Transportasi Darat.....	95
4.10.2. Sistim Angkutan Laut dan Udara	96
4.11. Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Wilayah.....	96
4.11.1. Jaringan Listrik.....	97
4.11.2. Jaringan Air Bersih.....	97
4.11.3. Jaringan Telepon.....	98
4.11.4. Jaringan Jalan.....	99
4.11.5. Sistim Persampahan.....	100
4.12. Analisis Penentuan Kawasan Strategis dan Cepat Tumbuh	100

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul Tabel	Halaman
III.1.	Luas Kecamatan di Kabupaten Lembata Tahun 2010	35
III. 2.	Banyaknya Curah Hujan Menurut Kecamatan.....	37
III.3.	Luas Penggunaan Lahan dirinci Menurut Jenisnya di Kabupaten Lembata Tahun 2010	39
III.4.	Tingkat Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Lembata Tahun 2006-2010	44
III.5.	Tingkat Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2010	45
III.6.	Jenis Mata Pencaharian Penduduk di Kabupaten Lembata Tahun 2010.....	45
III.7.	Banyaknya Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Lembata Tahun 2010.....	46
III.8.	Luas Lahan dan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Lembata Tahun 2010.....	48
III. 9.	Perkembangan Luas Panen Tanaman Pangan di Kabupaten Lembata Tahun 2006-2010.....	49
III.10.	Perkembangan Produksi Tanaman Pangan di Kabupaten Lembata Tahun 2006-2010	49
III.11.	Luas Panen dan Banyaknya Produksi Tanaman Pertanian Menurut Kecamatan di Kabupaten Lembata Tahun 2010.....	51
III.12.	Luas Areal dan Produksi Perkebunan Menurut Jenis Tanaman Perkebunan Kabupaten Lembata Tahun 2010.....	52
III.13.	Perkembangan Produksi Buah-Buahan di Kabupaten Lembata Tahun 2008-2010 (ton).....	53
III.14.	Perkembangan Tingkat Produksi Perkebunan Menurut Jenis Tanaman Perkebunan Di Kabupaten Lembata tahun 2006-2010 (ton).....	54
III.15.	Luas Panen dan Banyaknya Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan di Kabupaten Lembata Tahun 2010.....	55
III.16.	Nilai Produksi Perikanan dan Kelautan di Kabupaten Lembata Tahun 2010.....	56
III.17.	Jenis dan Nilai Produksi Perikanan dan Kelautan Perkecamatan di KabupatenLembata Tahun 2010.....	57

III.18.	Perkembangan Produksi Perikanan dan Kelautan di Kabupaten Lembata Tahun 2008-2010 (ton).....	58
III.19.	Banyaknya Populasi Ternak Menurut Kecamatan di Kabupaten Lembata tahun 2010 (ekor).....	59
III.20.	Luas Hutan Sangat Kritis, Kritis, potensi Kritis Menurut Kecamatan di Kabupaten Lembata Tahun 2010.....	60
III.21.	Banyaknya Hasil Hutan Berdasarkan Jenisnya Menurut Kecamatan di Kabupaten Lembata Tahun 2010.....	61
III.22.	Banyaknya Industri Besar Sedang, Kecil/Rumah Tangga Menurut Kecamatan di Kabupaten Lembata Tahun 2010.....	62
III.23.	Banyaknya Perusahaan Perdagangan Menurut Jenisnya Tiap Kecamatan Kabupaten Lembata Tahun 2010.....	63
III.24.	Jumlah Kendaraan Bermotor Menurut Jenis Kendaraan di Kabupaten Lembata Tahun 2010.....	65
III.25.	Banyaknya Prasarana Pelabuhan, Dermaga dan Terminal Menurut Kecamatan di Kabupaten Lembata Tahun 2010	68
III.26.	Banyaknya Pelanggan Pemakai dan Nilai Pemakaian Air Menurut Jenis Pelanggan Pada Kabupaten Lembata	71
III.27.	Jumlah Langganan Telepon Dirinci Per Triwulan Tahun 2010.....	72
III.28.	Banyaknya Tenaga Listrik Yang Dibangkitkan Oleh PLN.....	73
III.29.	Banyaknya Tenaga Listrik Yang dibangkitkan.....	74
IV.30.	Nilai LQ Masing-Masing Sub Sektor Pertanian.....	82
IV.31.	Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Lembata Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2009-2010 (Ribuan Rupiah).....	83
IV.32.	Perubahan Pendapatan Setiap Sektor Di Kabupaten Lembata Dalam Harga Konstan Tahun 2009-2010.....	84
IV.33.	Pergeseran Netto Masing-Masing Sektor Ekonomi.....	85
IV.34.	Hasil Nilai Absolut Masing-Masing Sektor.....	86
IV.35.	Nilai Koponen Pertumbuhan Nasional (KPN) Absolut.....	87
IV.36.	Nilai Komponen Pertumbuhan Nasional (KPP) Absolut.....	88
IV.37.	Nilai Komponen Pertumbuhan Nasional (KPK) Absolut.....	89
IV.38.	Nilai Absolut Masing-Masing Sektor Ekonomi.....	90
IV.49	Hasil Analisis Shift Share dan Metode Grafik Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Lembata.....	92
IV.40.	Indeks Konsentrasi dan Distribusi Untuk Kawasan Strategis	103

	Tanaman Pangan	
IV.41.	Indeks Konsentrasi dan Distribusi Untuk Kawasan Strategis Perkebunan.....	107
IV.42.	Indeks Konsentrasi dan Distribusi Untuk Kawasan Strategis Perikanan dan Kelautan.....	110
IV.43.	Indeks Konsentrasi dan Distribusi Untuk Kawasan Strategis Pertambangan dan Penggalan.....	113
IV.44.	Indeks Konsentrasi dan Distribusi Untuk Kawasan Strategis Peternakan.....	116
IV.45.	Indeks Konsentrasi dan Distribusi Untuk Kawasan Strategis Kehutanan.....	119
IV.46.	Indikasi Kawasan Strategis dan Cepat Tumbuh Bidang Ekonomi di Kabupaten Lembata.....	121



DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir	16
2	Peta Orientasi Kabupaten Lembata.....	40
3.	Peta Administrasi.....	41
4.	Peta Tata Guna Lahan	42
5.	Peta Jaringan Jalan	66
6.	Peta Penyebaran Prasarana Transportasi Darat, Laut dan Udara.....	70
7.	Peta Analisis Kawasan Strategis Pertanian.....	105
8.	Peta Analisis Kawasan Strategis Perkebunan.....	107
9.	Peta Analisis Kawasan Strategis Perikanan dan Kelautan.....	111
10.	Peta Analisis Kawasan Strategis Pertambangan dan Penggalian.....	114
11.	Peta Analisis Kawasan Strategis Peternakan.....	117
12.	Peta Analisis Kawasan Strategis Kehutanan.....	120

DAFTAR LAMPIRAN

A. LAMPIRAN PERHITUNGAN LOCATION QUOTIENT (LQ)

Tabel A.1. Produksi Hasil Pertanian Kabupaten Lembata Tahun 2010

Tabel A.2. Nilai Lq Masing - Masing Sub Sektor Pertanian

B. LAMPIRAN PERHITUNGAN SHIFT SHARE

Tabel B.1. Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Nusa Tenggara Timur Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Ribuan Rupiah)

Tabel B.2. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lembata Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Ribuan Rupiah)

Tabel B.3. Dalam Harga Konstan Tahun 2009-2010 (Ribuan Rupiah)

Tabel B.4. Hasil Analisis Kpn, Kpp, Kpk Dan Pn (Net Shif) Setiap Sektor Di Kabupaten Lembata Tahun 2007 (Ribuan Rupiah)

Tabel B.5. Penentuan Nilai Kpn Absolut

Tabel B.6. Penentuan Nilai Kpp Absolut

C. LAMPIRAN PERHITUNGAN INDEKS KONSENTRASI

Tabel C.1. Indeks konsentrasi dan distribusi quotient sektor tanaman pangan

Tabel C.2. Indeks konsentrasi dan distribusi quotient Sektor perkebunan

Tabel C.3. Indeks konsentrasi dan distribusi quotient Sektor perikanan dan kelautan

Tabel C.4. Indeks konsentrasi dan distribusi quotient sektor pertambangan dan penggalan

Tabel C.5. Indeks konsentrasi dan distribusi quotient Sektor peternakan

Tabel C.6. Indeks konsentrasi dan distribusi quotient sektor kehutanan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam Undang-Undang Penataan Ruang Nomor 26 Pasal 20 Tahun 2007 di jelaskan bahwa: Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) merupakan pedoman untuk penyusunan rencana pembangunan jangka panjang nasional; penyusunan rencana pembangunan jangka menengah nasional; pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang di wilayah nasional; mewujudkan keterpaduan, keterkaitan dan keseimbangan perkembangan antarwilayah provinsi, serta keserasian antarsektor; penetapan lokasi dan fungsi ruang untuk investasi; penataan ruang kawasan strategis nasional; dan penataan ruang wilayah provinsi dan kabupaten/kota.

Kawasan Strategis Kabupaten merupakan bagian wilayah Kabupaten yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam lingkup kota dibidang ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Pengembangan Kawasan Strategis Cepat Tumbuh di daerah provinsi/kabupaten/ kota bertujuan : (1) Meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk unggulan di kawasan; (2) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi di pusat pertumbuhan; (3) Mendorong peningkatan kerjasama pembangunan antarwilayah secara fungsional, dan antar daerah yang relatif sudah berkembang dengan daerah di sekitarnya dalam suatu keterpaduan sistem wilayah perkembangan ekonomi; (4) Mengoptimalkan pengelolaan potensi sumberdaya spesifik daerah Provinsi/kabupaten kota bagi peningkatan perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat yang berwawasan kelestarian lingkungan dan; (5) Menciptakan

Suatu kawasan dan komoditi dinilai strategis jika memiliki potensi kaitan ke belakang dan ke depan yang kuat. Ke arah belakang (*backward*) diharapkan pengembangan suatu kawasan strategis dapat menyerap tenaga kerja serta memacu pertumbuhan aktivitas-aktivitas penyedia input baik berupa produk-produk input (bahan mentah, bahan baku dan alat) maupun produk-produk jasa penunjang. Ke arah depan (*foreward*) pengembangan kawasan diharapkan berpotensi memicu berkembangnya aktivitas-aktivitas pengolahan dan pemanfaatan produk (Adisasmita, R, 2007).

Kabupaten Lembata merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki potensi sumberdaya alam maupun sumberdaya buatan yang melimpah. Namun, sumberdaya alam yang melimpah tersebut hanya sebagai bangga'an masyarakat Kabupaten Lembata saja, Karna belum diolah dan dimanfaatkan secara baik untuk kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan perekonomian Kabupaten Lembata. Kondisi ini sangatlah memprihatinkan karena tidak ada penanganan khusus dalam pengembangan potensi sumberdaya alam yang ada di Kabupaten Lembata.

Salah satu kendala dalam permasalahan diatas yaitu belum adanya penentuan dan pengembangan kawasan yang berpotensi strategis dan cepat tumbuh bidang ekonomi sehingga sumberdaya yang dimiliki Kabupaten Lembata tidak diolah sebagaimana mestinya dan pertumbuhan dan perkembangan perekonomian Kabupaten Lembata menjadi terhambat.

Mengingat keterbatasan penulis dan kebutuhan data yang digunakan yaitu PDRB dan potensi komoditi maka Batasan penulisan dan analisis dalam kripsi ini yaitu hanya pada 6 sektor strategis yang diantaranya adalah: Sektor pertanian (tanaman pangan), sektor perkebunan, sektor perikanan, sektor peternakan, sektor pertambangan dan penggalian dan sektor kehutanan

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dimana sejalan dengan dinamika pengembangan wilayah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah;

1. Bagaimana menentukan kawasan yang berpotensi sebagai kawasan strategis dan cepat tumbuh bidang ekonomi di Kabupaten Lembata;
2. Strategi pengembangan kawasan strategis dan cepat tumbuh bidang ekonomi pada Kabupaten Lembata.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis kawasan yang berpotensi sebagai kawasan strategis dan cepat tumbuh bidang ekonomi di Kabupaten Lembata;
2. Untuk mengetahui strategi pengembangan kawasan strategis dan cepat tumbuh bidang ekonomi di Kabupaten Lembata.

1.4. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dalam hasil penelitian ini adalah

1. Sebagai bahan masukan dan pembelajaran bagi penulis dan peneliti-peneliti lain dibidang perencanaan wilayah dan kota;
2. Dapat memberikan manfaaf bagi pemerintah Kabupaten Lembata sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan kawasan strategis dan cepat tumbuh di Kabupaten Lembata;
3. Dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap penyusunan kebijakan pengembangan wilayah Kabupaten Lembata;
4. Diharapkan agar dapat memberikan dan menerapkan teori, metedologi mengenai perencanaan wilayah dan kota, dalam hal

3. Terdapat berbagai potensi sumberdaya alam yang dapat dijadikan sebagai modal yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung peningkatan dan kemajuan pertumbuhan perekonomian pada Kabupaten Lembata.

1.6.1. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini membutuhkan berbagai data, baik data primer maupun data sekunder, sehingga harus ditentukan jenis data yang dibutuhkan. Disamping itu harus diperjelas sumber datanya dan bagaimana cara mengumpulkannya.

a. Data Primer

Merupakan data yang bersumber dari hasil observasi atau pengamatan dilapangan/diperoleh langsung dari responden obyek penelitian. Jenis data yang dimaksudkan antara lain ; Kondisi sarana prasarana pendukung kegiatan ekonomi dan bagaimana penghasilan masyarakat dibidang ekonomi.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang bersumber dari instansi dan merupakan data dasar atau data olahan dari instansi terkait yang berupa hasil publikasi dalam bentuk buku dan laporan yang bersumber dari instansi terkait atau lembaga-lembaga yang terdapat di Kabupaten Lembata. Adapun jenis data yang dimaksudkan sebagai berikut; Luas wilayah penelitian, jumlah penduduk, penggunaan lahan, sarana, prasarana, PDRB Kabupaten Lembata dan Kabupaten Lembata dalam angka tahun terakhir.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua sumber, karena jenis data yang dibutuhkan juga ada dua. Adapun sumber data, sebagai berikut;

a. Data Primer

Merupakan data yang bersumber dari hasil observasi atau pengamatan dilapangan/diperoleh langsung dari responden obyek penelitian.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder Diperoleh dari hasil survey yang dilakukan pada instansi terkait terutama dinas bersangkutan, berupa buku atau dokumen yang sudah diterbitkan ke publik, sehingga mudah disadur

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam proses penulisan, turut menentukan teknik pengumpulan data yang harus dilakukan dalam pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai berikut;

- a. Teknik Observasi, adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengunjungi dan mengamati semua populasi yang ada, khususnya sampel yang akan ambil. Adapun data yang diperoleh dengan teknik observasi yaitu untuk mengetahui keadaan Wilayah Penelitian;
- b. Kepustakaan (library research) adalah pengumpulan data dan informasi melalui literatur yang diambil berdasarkan dengan studi yang akan dilakukan.

1.6.3. Metode Analisis

1. Untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa analisis yaitu: **Analisis**

Location Quotient (LQ), Analisis Shift Share dan Analisis Indeks Konsentrasi. Dengan penjelasan sebagai berikut:

➤ **Analisis Location Quotient (LQ)**

Analisis **Location Quotient (LQ)** digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor tertentu. Misalnya kemampuan Kabupaten Lembata pada sektor pertanian, peternakan, perindustrian, pertambangan, perikanan dengan menganalisis data potensi komoditi masing-masing kawasan.

Adapun formulasi analisis Location Quotient (**LQ**) sebagai berikut;

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N} = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Dimana:

LQ = Location question

Si = Jumlah komoditi di daerah yang diselidiki

S = Jumlah komoditi seluruhnya di daerah yang diselidiki

Ni = Jumlah komoditi tani di seluruh propinsi

N = Jumlah seluruhnya komoditi di seluruh propinsi

➤ **Analisis Shift Share**

Analisis Shift Share di gunakan untuk mengetahui sektor mana yang **maju/unggul** dan berpengaruh positif terhadap pendapatan pada Kabupaten Lembata dan sektor mana yang mengalami kemunduran/kurang maju dan berpengaruh negatif terhadap pendapatan pada Kabupaten Lembata. Dalam analisis ini, digunakan data PDRB Kabupaten Lembata dan PDRB Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk melihat sejauhmana perkembangan sektor-sektor

tersebut. Adapun rumus matematis dari analisis *Shift Share* adalah sebagai berikut :

$$\text{PEK} = \text{KPN} + \text{KPP} + \text{KPK}$$

Keterangan :

PEK = Perubahan Pendapatan Kabupaten
KPN = Komponen Pertumbuhan Nasional
KPP = Komponen Pertumbuhan Proporsional
KPK = Komponen Pertumbuhan Kabupaten

Sumber : (Metode Analisis Perencanaan II)

➤ Analisis Indeks Konsentrasi

Analisis ini digunakan untuk mengukur apakah suatu aktivitas atau karakteristik terdistribusi merata pada seluruh wilayah atautkah terkonsentrasi pada satu atau beberapa sub wilayah. Adapun rumus yang digunakan yaitu:

$$C = \frac{\sum_{i=1}^n (X_i - Y_i)^2}{2} \quad \text{DQ} = Y/X$$

Keterangan:

X_i = Persentase luas sub wilayah i
 Y_i = Persentase jumlah aktivitas atau karakteristik yang terdapat pada sub wilayah i
 n = Jumlah sub wilayah
DQ = Distributio Quotient

Sumber : Amien Mappadjatji, 1999 ; 121

2. Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui strategi pengembangan wilayah, dalam hal ini pengembangan kawasan strategis dan cepat tumbuh bidang ekonomi pada Kabupaten Lembata.

- Analisis SWOT (*Strength, Weakneses, Opportunities, and Threaf*). Adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. *Rangkuti (1997:18,21)*, mengemukakan bahwa analisis SWOT adalah bagian dari proses perencanaan strategi yang dilakukan dalam tiga tahap pengumpulan data, analisis dan pengambilan keputusan. Dalam tahap pengumpulan data, dilakukan pengklarifikasian data yaitu eksternal dan internal. Untuk itu perlu diketahui terlebih dahulu faktor strategi internal dan eksternal sehingga dapat disusun matriks untuk merumuskan strategi.

Salah satu model matriks SWOT yang dikembangkan adalah matriks TOWS. Dalam matriks TOWS tampaknya lebih mendahulukan analisis ancaman dan peluang untuk kemudian melihat sejauhmana kapasitas internal sesuai dan cocok dengan faktor-faktor eksternal tersebut. Untuk mendapatkan strategi untuk mendapatkan matriks TOWS terdapat empat strategi yang akan ditampilkan yaitu:

- Strategi SO dipakai untuk menarik keuntungan dari peluang yang tersedia dalam lingkup eksternal.
- Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang dari lingkungan luar.
- Strategi ST akan digunakan untuk menghindari atau paling tidak memperkecil dampak dari ancaman yang akan datang dari luar.
- Strategi WT akan digunakan untuk memperkecil kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal.

Berdasarkan strategi yang digunakan dalam matriks TOWS maka model matriks yang digunakan adalah sebagai berikut:

Matriks Analisis SWOT

Internal Eksternal	Strengths (S) Susunan daftar kekuatan	Weaknesses (W) Susunan daftar kelemahan
	Opportunities (O) Susunan daftar peluang	Strategi SO Pakai kekuatan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Susunan daftar ancaman	Strategi ST Pakai kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Perkecil kelemahan dan hindari ancaman

Sumber: R. Fredy (1997;65)

Sesuai data dan informasi awal yang didapat dari pengamatan di lapangan, maka faktor-faktor analisis SWOT adalah sebagai berikut;

1) Kekuatan (*Strength*)

Beberapa faktor potensi yang dimiliki Kabupaten Lembata dapat dilihat sebagai aspek kekuatan (*Strength*) pengembangan kawasan strategis dan cepat tumbuh pada Kabupaten Lembata terdiri atas:

a. Letak Geografis

Kabupaten Lembata merupakan daerah pulau yang terletak di bagian Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tingkat aksesibilitas eksternal Kabupaten Lembata, baik lewat laut maupun udara cukup tinggi yang dapat mendukung pengembangan Kabupaten Lembata itu sendiri;

- b. Memiliki berbagai potensi sumberdaya alam yang selama ini belum dikelola secara optimal untuk mendukung perkembangan Kabupaten Lembata;
- c. Terdapat berbagai sarana dan prasarana yang dapat mendukung pengembangan Kabupaten Lembata;
- d. Jenis tanah di Kabupaten Lembata termasuk dalam kategori subur, yang masih terhampar luas dan dapat dijadikan sebagai pengembangan di bidang perekonomian.

2) Kelemahan (*Weakness*)

- a. Pengembangan sektor yang berorientasi ekspor masih relatif rendah, baik oleh pemerintah maupun oleh pelaku dunia usaha;
- b. Pembinaan terhadap dunia usaha kecil dan menengah oleh pemerintah masih relatif rendah, sehingga kualitas produk masih rendah pula;
- c. Pelaku dunia usaha masih berusaha pada kegiatan yang bernuansa lokal, nampak belum mengarah produk bernuansa ekspor;
- d. Belum terdapatnya kebijakan pada tingkat Pemerintah Kabupaten Lembata yang mengarah ke masyarakat, swasta dan pelaku dunia usaha, tentang pentingnya pengembangan kawasan strategis dan cepat tumbuh bidang ekonomi.

3) Kesempatan (*Opportunity*)

- a. Adanya Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Lembata yang baku dan memuat arahan pemanfaatan lahan;
- b. Tekad bulat Pemerintah Kabupaten Lembata melalui Dinas terkait untuk mengembangkan kawasan strategis

- dan cepat tumbuh bidang ekonomi sebagai pilar ekonomi untuk peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD);
- c. Peningkatan sarana dan prasarana dasar dalam wilayah Kabupaten Lembata seperti telepon, air, listrik, jalan, parkir, dan lain-lain, dari tahun ke tahun meningkat;
 - d. Kebijakan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dalam pengembangan kawasan strategis dan cepat tumbuh bidang ekonomi.

4) Ancaman (*Treaths*)

- a. Pelaku usaha khususnya para pedagang dan distributor dalam melakukan kegiatannya nampaknya belum berorientasi ke peningkatan kualitas produk, masih pada tataran kuantitas produk;
- b. Masih kurangnya pengertian dan kesadaran masyarakat khususnya pelaku usaha terhadap pentingnya pengembangan kawasan strategis dan cepat tumbuh bidang ekonomi sebagai salah satu pilar perekonomian Kabupaten Lembata;
- c. Pada tingkat Pemerintah Kabupaten Lembata, masih terdapat anggapan bahwa pengembangan setiap sektor merupakan tugas tersendiri bagi instansi terkait, padahal antara satu sektor dengan sektor lainnya saling terkait.

1.7. Defenisi Operasional

Defenisi operasional adalah pengertian menurut peneliti terhadap suku kata yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini, sehingga memperoleh pemahaman yang sama mengenai topic penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa defenisi operasional yang penting untuk dikemukakan antara lain:

1. Kawasan strategis Kabupaten atau Kota adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh

sangat penting dalam lingkup Provinsi/Kab/Kota terhadap ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan;

2. Wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsure terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan aspek fungsional;
3. Kawasan adalah wilayah yang memiliki fungsi utama lindung dan budidaya;
4. Daerah adalah Provinsi, Kabupaten, dan Kota;
5. Kawasan strategis dan cepat tumbuh adalah merupakan bagian kawasan strategis yang telah berkembang atau berpotensi untuk dapat dikembangkan karena memiliki keunggulan sumber daya dan geografis yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi wilayah sekitarnya.

1.8. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan laporan ini dilakukan dengan mengurut data sesuai dengan tingkat kebutuhan dan kegunaan, sehingga semua aspek yang dibutuhkan dalam proses selanjutnya terangkum secara sistimatis, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

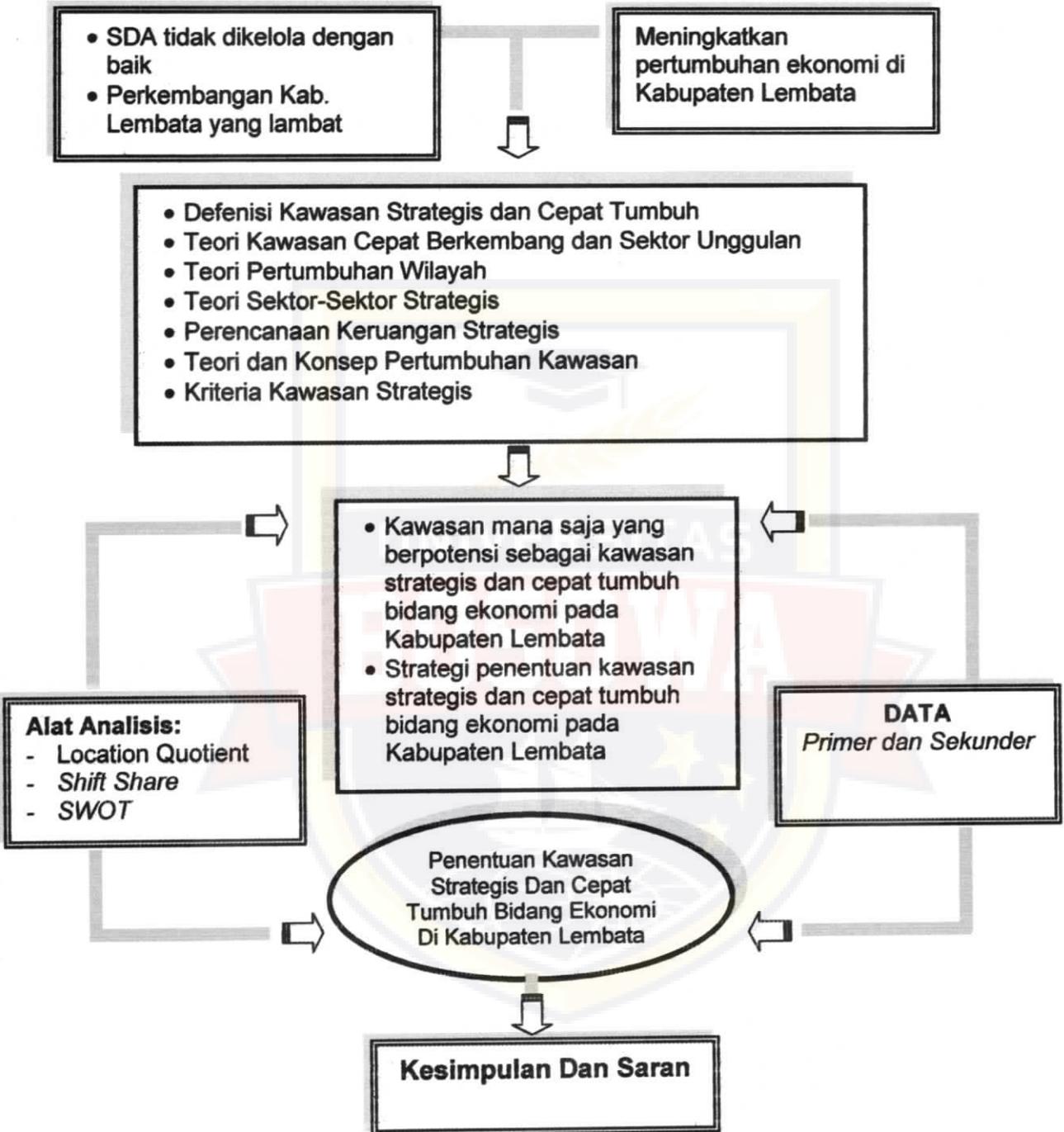
Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang studi, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian metodologi penelitian, teknik analisis dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang melandasi dan berkaitan dengan kepentingan analisis studi, terutama yang berisikan tentang teori-teori pengembangan wilayah dan kajian sektor strategis.

1.9. Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pikir



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Defenisi Kawasan Strategis dan Cepat Tumbuh

Menurut penetapan Menteri dalam Negri No 29 Tahun 2008 tentang pengembangan kawasan strategis dan cepat tumbuh Daerah, yang dimaksud dengan Kawasan yaitu wilayah yang mempunyai fungsi utama lindung dan/budidaya. Kawasan Strategis adalah: Wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting terhadap kedaulatan negara, pertahanan dan keamanan negara, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dan Kawasan Strategis Cepat Tumbuh yaitu: merupakan bagian kawasan strategis yang telah berkembang atau potensial untuk dikembangkan karena memiliki keunggulan sumber daya dan geografis yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi wilayah sekitarnya.

2.2. Teori Kawasan Cepat Berkembang dan Sektor Unggulan

2.2.1. Konsep Kawasan Strategis

Konsep kawasan strategis mempunyai pengertian lebih luas dari kawasan andalan. Kawasan strategis adalah kawasan yang mempunyai sektor atau lapangan usaha yang cukup potensial dan strategis dalam menunjang pembangunan. *Adisasmita Rahardjo 2010*

Sektor strategis yang dimaksud adalah: (1) sektor yang menghasilkan produksi yang mempunyai kontribusi besar terhadap nilai produksi Bruto (PDRB), misalnya pada sektor pertanian, dimana kontribusinya terhadap PDRB mencapai sekitar 40 %; (2) dapat pula di interpretasikan sebagai sektor yang memberikan lapangan kerja yang besar, dengan demikian akan menciptakan pendapatan yang besar pula bagi masyarakat; (3) sektor yang mempunyai tingkat

keterkaitan yang kuat terhadap pengembangan sektor-sektor lainnya; (4) sektor yang berpotensi meningkatkan ekspor non migas (menghasilkan devisa), misalnya sektor pariwisata, meskipun kontribusinya terhadap PDRB pada saat ini relative kecil, tetapi sektor tersebut memiliki prospek untuk dikembangkan pada masa yang akan datang; (5) kawasan yang berada pada kondisi kritis dalam arti terisolasi, terpencil atau merupakan kawasan rawan (pangan, kemiskinan, bencana alam, hankan atau lainnya).

2.2.2. Peranan Subsektor Pertanian Dalam Pengembangan Kawasan

Ekonomi pertanian merupakan salah satu disiplin dalam ilmu ekonomi yang menerangkan dan mempelajari masalah-masalah pembangunan pertanian, dan diharapkan dapat memberikan alternatif-alternatif baru baik untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang timbul maupun untuk mewujudkan cita-cita bangsa, guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat petani khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Peran sektor pertanian di samping sebagai sumber penghasil devisa yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia, dan bila dilihat dari jumlah orang yang bekerja, maka sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja yang pada umumnya adalah tenaga kerja tidak terdidik, tidak memiliki ketrampilan dan pemerataan pendapatan yang tidak merata. Atas kondisi ini sehingga *bargaining power* yang dimiliki oleh para petani kita sangat lemah, sehingga nilai jual dari produk juga sangat berpengaruh terhadap kondisi ini.

Agroindustri sebagai subsistem pertanian mempunyai potensi sebagai pendorong pertumbuhan kawasan ekonomi, karena memiliki peluang pasar yang lebih luas dan nilai tambah (*value added*) yang besar. Disamping itu pengembangan agroindustri dapat

menjadi "pintu masuk" (*entry point*) proses transformasi struktur ekonomi dari pertanian ke industri.

Kegiatan pertanian menghasilkan produk-produk yang sangat strategis bagi pemenuhan kebutuhan pokok rakyat seperti pangan, pakaian dan perumahan. Pemenuhan kebutuhan seperti pangan apabila mengandalkan dari negara lain atau impor tentu akan sangat riskan, karena dapat menimbulkan masalah yang rumit dan biaya mahal dikemudian hari (Habibie, Nono dan Wardani, 1995).

Pembangunan kawasan (*regional development*) secara konvensional lebih cenderung berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, dengan asumsi dasar bahwa proses pembangunan berlangsung dalam suatu keseimbangan matrik lokasi yang terdiri dari beberapa pusat pertumbuhan (*growth poles*) dan kawasan penyangga atau *hinterland* (Tjokrowinoto; 1995).

Konsep kawasan sebagai suatu pendekatan kebijakan baru dalam pembangunan daerah telah semakin luas digunakan di berbagai negara baik negara maju maupun negara berkembang, terutama dikaitkan dengan kesiapan suatu kawasan meningkatkan daya saingnya dalam menghadapi kawasananisasi dan globalisasi. Kawasan secara signifikan mampu untuk meningkatkan kemampuan ekonomi daerah untuk membangun kekayaan masyarakat.

Kawasan juga mampu bertindak sebagai pendorong inovasi, di mana keberadaan unsur-unsur dalam kawasan diperlukan untuk mengubah gagasan menjadi kekayaan. (Direktorat Pengembangan Kawasan Khusus dan Tertinggal, Bappenas, 2004).

Kutub pertumbuhan, yang pada awalnya dirumuskan oleh Perroux (1955) dengan pertumbuhan yang dirangsang oleh suatu kombinasi dari inter-industrial. Kawasan unggulan merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai penggerak perekonomian kawasan (*prime mover*) yang memiliki kriteria sebagai kawasan yang cepat tumbuh, mempunyai sektor unggulan dan memiliki keterkaitan

dengan kawasan sekitar (*hinterland*) (Royat, 1996). Penetapan suatu daerah menjadi kawasan unggulan karena diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan suatu daerah. Ada tiga faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal, pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Todaro, 2000).

Pengembangan kawasan komoditi unggulan tidak lepas dari pengembangan kawasan agropolitan. Suatu kawasan agropolitan yang sudah berjalan dan berkembang mempunyai ciri-ciri:

- a) sebagian besar masyarakat di kawasan tersebut memperoleh pendapatan dari kegiatan pertanian;
- b) kegiatan di kawasan tersebut sebagian besar di dominasi oleh kegiatan pertanian, termasuk di dalamnya usaha industri (pengolahan) pertanian, perdagangan hasil-hasil pertanian, perdagangan pertanian hulu, agrowisata dan jasa pelayanan;
- c) hubungan antara kota dan daerah *hinterland* di kawasan agropolitan bersifat interdependensi yang harmonis, dan saling membutuhkan.

Aswandi dan Kuncoro (2002) mengatakan bahwa keterkaitan perekonomian kawasan unggulan dengan daerah sekitar sebagai salah satu kriteria penetapannya relevan dengan konsep spesialisasi. Adanya spesialisasi komoditi sesuai dengan sektor dan atau subsektor unggulan yang dimiliki masing-masing daerah, hal ini sejalan dengan pemikiran dari Samuelson dan Nordhaus (1996) bahwa masyarakat dapat lebih efektif dan efisien jika terdapat pembagian kerja, yang membagi keseluruhan proses produksi menjadi unit-unit khusus yang terspesialisasi.

2.3. Teori Pertumbuhan Wilayah

Berdasarkan konsep dan teori pertumbuhan wilayah yang dapat memberikan sumbangan bagi arahan perbaikan dan pertumbuhan wilayah, maka akan dikemukakan beberapa teori yang

mendukung konsep pengembangan wilayah yaitu; (1) Konsep homogen (*homogenety*) suatu wilayah dianggap sebagai ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi dalam berbagai pelosok ruang tersebut terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan sifat-sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan perkapita, geografis dan sebagainya. (2) Nodalitas (*nodality*) yaitu dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi. (3) Konsep perencanaan adalah suatu ekonomi ruang yang berada dibawah satu administrasi tertentu seperti; Propinsi, Kabupaten, Kecamatan dan sebagainya. (*Lincoln Arsyad, 1999:108*).

Perkembangan teori pertumbuhan wilayah dimulai dari model dinamika wilayah yang sederhana sampai dengan model yang lebih komprehensif. Teori-teori tersebut meliputi teori *resource endowment* teori *export base*, teori pertumbuhan wilayah *neoklasik*, model teori ketidakseimbangan.

2.3.1. Teori Export Base

Teori Export Base atau teori *economi base*, pertama kali dikembangkan oleh C. North (1955). Menurut North, pertumbuhan wilayah jangka panjang bergantung pada kegiatan industri ekspornya. Kekuatan utama dalam pertumbuhan wilayah adalah permintaan eksternal akan barang dan jasa. Permintaan eksternal ini, mempengaruhi penggunaan modal, tenaga kerja dan teknologi untuk menghasilkan komoditas ekspor. Dengan kata lain, permintaan komoditas ekspor akan membentuk keterkaitan ekonomi, baik ke belakang (kegiatan produksi) maupun kedepan (sektor pelayanan). Suatu wilayah memiliki sektor ekspor itu menghasilkan keuntungan dalam memproduksi barang dan jasa, mempunyai lokasi pemasaran yang unik dan mempunyai beberapa tipe keuntungan transportasi. Dalam perkembangannya.

penyebab kumulatif pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara menyeluruh, karena pertumbuhan ekspor wilayah menentukan pertumbuhan ekspor wilayah tersebut. Keterkaitan dan pertumbuhan output wilayah dan pertumbuhan produktifitas juga dikenal dengan *Efek Verdoorn*.

2.4. Teori Sektor-Sektor Strategis

Pembangunan dalam waktu luas selalu mengacu pada proses perubahan baik struktur ekonomi maupun sosial budayanya yang dapat menciptakan kemajuan bagi kehidupan umat manusia. Proses ini berdimensi global, meliputi: perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, pola pikir masyarakat, kelembagaan, penurangan disparitas, pemberantasan kemiskinan absolut dan percepatan laju pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi dan perubahan-perubahan yang terjadi di suatu daerah menurut *Hoover* dan *Giarrantani* (1984), pada dasarnya diakibatkan oleh interaksi antara sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan investasi. Secara makro hasil interaksi tersebut dapat dianalisis dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Bourdeville (1961) menampilkan teori pertumbuhan dan mendefinisikan kutub pertumbuhan sebagai perangkat industri sedang berkembang yang terlokasi disuatu wilayah dan mendorong perkembangan ekonomi lebih lanjut melalui wilayah pengaruhnya. Mengingat pembangunan dilaksanakan secara bertahap, terencana dan berkesinambungan, maka pendekatan sektor perlu digunakan untuk mendekatkan pembangunan nasional melalui kegiatan usaha yang dikelompokkan menurut jenis kedalam sektor strategis. Dengan pendekatan ini pembangunan dapat dikelola pada lingkup nasional maupun daerah. Sektor tersebut

dalam pembangunan wilayah menurut *Adisasmita* (1994) terdapat sektor-sektor strategis. Sektor strategis yang dimaksud adalah:

1. Sektor yang menghasilkan produksi dan mempunyai kontribusi besar terhadap nilai PDRB;
2. Sektor yang terinterpretasikan memberikan lapangan kerja lebih besar;
3. Sektor yang mempunyai tingkat keterkaitan yang kuat terhadap pengembangan sektor lainnya.
4. Sektor yang potensial meningkatkan ekspor nonmigas walaupun kontribusi terhadap PDRB relatif kecil tetapi sektor tersebut mempunyai prospek untuk dikembangkan.

2.5. Perencanaan Keruangan Strategis

2.5.1. Konsep Perencanaan Strategis Untuk Sektor Publik

Menurut Bryson dan Einsweiler, 1988, Djunaedi, 2001 perencanaan strategis untuk sektor publik mempunyai beberapa karakteristik, antara lain:

1. Dipisahkan antara rencana strategis, dengan rencana operasional. Rencana strategis memuat antara lain: visi, misi dan strategis (arahan kebijakan), sedangkan rencana operasional memuat tentang program dan rencana tindakan (aksi);
2. Penyusunan rencana kawasan strategis melibatkan secara aktif semua stakeholder di masyarakat (dengan kata lain, pemerintah bukan satu-satunya pemeran dalam proses perencanaan kawasan strategis);
3. Tidak semua isu atau masalah dipilih untuk di tangani, dalam proses perencanaan kawasan strategis, ditetapkan isu-isu yang dianggap paling strategis atau fokus dan paling di prioritaskan untuk ditangani;

4. Kajian tentang lingkungan internal dan eksternal secara kontinyu dilakukan agar pemilihan kawasan strategis selalu "up to date" berkaitan dengan peluang dan ancaman di lingkungan dan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan yang ada di lingkungan internal.

2.5.2. Konsep Perencanaan Struktur Strategis dan Perkembangannya

Healey, 1997, Dalam Djunaedi, 2001, menyebutkan bahwa pendekatan strategis terhadap pengaturan penggunaan lahan dan investasi keruangan kota dan daerah telah menjadi konsep yang dominan banyak Negara. Pada akhir tahun 1980-an terutama pada tahun 1990-an terjadi evolusi terhadap pendekatan strategis tersebut.

Sistem perencanaan keruangan di sebagian Negara eropa mempunyai struktur yang formal, yaitu adanya hirarki rencana yang menurun dari atas kebawah, yaitu dari tingkat nasional, regional sampai rencana lokal tata ruang. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa kebijakan Nasional melalui politis, professional dan administrator dapat di terjemahkan dalam rencana perubahan guna lahan dan pembanguna di tingkat lokal. Dengan demikian, rencana tata ruang menjadi kunci utama kebijakan pembangunan sektor publik dari atas ketingkat lokal, tetapi seringkali pendekatan dari atas kebawah tidak efektif dalam kondisi sektor non publik yang lebih dinamis. Mereka kemudian melakukan kegiatan proaktif informal dalam bentuk-bentuk negosiasi untuk menerobos, kekakuan birokrasi pembangunan tersebut. (*Healey, 1997, Dalam Djunaedi, 2001*).

Berdasarkan kajian terhadap kecendrungan pergeseran perencanaan strategis keruangan di beberapa negara Eropa Tahun

2.6. Teori dan Konsep Pertumbuhan Kawasan

2.6.1. Problem Utama Ekonomi Kawasan

Rahardjo Adisasmita mengemukakan bahwa Ekonomi Kawasan adalah suatu studi yang mempelajari perilaku ekonomi dari manusia didalam wilayah. Studi ini menganalisa proses ekonomi dalam lingkungan *spasial* (mengenal tata ruang) dan menempatkannya kedalam lansekap ekonomi (*economic land space*). Sebagaimana diketahui bahwa teori ekonomi tradisional telah lama tidak mau mengenal aspek spasial dari perilaku ekonomi. Model-model klasik dibuat berdasarkan asumsi bahwa kegiatan ekonomi terjadi pada satu titik waktu (*one point*) tanpa memperhitungkan dimensi spasial. Pertanyaan utama dari ekonomi klasik adalah berkisar pada *what to produce. How to produce and for whom to produce*. Yang artinya komoditi apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan untuk siapa komoditi tersebut diproduksi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dianalisa tanpa memasukkan unsur jarak menganggap tidak ada biaya pengangkutan.

Tantangan bagi ekonomi regional yakni dapat dinyatakan bahwa pengetahuan mengenai gejala-gejala ekonomi akan menjadi penting dan nyata apabila faktor tata ruang diintroduksikan sebagai suatu variabel tambahan dalam kerangka teori ekonomi secara eksplisit pertimbangan mengenai dimensi tata ruang tersebut meliputi lima persoalan utama ekonomi regional.

Pertama, adalah yang berhubungan dengan penentuan lansekap ekonomi, yaitu mengenai penyebaran kegiatan ekonomi atas tata ruang, dalam hubungan ini beberapa pertanyaan dapat dikemukakan, misalnya faktor apa yang mempengaruhi lokasi kegiatan individual? Bagaimana dapat dijelaskan penyebaran produksi pertanian diatas suatu tanah yang luas? hipotesa apa

yang relevan untuk penentuan lokasi usaha tertentu, suatu industri, sektor industri dan sektor tersier?, model apa yang dapat digunakan untuk menentukan perilaku spasial dari lokasi pemukiman?, bagaimana teori lokasi partial dapat diintegrasikan dalam suatu sistem general?, Bagaimana suatu daerah dapat dirincikan sebagai daerah pertanian atau daerah industri dan aglomerasi penduduk? dan apakah ada ketergantungan antara pengambilan keputusan mengenai lokasi secara individual?. Semua pertanyaan berhubungan erat dan termasuk dalam bidang persoalan utama ekonomi regional, yang pertama yaitu persoalan penentuan lansekap ekonomi.

Kedua adalah hubungan dengan diintrodusinya konsep wilayah dalam analisa teoritik. Wilayah disini artikan sebagai sub sistem spasial dari ekonomi nasional. Dengan konsep baru telah mendorong rencana pembangunan sub sistem spasial dan pengukuran aktivitas ekonominya. Beberapa kriteria telah dikembangkan untuk menentukan batasnya suatu wilayah, maupun diakui bahwa hal ini bukan merupakan hal yang gampang.

Ketiga adalah menganalisa interaksi antara daerah-daerah. Dapat dibedakan dua bentuk interaksi antar regional, yaitu (1) arus pergerakan faktor produksi dan (2) pertukaran komoditi, penjelasan mengenai mengapa terjadi arus pergerakan faktor produksi dan komoditi, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kegiatan ekonomi pada suatu daerah itu merupakan titik sentral dalam studi permasalahan ekonomi regional. Dalam hubungan ini dapat diajukan beberapa pertanyaan, diantaranya: mengapa faktor produksi berpindah dari suatu daerah ke daerah lain? departemen apakah yang mempengaruhi mobilisasi faktor produksi antar daerah.

Keempat adalah persoalan analisa optimum atau *aquilibrium* antar daerah. Model tipe ini mencoba menentukan beberapa sumber optimum untuk kegiatan sistem ekonomi dalam lingkungan spasial, keadaan optimum selalu dikaitkan dengan sasaran dan tujuan yang hendak dicapai seperti alokasi sumberdaya yang optimal menurut Pareto (*Pareto optimum Allocation of resources*) atau minimisasi faktor masukan (input) yang telah tertentu. Beberapa pertanyaan dalam hubungan ini dapat dikemukakan, diantaranya mengenai arus transportasi yang optimal untuk kegiatan-kegiatan ekonomi yang berbeda. Spasialisasi produksi regional yang optimal dan pertukaran komoditi yang optimal antar daerah-daerah. Analisa *equilibrium* atau keseimbangan tidak membahas persoalan yang riil, akan tetapi memperinci pola optimal mengenai produksi, lokasi dan perdagangan. Hal ini memperlihatkan integrasi analisa lokasi dan studi pertukaran antar daerah. Akhirnya dapat dikatakan bahwa analisa optimum dapat dipandang sebagai pembahasan dan implikasi tujuan-tujuan tertentu.

Kelima, yaitu persoalan kebijaksanaan ekonomi regional dimasukkan sebagai kegiatan-kegiatan yang berusaha memperhitungkan pengaruh perilaku ekonomi dalam suatu lingkungan spasial. Kebijakan ekonomi regional berusaha mengontrol struktur dan proses ekonomi dalam sub sistem ekonomi nasional. Disini ada beberapa pertanyaan dapat dikemukakan, yaitu sasaran apakah dari kebijaksanaan regional itu? bagaimana sasaran-sasaran tersebut ditetapkan? bagaimana sasaran kebijaksanaan regional tersebut direalisasikan pada tujuan kebijaksanaan nasional dan sebagainya.

2.6.2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Kawasan

Menurut *Rahardjo Adisasmita*, Pertumbuhan ekonomi kawasan adalah peningkatan volume variabel ekonomi dari suatu sub sistim spasial suatu bangsa atau Negara. Ada beberapa variabel yang dipilih sebagai indikator atau pengukur pertumbuhan, atau pertumbuhan dapat diartikan sebagai suatu peningkatan dalam kemakmuran suatu kawasan. Pertumbuhan dimaksudkan sebagai peningkatan suatu keluaran kawasan. Pertumbuhan ekonomi juga dapat dinyatakan sebagai peningkatan dalam sejumlah komoditas yang dapat digunakan atau diperoleh di suatu daerah. Konsep diatas menyangkut pengaruh perdagangan yaitu dapat diperolehnya komoditas sebagai suplay hasil akhir yang meningkat melalui pertukaran antar kawasan.

Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (*Sadono Sukino, 1994*). Kemudian *Lincoln Arsyad (1993)* menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product/Gross National Product (GDP/GNP)* tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak.

Prof. Simon Kuznets dalam *M. L. Jhingan, 2000*, dalam kuliahnya pada peringatan nobel mendefenisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Sedangkan menurut *Robinson Tarigan (2005)* pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah

2. Potensi yang besar ditinjau dari dukungan ketersediaan sumberdaya alam yang meliputi sektor dan produk-produk unggulan yang dapat di perbaharui, kesesuaian lahan, dan ketersediaan pencadangan lahan bagi pengembangan investasi, khususnya dalam mendorong industry pengolahan di dalam negeri berbahan baku lokal sebagai potensi penggerak pengembangan perekonomian kawasan secara berkelanjutan.
3. Potensi infratstruktur atau prasarana dasar yang relative memadai seperti jalan, iair bersih, listrik, bahan bakar, dan telekomunikasi, serta sarana penunjang, seperti alat angkutan seperti angkutan transportasi, gudang, pendingin (*coldstorage*), peralatan pengolahan dan distribusi, sesuai kebutuhan pengembangan bisnis sektor dan produk unggulan di kawasan.
4. Keterkaitan pengolahan pembangunan antar pusat pertumbuhan dengan daerah tertinggal di sekitarnya dalam suatu keterpaduan sistem wilayah pengembangan ekonomi.
5. Kelembagaan pengolaan kawasan, serta pengolaan bisnis sektor dan produk unggulan kawasan, yang didukung dengan sistem dan mekanisme pengolaan pembangunan tahunan secara hirarkhis fungsional mulai dari tingkat pusat, tingkat provinsi dan kabupaten/kota.
6. Dukungan tenaga kerja terampil dan terdidik dalam mengelola bisnis sektor dan produk unggulan kawasan.

Kajian menyeluruh terhadap semua aspek kunci pengembangan kawasan sebagai data dasar, sebagaimana dimaksud dalam pasal 12 huruf a, memuat identifikasi

a. Potensi kawasan yang terdiri dari:

- o Sumberdaya alam sektor dan produk unggulan yang terfokus sebagai penggerak perekonomian

- o Sumberdaya manusia dan kelembagaan yang terkait dengan peneglolaan pengembangan kawasan dan pengelolaan pengembangan bisnis
 - o Sumberdaya prasarana dan sarana pendukung pengembangan bisnis sektor dan produk unggulan.
- b. Kebijakan pembangunan sektoral dan pembangunan wilayah, dalam rangka sinkronisasi dan keterpaduan kebijakan pengelolaan kawasan.
 - c. Struktur dan pola pemanfaatan ruang wilayah, dalam rangka konsistensi penerapan rencana tata ruang wilayah.
 - d. Factor penghambat dan peluang dalam pengembangan sektor dan produk unggulan, dan sebagai peluang kerjasama antarwilayah yang terkait dengan semua aspek kunci.

Pengembangan kawasan strategis dan cepat tumbuh khususnya di bidang ekonomi, (pasal 17) Permendagri No.29 tahun 2008 yaitu: Pengembangan kawasan strategis cepat tumbuh khususnya di bidang ekonomi daerah dapat di kembangkan dari sinkronisasi dan optimalisasi berbagai program sektoral dan program pengembangan kewilayahan yang telah berkembang di daerah.

Pengembangan kawasan strategis cepat tumbuh khususnya bidang ekonomi di daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1), seperti: kawasan agropolitan, kawasan minapolitan, kawasan sentra produksi, kawasan usaha agrobisnis terpadu, kawasan industry masyarakat perkebunan (KIMBUN), kawasan usaha peternakan (KUNAK), kawasan industry peternakan (KINAK), kawasan sentra tanaman pangan dan hortikultura, kota transmigrasi mandiri (KTM), kawasan bahari terpadu (KBT), kawasan sentra budidaya perikanan, kawasan pariwisata, kawasan industry kecil dan menengah, kawasan sejenis lainnya.

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

3.1. Kondisi Fisik Dasar

Gambaran kondisi fisik dasar suatu wilayah dapat memberikan gambaran umum dalam melakukan suatu penelitian, sehingga penelitian yang dilakukan dapat berdaya guna. Adapun kondisi fisik dasar yang dimaksud adalah letak geografis, topografi, ketinggian, geologi, hidrologi, iklim dan curah hujan, serta penggunaan lahan.

3.1.1. Letak Geografis

Propinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebuah propinsi dimana wilayahnya terbentuk dari gugusan pulau, dan salah satu kabupaten yang termasuk dalam propinsi NTT (Nusa Tenggara Timur) adalah Kabupaten Lembata. Kabupaten ini terdiri dari sebuah pulau, yakni pulau Lembata dan secara geografis berada diantara $8^{\circ} 04'$ - $8^{\circ} 40'$ Lintang Selatan dan membentang dari Barat ke Timur diantara $122^{\circ} 38'$ - $123^{\circ} 57'$ Bujur Timur. Secara administrasi berbatasan dengan:

- o Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores
- o Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Marica (Kabupaten Alor)
- o Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Sawu
- o Sebelah Barat berbatasan dengan Selat boleng dan Selat Lamakera (Kabupaten Flores Timur).

Secara administrasi luas wilayah Kabupaten Lembata adalah $4.620,285 \text{ km}^2$ yang terdiri dari luas daratan $1.266,39 \text{ Km}^2$ (27,41%) atau 126.639 Ha sedangkan luas lautan $3.354,363 \text{ km}^2$ (72,59%) dengan garis pantai $492,80 \text{ km}^2$ yang terdiri dari 9 (sembilan) wilayah Kecamatan yang meliputi 143 (seratus empat puluh tiga) desa dan 7 (tujuh) kelurahan dengan pusat kota berada di Kecamatan Nubatukan. Adapun wilayah Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Lebatukan dengan luas $241,90 \text{ Km}^2$ atau sekitar 19,10 %

dan Kecamatan yang terkecil adalah Kecamatan Ileape Timur 38,26 Km² atau 3,02 % dari keseluruhan luas wilayah Kabupaten Lembata. Untuk mengetahui lebih jelas luas masing-masing kecamatan, sebagaimana pada tabel III.1

Tabel III.1
Luas Kecamatan di Kabupaten Lembata Tahun 2010

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase (%)
1	Nagawutung	185,70	14.64
2	Wulandoni	121,44	9.57
3	Atadei	150,42	11.86
4	Ile Ape	98,86	7.79
5	Lebatukan	241,90	19.07
6	Ile Ape Timur	38,26	3.02
7	Nubatukan	165,64	13.06
8	Omesuri	161,91	12.77
9	Buyasuri	104,26	8.22
Jumlah		1.268,39	100,00

Sumber : Kab.Lembata Dalam Angka, Tahun 2011

3.1.2. Topografi dan Kemiringan

Sebagian besar permukaan Wilayah Kabupaten Lembata pada umumnya terdiri dari tanah pegunungan/bukit dan sedikit dataran yang merupakan daerah potensial untuk pengembangan sektor pertanian dengan tingkat kemiringan lereng 0 – 40 % yang tersebar pada 9 (sembilan) kecamatan yakni: 55,60 % daerah pantai, 37,60 % daerah pegunungan/bukit serta 6,8 % daerah lembah. Kabupaten Lembata terdiri dari pulau sehingga terbentang luas daerah pesisir oleh karena itu Kabupaten Lembata merupakan daerah pesisir pantai sampai bergunung.

3.1.3. Ketinggian

Kondisi ketinggian di Kabupaten Lembata relatif bervariasi dari 0 – 25 meter dari permukaan laut sampai pada ketinggian diatas 1.000 meter dari permukaan laut. Dengan prosentase, 0 – 25 m (26,51%), 25 – 100 m (24,78%), 100 – 500 m (29,75%), 500 – 1.000

m (18,96%), dan diatas 1.000 meter . Hal tersebut menggambarkan bahwa relatif bergelombang, berbukit-bukit sampai bergunung.

3.1.4. Geologi dan Jenis Tanah

Susunan geologi pada wilayah Kabupaten Lembata terdiri dari tanah mediteran, tanah pedsolik coklat kelabu, tanah Latosol, tanah alluvial dengan bentuk wilayah dataran. Jenis tanah ini termasuk tidak peka dan kurang peka terhadap erosi dan mempunyai tingkatan penyerapan air yang baik.

3.1.5. Hidrologi

Di Kabupaten Lembata terdapat 5 (lima) sungai yang cukup besar dan panjang, yang pada umumnya mempunyai fluktuasi aliran air yang cukup tinggi, pada musim penghujan berair dan banjir, sedangkan pada musim kemarau berkurang bahkan ada yang tidak berair sama sekali. Sungai-sungai tersebut yaitu; Sungai Riangdua yang melintasi wilayah Kecamatan Nagawutun, Kecamatan Atadei dan Kecamatan Nubatukan; Sungai Waimuda yang melintas di Kecamatan Atadei, Kecamatan Nubatukan dan Kecamatan Lebatukan; sungai Wowong yang melintas di Kecamatan Omesuri; sungai Wailolong yang melintasi Kecamatan Buyasuri dan sungai Lebala yang melintasi Kecamatan Wulandoni. Selain sumber air bersih dari sungai tersebut, juga dapat diperoleh dengan menggunakan sumur gali atau pengoboran untuk mendapatkan air tanah dengan tingkat kedalaman 0 – 15 meter dan 15 – 75 meter dari atas permukaan tanah.

3.1.6. Iklim dan Curah Hujan

Berdasarkan data dari stasiun pengamatan, Kabupaten Lembata beriklim tropis. Musim penghujan sangat pendek dan terjadi antara bulan Nopember sampai bulan Maret, Sedangkan Musim

Kemarau panjang dan terjadi pada bulan April sampai dengan bulan Oktober.

Curah hujan pada tahun 2010 berkisar antara 467-1200 mm/tahun, dimana curah hujan yang terbesar berada pada bulan Maret sebesar 1417 mm dan curah hujan terkecil yaitu pada bulan Juli sebesar 1 mm. Dengan jumlah hari hujan rata-rata tiap tahun antara 60 sampai 150 hari. Suhu udara maksimum rata-rata 33,2°C dan suhu minimum rata-rata 21,7° C. Tekanan Udara 1013,40 Mb – 1018,40 Mb.

Kecepatan angin rata-rata pada bulan Nopember sampai April 02-05 Knot dan Angin Musim Timor Tenggara terjadi pada bulan Mei sampai dengan Oktober dengan kecepatan dapat mencapai 06-10 Knot (apabila ditunjang angin permukaan). Sebagaimana pada tabel III. 2.

Tabel III.2
Banyaknya Curah Hujan Menurut Kecamatan dan Bulan di Kabupaten Lembata Tahun 2010

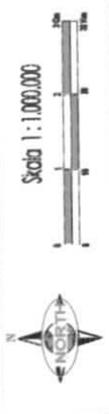
No	Kecamatan	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Nagawutung	61	157	333	132	53	2	-
2	Wulandoni	-	236	54	79	84	15	-
3	Atadei	213	208	216	26	106	-	-
4	Ile Ape	20	139	72	1	6	-	-
5	Lebatukan	-	-	-	-	-	-	-
6	Ile Ape Timur	215	125	505	25	25	-	-
7	Nubatukan	77	110	116	44	44	-	-
8	Omesuri	84	117	87	9	9	-	-
9	Buyasuri	252	88	34	13	13	-	1
	Rata-rata	102.444	131.111	157.444	36.556	37.778	1.889	0.111

Sumber : Kab.Lembata Dalam Angka, Tahun 2011

Gambar : PETA ORIENTASI KABUPATEN LEMBATA

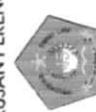
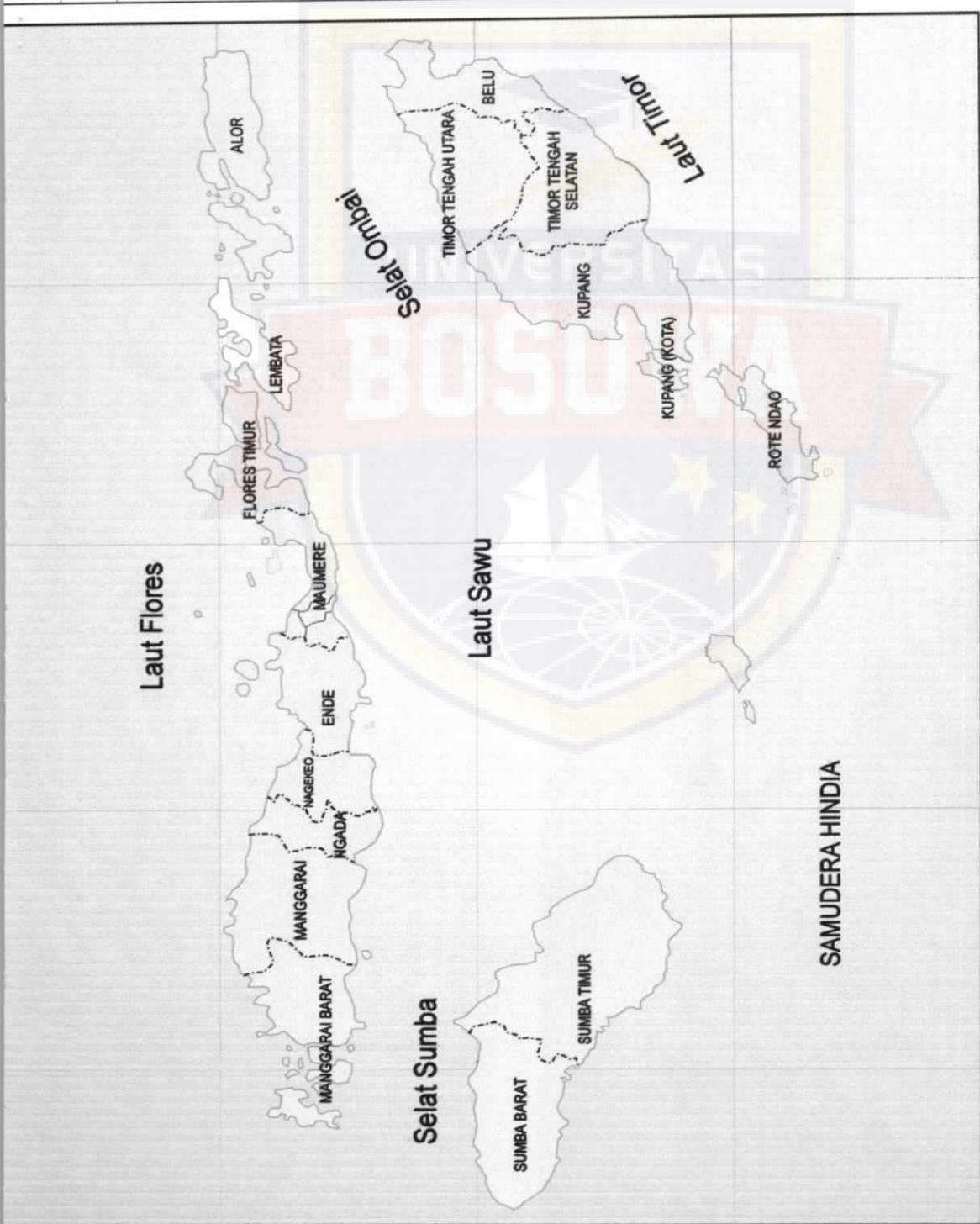
Legenda :  LOKASI PENELITIAN

Mahasiswa / Stambuk
 Muhamad Nur Tokan / 45 05 042 059
 Pembimbing Tugas Akhir
 - Dr. Ir. Mursid Mandat, M.Sp
 - Ir. Rudi Latief, M.Si
 - Juftiadi, St. M.Sp



SUMBER : Kantor BAPPEDA Kabupaten Lembata Tahun 2011

JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS "45"
 MAKASSAR
 2011

120° 124° 126°

PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Judul Gambar : **PETA ADMINISTRASI**

Keterangan :

-  Garis Pantai
-  Batas Kecamatan
-  Batas Desa
-  Jalan
-  Ibu Kota Kabupaten
-  Sungai
-  Laut
-  Kec. Ile Ape Timur
-  Kec. Nagawutun
-  Kec. Nubatukan
-  Kec. Atadéi
-  Kec. Lebatukan
-  Kec. Omesuri
-  Kec. Buyasuri
-  Kec. Ile Ape
-  Kec. Wulandoni

Inset Peta :



Skala : 1 : 4.000.00



Sumber Peta :

1. KANTOR BAPPEDA KAB. LEMBATA
2. KANTOR BPS KAB. LEMBATA
3. HASIL SERVEY LAPANGAN

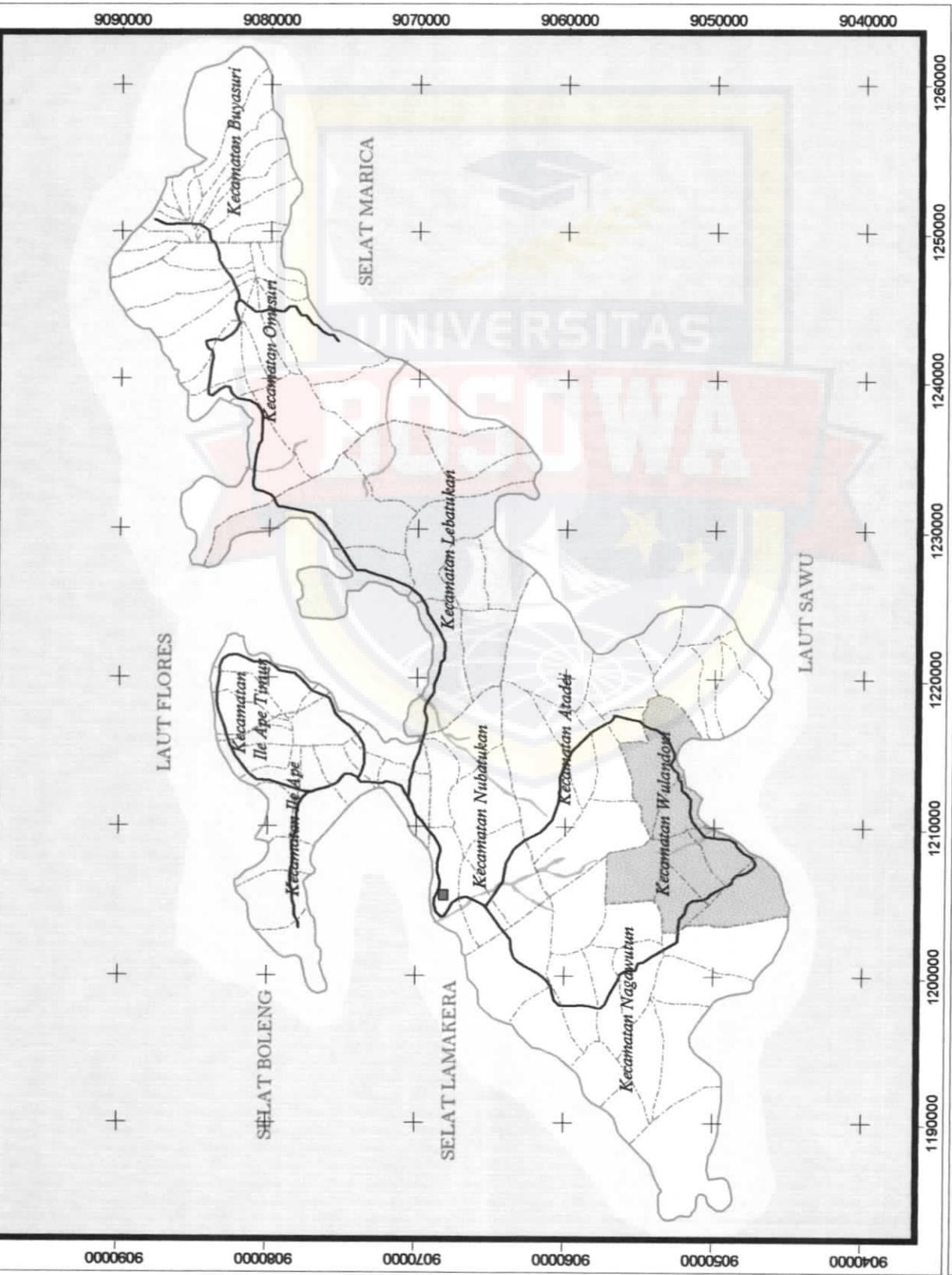
Dosen Pembimbing :

1. Dr. Ir. MURSAL MANAF, M.Sp
2. Ir. RUDI LATIEF, M.Si
3. JUFRIADI, ST. M.Sp

Mahasiswa / Stambuk :

MUHAMAD NUR TOKAN

45 05 042 059



KABUPATEN LEMBATA

Judul Gambar : **PETA PENGGUNAAN LAHAN**

- Keterangan :**
- Garis Pantai
 - Batas Kecamatan
 - Batas Desa
 - Jalan
 - Ibu Kota Kabupaten
 - Sungai
 - Laut

- PENGGUNAAN LAHAN:**
- Sawah
 - Perumahan/Pekarangan
 - Perkebunan
 - Ladang
 - Hutan

Inset Peta :

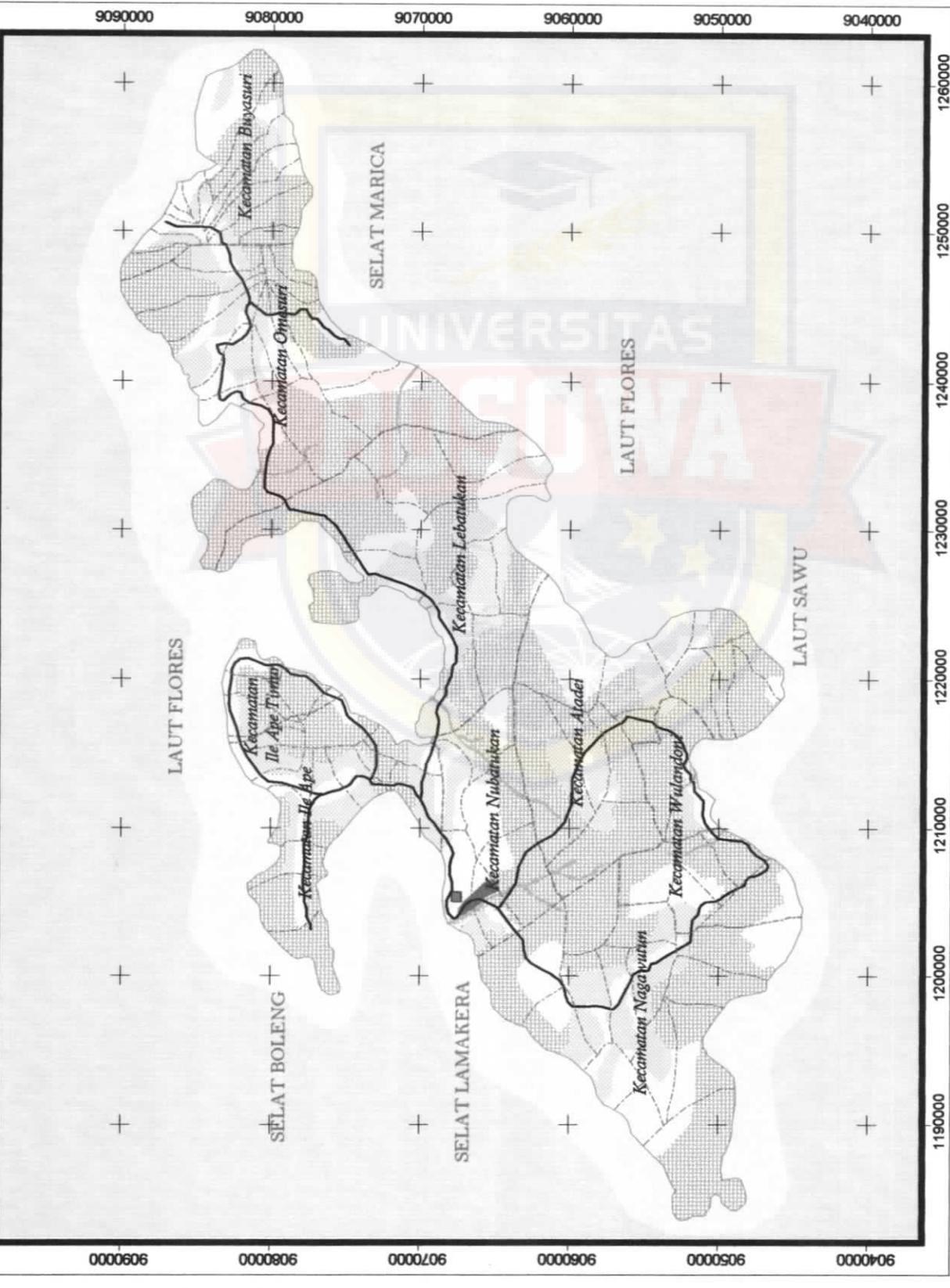
Skala : 1 : 4.000,00

U

- Sumber Peta :**
1. KANTOR BAPPEDA KAB. LEMBATA
 2. KANTOR BPS KAB. LEMBATA
 3. HASIL SURVEY LAPANGAN

- Dosen Pembimbing :**
1. Dr. Ir. MURSAL MANAF, M.Sp
 2. Ir. RUDI LATIEF, M.Si
 3. JUFRIADI, ST. M.Sp

Mahasiswa / Stambuk :
MUHAMAD NUR TOKAN
45 05 042 059



KABUPATEN LEMBATA

3.2. Kondisi Aspek Kependudukan

Data mengenai kependudukan suatu daerah merupakan unsur utama yang harus diidentifikasi, dimana penduduk merupakan subyek sekaligus sebagai obyek daripada pembangunan. Berdasarkan data tahun terakhir 2010, kondisi monografi di Kabupaten Lembata ditinjau dari jumlah keseluruhan penduduk Kabupaten Lembata yaitu 112.952 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) yaitu 29.648 KK. Dari jumlah keseluruhan penduduk yang ada di Kabupaten Lembata, terdiri dari penduduk Pria yaitu 52.538 jiwa (46,51%) dan penduduk Wanita 60.414 jiwa (53,49%). Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi monografi Kabupaten Lembata adalah sebagaimana pada pembahasan berikut:

3.2.1. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk Kabupaten Lembata rata-rata setiap tahunnya mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk pada tahun 2009 yaitu sebesar 111.139 jiwa dan pada tahun 2010 jumlah tersebut meningkat menjadi 112.952 jiwa. Dengan demikian maka tingkat pertumbuhan penduduk di Kabupaten Lembata masih relatif rendah.

Tingkat pertumbuhan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Nubatukan dan terendah di Kecamatan Ileape Timur. Untuk lebih jelasnya, tingkat pertumbuhan penduduk di Kabupaten Lembata sebagaimana pada tabel III. 4.

Tabel III.4
Tingkat Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan
di Kabupaten Lembata Tahun 2006 – 2010

No	Kecamatan	Tahun					Laju Pertumbuhan (%)
		2006	2007	2008	2009	2010	
1	Nagawutung	7.755	8.377	7.937	8.372	8.698	3,75
2	Wulandoni	7.890	8.561	7.846	7.978	8.130	1,87
3	Atadei	7.137	7.771	7.508	7.297	7.275	-0,30
4	Ile Ape	9.686	9.874	10.032	10.679	11.341	5,84
5	Lebatukan	7.836	8.477	8.025	8.015	8.378	4,33
6	Ile Ape Timur	4.108	4.407	4.596	4.987	5.102	2,25
7	Nubatukan	21.990	22.991	28.909	27.628	29.061	4,93
8	Omesuri	15.403	16.582	15.097	17.247	15.884	-8,58
9	Buyasuri	18.242	18.406	18.639	18.936	18.846	-0,48
Jumlah		100.047	105.446	108.589	111.139	112.952	1,60

Sumber : Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011

3.2.2. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk ditentukan oleh luas wilayah dan jumlah penduduk yang menempati wilayah tersebut. Kepadatan penduduk tertinggi berada di Kecamatan Buyasuri yaitu 181 jiwa/km² dan Kecamatan Nubatukan 175 jiwa/km² dan terendah berada di Kecamatan Lebatukan dengan tingkat kepadatan 35 jiwa/km². Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Lembata hingga tahun 2010 cukup tinggi yaitu 89 jiwa/Ha dari luas keseluruhan Kabupaten Lembata. Untuk lebih jelasnya tingkat kepadatan penduduk menurut kecamatan adalah sebagaimana tabel III.5.

Tabel III.5
Tingkat Kepadatan Penduduk
Kabupaten Lembata Tahun 2010

No	Kecamatan	Luas (Km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (Km ² /jiwa)
1	Nagawutung	185,70	8.698	47
2	Wulandoni	121,44	8.130	67
3	Atadei	150,42	7.275	50
4	Ile Ape	91,86	11.341	124
5	Lebatukan	241,90	8.3378	35
6	Ile Ape Timur	38,26	5.102	133
7	Nubatukan	165,64	29.061	175
8	Omesuri	161,91	15.884	98
9	Buyasuri	104,26	18.846	181
Jumlah		1266,39	112.952	89

Sumber : Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011

3.2.3. Mata Pencaharian Penduduk

Berdasarkan data, maka mata pencaharian penduduk di Kabupaten Lembata, masih didominasi oleh masyarakat yang bekerja pada sektor Pertanian dan Nelayan. Sedangkan jenis mata pencaharian lainnya, seperti; PNS, Buruh, pedagang dan lain-lainnya, relatif masih rendah. Hal ini menandakan bahwa Kabupaten Lembata masih dominan mengelolah sumberdaya alam atau dapat dikatakan masyarakatnya masih dalam kategori masyarakat agraris. Lebih jelasnya sebagaimana tabel III.6.

Tabel III.6.
Jenis Mata Pencaharian Penduduk
Kabupaten Lembata Tahun 2010

No	Mata Pekerjaan	Jumlah (KK)	Persentase (%)
1	Petani	18010	60.75
2	Nelayan	7920	26.71
3	PNS	1478	4.99
4	Pedagang	1010	3.41
5	Buruh	290	0.98
6	Lain-lain	940	3.17
Jumlah		29648	100.00

Sumber : Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011

3.2.4. Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Dari jumlah penduduk Kabupaten Lembata yaitu 112.952 jiwa yang tersebar di 9 (sembilan) Kecamatan, terdiri atas penduduk Pria sebanyak 52.538 jiwa (46,51%) dan penduduk Wanita sebanyak 60.414 jiwa (53,49%). Dari jumlah penduduk tersebut terdapat penduduk usia produktif dan non produktif. Penduduk dengan usia produktif (potensi tenaga kerja) terdapat di usia 15-64 tahun sebanyak 63.549 jiwa, sedangkan non produktif (usia lanjut) sebanyak 9.575 jiwa. Lebih jelasnya sebagaimana pada tabel III.7.

Tabel III 7
Banyaknya Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin
Kabupaten Lembata Tahun 2010

No	Kecamatan	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-Laki	Perempuan	
1	Nagawutung	0-14	1.558	1.378	2.936
		15-64	2.163	2.783	4.946
		65 Keatas	393	423	816
	Jumlah	4.114	4.584	8.698	
2	Wulandoni	0-14	1.396	1.409	2.805
		15-64	1.950	2.666	4.616
		65 Keatas	288	421	709
	Jumlah	3.634	4.496	8.130	
3	Atadei	0-14	1.290	1.220	2.510
		15-64	1.817	2.505	4.322
		65 Keatas	270	410	680
	Jumlah	3.377	4.135	7.512	
4	Ile Ape	0-14	2.300	2.430	4.730
		15-64	2.495	3.114	5.609
		65 Keatas	361	641	1.002
	Jumlah	5.156	6.185	11.341	
5	Lebatukan	0-14	1.590	1.317	2.907
		15-64	1.995	2.750	4.745
		65 Keatas	285	441	726
	Jumlah	3.870	4.508	8.378	
6	Ile Ape Timur	0-14	966	663	1.629
		15-64	1.040	1.969	3.009
		65 Keatas	222	242	464
	Jumlah	2.228	2.874	5.102	
7	Nubatukan	0-14	5.427	4.540	9.967
		15-64	7.515	8.985	16.500
		65 Keatas	1.137	1457	2.594
	Jumlah	14.079	14.982	29.061	
8	Omesuri	0-14	2.610	2.688	5.298
		15-64	4.232	4.990	9.222
		65 Keatas	555	809	1.364
	Jumlah	7.397	8.487	15.884	
9	Buyasuri	0-14	3.500	3.082	6.582
		15-64	4.503	6.077	10.580
		65 Keatas	680	1.004	1.684
	Jumlah	8.683	10.163	18.846	

Sumber: Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011

3.3. Potensi Sumberdaya Alam

Kabupaten Lembata merupakan Kabupaten yang memiliki perkembangan daerah yang cukup maju, perkembangan tersebut sangat didukung oleh adanya potensi sumber daya alam yang dimiliki yang merupakan potensi dasar dalam mengembangkan daerah tersebut. Adapun potensi sumberdaya berupa sumberdaya hasil-hasil pertanian, perikanan, kehutanan, perdagangan, jasa, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya mengenai potensi-potensi tersebut sebagaimana pada data pembahasan berikut:

3.3.1. Sektor Pertanian Tanaman Pangan

Kabupaten Lembata adalah merupakan salah satu daerah yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian, karena mempunyai sumber daya alam yang berlimpah dan didukung oleh daerahnya yang cukup strategis untuk pengembangan lahan pertanian.

Sektor pertanian tanaman pangan di Kabupaten Lembata yang telah dikembangkan saat ini terdiri dari: padi sawah, padi ladang, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau, dan kedelai. Luas lahan panen pada tahun 2010, yaitu 18.692 Ha dan produksi panen 39.325,4/ton dengan produksi rata-rata 21,07ton/Ha. Sektor pertanian tanaman pangan yang banyak di budidayakan yaitu tanaman jagung. Pada tahun 2010 luas panen tanaman jagung yaitu 10.010 Ha dengan jumlah produksi 17.003 ton/tahun, sehingga rata-rata produksi 16,99ton/Ha. Adapun daerah yang memiliki luas panen tanaman Jagung terbesar yaitu Kecamatan Ile Ape. yakni 2.050 Ha dan luas panen tanaman jagung yang terkecil terdapat pada Kecamatan Nagawutun yakni 596 Ha. Sedangkan jenis tanaman palawija yang tingkat produksinya rendah yaitu tanaman kacang kedelai. Untuk lebih jelasnya luas panen dan tingkat

Tabel III.9
Perkembangan Luas Panen Tanaman Pangan
di Kabupaten Lembata Tahun 2006-2010

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Padi Sawah	38	49	36	29	27
2	Padi Ladang	3.616	3.775	3.273	4.049	3.974
3	Jagung	7.730	8.941	7.250	8.673	10.010
4	Ubi Kayu	2.751	2.957	2.022	2.142	1.960
5	Ubi Jalar	531	434	251	251	174
6	Kacang Tanah	544	1.016	1.023	1.813	1.599
7	Kacang Hijau	467	693	725	595	928
8	Kacang Kedelai	-	-	-	-	20

Sumber : Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011

Tabel III.10
Perkembangan Produksi Tanaman Pangan
di Kabupaten Lembata Tahun 2006-2010

No	Jenis Tanaman	Produksi (Ton)				
		2006	2007	2008	2009	2010
1	Padi Sawah	97	174	116	94	100,44
2	Padi Ladang	4.876	6.042	4.720	5.143	5.763
3	Jagung	12.853	12.072	11.642	15.209	17.003
4	Ubi Kayu	3.676	20.114	19.828	15.831	13.533
5	Ubi Jalar	618	2.033	1.584	1.386	862
6	Kacang Tanah	292	622	962	1.654	1.370
7	Kacang Hijau	210	450	544	358	679
8	Kacang Kedelai	-	-	-	-	15

Sumber : Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011

Apabila dilihat dari banyaknya luas panen dan tingkat produksi tiap kecamatan, terdapat beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Lembata yang tingkat produksinya cukup tinggi. Diantara kecamatan tersebut adalah Kecamatan Nagawutun, Kecamatan Atadei dan Kecamatan Wulandoni memiliki tingkat produksi yang cukup tinggi untuk tanaman padi ladang, untuk tanaman ubi kayu dan ubi jalar tingkat produksinya cukup tinggi terdapat pada Kecamatan Atadei, Ile Ape Dan Kecamatan Nubatukan, untuk kacang tanah terbanyak di Kecamatan Ile Ape dan Wulan Doni sedangkan jagung, dan kacang hijau terbanyak di

Kecamatan Ile Ape, Omesuri dan Kecamatan Buyasuri, untuk produksi kacang kedelai terdapat pada Kecamatan Buyasuri dan Ile Ape Pada tahun 2010 Kabupaten Lembata dapat memproduksi 39.325,4 ton dari luas lahan budidaya 18.692 Ha, ini mengalami peningkatan produksi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Untuk mengetahui nilai produksi tiap kecamatan lebih jelasnya sebagaimana pada tabel III.11.



Tabel III.11.
Luas Penen dan Banyaknya Produksi Tanaman Pertanian Menurut Kecamatan
di Kabupaten Lembata Tahun 2010

No	Kecamatan	Padi Sawah		Padi Ladang		Jagung		Ubi Kayu		Ubi Jalar		Kacang Tanah		Kacang Hijau		Kacang Kedelai	
		L.Panen (Ha)	Produksi (Ton)														
1	Nagawutun	-	-	910	1.620	596	1.353	123	977	2	10	16	20	5	3	-	-
2	Wuliandoni	-	-	727	1.243	785	1.256	154	1.109	38	198	318	308	22	22	2	1,90
3	Atadei	-	-	1.282	1.500	1.150	1.663	600	3.480	50	235	318	254	-	-	-	-
4	Ile Ape	-	-	26	35	2.050	2.870	343	2.024	3	16	666	599	589	371	6	4,32
5	Lebatukan	-	-	459	491	689	1.565	23	189	-	-	7	7	-	-	-	-
6	Ile Ape Timur	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Nubatukan	25	92,27	385	666	1.021	1.317	325	2.789	6	25	64	35	17	10	2	1,40
8	Omesuri	2	7,74	75	128	1.869	3.757	147	1.103	45	225	79	84	70	79	-	-
9	Buyasuri	-	-	110	80	1.850	3.182	245	1.862	30	153	131	63	225	194	10	7
	Jumlah	27	100,44	3.974	5.763	10.010	17.003	1.960	13.533	174	862	1.599	1.370	928	679	20	14,62

Sumber : Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011

3.3.2. Sektor Perkebunan

Sektor perkebunan di Kabupaten Lembata pada tahun 2010 menunjukkan suatu peningkatan nilai produksi, dari 9 (sembilan) jenis tanaman yang diusahakan petani menunjukkan peningkatan nilai produksi. Dari total luas lahan perkebunan secara keseluruhan adalah 14.880,04 Ha, yang terdiri dari lahan perkebunan yang belum dapat memproduksi yakni 9.387,72 Ha dan lahan perkebunan yang sudah memproduksi yakni 6.307,92 Ha sehingga dapat menghasilkan 3.073,74 ton. Dilihat dari luas lahan untuk tanaman perkebunan. Untuk lebih jelasnya sebagaimana tabel III.12.

Tabel III.12
Luas Areal dan Produksi Perkebunan Menurut Jenis Tanaman
Perkebunan Kabupaten Lembata Tahun 2010

No	Jenis Tanaman	Luas Lahan (Ha)			Jumlah Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Ton/Ha)
		Sudah Memproduksi	Belum Memproduksi	Jumlah		
1	Kelapa	2882	1794	4676	2780.2	0.59
2	Kopi	326	359	685	77.5	0.11
3	Cengkeh	4	15	19	0.6	0.03
4	Kakao (Coklat)	453	440	893	141.6	0.16
5	Jambu Mente	3259	5481	8740	1883	0.22
6	Lada	4	8	12	0.89	0.07
7	Pinang	336.7	105.3	442	42.4	0.10
8	Kapok	118.5	32.5	151	13.4	0.09
9	Vanili	3.5	5.5	9	0.6	0.07
Jumlah		7386.7	8240.3	15627	4940.19	1.44

Sumber : Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011

Dilihat perkembangan nilai produksi tanaman perkebunan berupa buah-buahan menunjukkan perkembangan dari tahun 2008 dan 2009 semakin menurun, yakni dari tahun 2008 sebanyak 1.229.198 ton dan di tahun 2009 mengalami penurunan menjadi 31.735 ton, namun pada tahun 2010 mengalami peningkatan produksi yakni 92.024 ton. Rata-rata seluruh hasil produksi buah-

Tabel III.15
Luas Penen dan Banyaknya Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan
di Kabupaten Lembata Tahun 2010

No	Kecamatan	Kelapa		Kopi		Cengkeh		Kakao (Coklat)		Jambu Mente		Lada		Pinang		Kemiri		Vanili	
		L. Panen (Ha)	Produksi (Ton)																
1	Nagawitun	483	265,70	408	3,60	13	0,60	234	43,30	1455	275	4	0,69	50	4,80	11,00	186	2	0,10
2	Wulandoni	685	404,60	11	3,10	2	-	19	2,50	893	238	2	-	7	0,50	-	-	4	0,30
3	Atadei	585	280,80	17	4,90	2	-	32	4	692	120	1	-	48	5,90	-	-	3	0,20
4	Ile Ape	218	109,20	-	-	-	-	-	-	399	76	-	-	-	-	21,20	137	-	-
5	Lebatukan	766	348,60	89	23,90	-	-	245	35	25	4	-	-	36	3,60	28,38	290	-	-
6	Nubatukan	550	368,60	90	27,50	2	-	253	46,90	1577	361	4	0,20	84	7,30	43,95	238	-	-
7	Ile Ape Timur	55	28,70	-	-	-	-	-	-	1499	368	1	-	-	0,10	-	-	-	-
8	Omesuri	694	512	54	10,90	-	-	67	5,50	1256	227	-	-	153	15,80	38,26	197	-	-
9	Buyasuri	640	462	16	3,60	-	-	43	4,40	988	214	-	-	63	4,40	25,99	156	-	-
	Jumlah	4.676,00	2.780,20	685,00	77,50	19,00	0,60	893,00	141,60	8.740,00	1883,00	12,00	0,89	442,00	42,40	168,78	1.204	9,00	0,60

Sumber: Kab. Lembata Dalam Angka Tahun 2011

3.3.3. Sektor Perikanan

Lebih dari 72 % wilayah Kabupaten Lembata merupakan perairan laut, walaupun belum dimanfaatkan secara maksimal namun seyogianya bidang perikanan menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lembata. Komoditas perikanan laut di Kabupaten Lembata, berdasarkan hasil produksi tahun 2010 adalah 48.897,6 Ton, yang terdiri dari produksi ikan tangkap sebanyak 24.556 ton, rumput laut 24.341,3 ton dan teripang 0,30 ton. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel III.16.

Tabel III.16
Nilai Produksi Perikanan dan Kelautan
di Kabupaten Lembata Tahun 2010

No	Jenis Perikanan	Produksi Ton/Thn
1	Perikanan Tangkap	24.556
2	Budidaya Rumput Laut	24.341,3
	Teripang	0,30
Jumlah		48.897,6

Sumber : Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011

Produksi andalan untuk perikanan pada Kabupaten Lembata ialah perikanan laut, hal ini disebabkan karena potensi untuk pengembangan perikanan darat tidak memiliki lahan pengembangan. Apabilah produksi perikanan laut dilihat perkecamatan maka, produksi ikan lebih didominasi pada kecamatan Nubatukan sebesar 21.907 ton/tahun, sedangkan jumlah produksi perikanan yang paling kecil di Kecamatan Atadei sebesar 72,4 ton/tahun. Jenis perikanan yang lebih banyak diproduksi adalah ikan tuna yakni 55,69 ton/tahun sedangkan ikan yang produksinya lebih kecil adalah teripang yakni 0,30 ton/tahun Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel III.17.

Tabel III.17
Jenis dan Nilai Produksi Perikanan dan Kelautan Perkecamatan
di Kabupaten Lembata Tahun 2010

No	Kec.	Jenis Ikan									Jml produk si/Ton
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Nagawutun	-	-	-	-	-	-	-	-	487,7	487,7
2	Wulandoni	-	-	-	-	-	-	-	-	86,8	86,8
3	Atadei	-	-	-	-	-	-	-	-	72,4	72,4
4	Ile Ape	-	-	-	-	-	-	-	-	516,7	516,7
5	Lebatukan	-	-	-	-	-	-	-	-	427,6	427,6
6	Ile Ape Timur	-	-	-	-	-	-	-	-	98,2	98,2
7	Nubatukan	0,395	47,85	1,037	55,69	17,105	88,79	3,765	0,30	21.692,1	21.907
8	Omesuri	-	-	-	-	-	-	-	-	477,9	477,9
9	Buyasuri	-	-	-	-	-	-	-	-	481,9	481,9
Jumlah		0,395	47,85	1,037	55,69	17,105	88,79	3,765	0,30	24.341,3	24.556

Sumber : Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011

Keterangan:

- | | |
|------------------|----------------|
| 1. Kerapu | 6. Lain-lain |
| 2. Tembang | 7. Lobster |
| 3. Teri | 8. Teripang |
| 4. Tuna/Cakalang | 9. Rumput Laut |
| 5. Tongkol | |

Melihat perkembangan produksi perikanan dari tahun ketahun mengalami perkembangan yang cukup signifikan dimana terlihat nilai produksi perikanan dan kelautan pada tahun 2009 sebanyak 3.426,22 ton/tahun sedangkan nilai produksi pada tahun 2010 sebanyak 24.556 ton/tahun, maka dapat dilihat pertambahan nilai produksi sebanyak 21.129,78 ton, Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada tabel III.18.

Tabel III.18
Perkembangan Produksi Perikanan dan Kelautan
di Kabupaten Lembata Tahun 2008-2010 (Ton)

No	Jenis Ikan	Produksi Perikanan & Kelautan		
		2008	2009	2010
1	Tuna dan Cakalang	121,63	298	55,69
2	Tongkol	78,88	357	17,105
4	Tembang	265,1	397	47,85
7	Kerapu	19,83	19,83	0,395
11	Lobster	1,87	2,22	3,,765
13	Budidaya	1.256	1,395	24.341,3
14	Lain-lain	258	382	88,79
Jumlah		2.527,9	3.426,22	24.556

Sumber : Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011

3.3.4. Sektor Peternakan

Jenis ternak yang dikembangkan saat ini di Kabupaten Lembata dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok ternak besar (sapi, kuda, kambing, domba dan babi), sedangkan ternak kecil yaitu berupa unggas. Penyebaran populasi baik ternak besar maupun unggas yang ada di Kabupaten Lembata pada tahun 2010 sebanyak 206.552 ekor. yang hampir secara merata tersebar pada semua kecamatan. Untuk Kecamatan Ile Ape lebih di dominasi oleh jenis ternak besar yang terdiri dari sapi, kuda, kambing, domba dan babi sebanyak 189.113 ekor. Sedangkan untuk unggas populasinya lebih banyak pada Kecamatan Nubatukan yakni 15.615 ekor. Untuk jumlah ternak berdasarkan jenisnya, sebagaimana pada tabel III.19.

Tabel III.19
Banyaknya Populasi Ternak Menurut Kecamatan
di Kabupaten Lembata Tahun 2010 (ekor)

No	Kecamatan	Sapi	Kuda	Kambing	Domba	Babi	Unggas
1	Nagawutung	260	46	2.832	33	7.014	2.540
2	Wulandoni	49	35	3.730	-	7.989	5.411
3	Atadei	38	231	2.392	-	10.502	11.218
4	Ile Ape	1.018	920	8.746	583	22.340	7.356
5	Lebatukan	292	50	2.445	22	10.800	12.248
6	Ile Ape Timur	-	-	-	-	-	-
7	Nubatukan	482	65	2.095	-	10.238	15.615
8	Omesuri	241	101	6.794	7	10.223	7.601
9	Buyasuri	66	838	7.921	9	10.448	5.144
Jumlah		2.446	2.286	26.955	654	89.639	67.133

Sumber : Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011

3.3.5. Sektor Kehutanan

Menurut fungsinya hutan dibagi menjadi hutan lindung, hutan suaka alam, dan hutan wisata, hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap dan hutan konservasi. Luas masing-masing hutan ini relatif tetap bila dibanding dengan informasi hutan tahun lalu. Kawasan hutan lindung tercatat seluas 41.577,44 Ha, dan hutan produksi terbatas sekitar 13,206,00 Ha. Dengan demikian luas hutan di Kabupaten Lembata sekitar 54.783,44 Ha, itu berarti ada tiga jenis hutan yang tidak terdapat di Kabupaten Lembata, yakni hutan suaka alam, hutang produksi tetap dan hutan konservasi. Di Kabupaten Lembata terdapat hutan yang lahannya sangat kritis, lahan kritits, dan lahan berpotensi kritis. Secara keseluruhan lahan sangat kritis yang ada yaitu 173,47 Ha, sedangkan lahan kritis yaitu 247,74 Ha, dan lahan berpotensi kritis yaitu 312,39 dan sisanya adalah produktif yaitu 54.049,84 Ha. Dan terlihat bahwa kecamatan yang memiliki luas lahan yang sangat kritis yaitu berada di Kecamatan Ile Ape, lahan kritis di Kecamatan Nubatukan, lahan potensi kritis di Kecamatan Lebatukan. Lebih jelasnya sebagaimana pada tabel III.20.

Tabel III.20
Luas Lahan Hutan Sangat Kritis, Kritis, Potensi Kritis
Menurut Kecamatan di Kabupaten Lembata Tahun 2010

No	Kecamatan	Lahan S. Kritis (Ha)	Lahan Kritis (Ha)	Potensial Kritis (Ha)	Lain-lain (Ha)	Jumlah (Ha)
1	Nagawutung	12,54	33,12	34,21	1.0742,02	10.821,89
2	Wulandoni	19,12	38,98	27,80	6070,10	6.156,00
3	Atadei	16,53	19,25	24,35	5041,87	5.102,00
4	Ile Ape	53,50	36,20	56,83	4946,33	5.092,86
5	Lebatukan	28,47	34,36	64,35	1.6912,82	17.040,00
6	Ile Ape Timur	-	-	-	-	-
7	Nubatukan	5,60	45,60	26,49	4.095,00	4.172,69
8	Omesuri	27,25	21,58	35,24	3.563,93	3.648,00
9	Buyasuri	10,46	18,65	43,12	2.677,77	2.750,00
	Jumlah	173,47	247,74	312,39	54.049,84	54,783,44

Sumber : Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011

Pengelolaan hasil hutan di Kabupaten Lembata dilakukan oleh pemerintah dan swasta. Hasil hutan yang seperti; Asam, asam biji, kayu rimba dan madu, dimana setiap tahunnya dapat memproduksi berbagai jenis hasil hutan tersebut. Terlihat dari data, bahwa untuk asam sebanyak 130.200 ton, dimana asam merupakan hasil hutan yang cukup banyak dihasilkan yang pengembangnya terpusat di Kecamatan Buyasuri serta didukung oleh adanya pewadahan sebagai tempat penyimpanan/pengumpulan sebelum diekspor ke daerah lain. Untuk lebih jelasnya hasil hutan menurut kecamatan sebagaimana pada tabel III.21.

Tabel III.21
Banyaknya Hasil Hutan Berdasarkan Jenisnya Menurut Kecamatan
di Kabupaten Lembata Tahun 2010

No	Kecamatan	Asam (Ton)	Asam Biji (Ton)	Kayu Rimba Campuran (M ³)	Madu (Liter)
1	Nagawutung	-	-	37,5	-
2	Wulandoni	-	-	-	-
3	Atadei	-	-	-	-
4	Ile Ape	-	-	-	-
5	Lebatukan	-	-	6,5	-
6	Ile Ape Timur	-	-	-	-
7	Nubatukan	16.000	-	43,5	4,5
8	Omesuri	6.000	-	-	-
9	Buyasuri	108.200	24.000	6	-
Jumlah		130.200	24.000	93,5	4,5

Sumber : Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011

3.4. Potensi Sektor Jasa dan Ekonomi

3.4.1. Sektor Industri

Perindustrian yang berdiri di suatu daerah mampu menunjukkan kemajuan dan perkembangan daerah tersebut. Semakin banyak perusahaan industri kecil, menengah, maupun skala besar yang berdiri dapat membuka lapangan usaha.

Seiring dengan berjalannya sistem otonomi daerah, maka keadaan sosial ekonomi masyarakat suatu daerah akan sangat berpengaruh pada kemampuan untuk membiayai pembangunan daerahnya. Kondisi ekonomi sosial Kabupaten Lembata akan dijelaskan melalui pertumbuhan ekonomi secara umum, peningkatan industri pengolahan, pertumbuhan sektor pertanian, dan ketersediaan fasilitas perbankan.

Dapat dikatakan bahwa di Kabupaten Lembata pada sektor industri secara umum cukup maju perkembangannya walaupun belum adanya industri besar. Namun peran dari industri kecil dan industri rumah tangga (IRT) dapat berpartisipasi dalam pembangunan dan juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi

berupa tambang galian golongan C yaitu pasir dan batu kali yang berada di permukaan bumi dan memiliki nilai jual tinggi, dimana tambang galian tersebut digunakan untuk bahan bangunan yang memiliki daya tahan yang cukup kuat. Penyebaran tambang galian tersebut tersebar diseluruh kecamatan di Kabupaten Lembata. Peranan sektor pertambangan dan penggalian terhadap perekonomian Kabupaten Lembata masih relatif rendah, yaitu berkisar antara 0,53 sampai 0,64 persen dalam kurun waktu 2008 – 2010. rendahnya peranan ini kemungkinan besar sejalan dengan masih relatif sedikitnya kegiatan ekonomi di sektor ini.

3.4.4. Sektor Transportasi

Sektor transportasi merupakan salah satu sektor yang dapat dijadikan sebagai leading sektor suatu wilayah. Berkembangnya suatu wilayah dapat dilihat dari perkembangan sistem transportasi wilayah tersebut. Ketersediaan akan sarana dan prasarana transportasi merupakan syarat mutlak dalam melakukan berbagai kegiatan-kegiatan diwilayah tersebut. Salah satu prasarana transportasi yang ada di Kabupaten Lembata yaitu jaringan jalan. Dimana jaringan jalan yang ada di kabupaten Lembata tahun 2010, panjangnya 763,15 km yang terdiri dari jalan propinsi 59,00 km dan jalan Kabupaten/Daerah 703,15 km. Dari jenis jalan menurut permukaan jalan terdapat 37,49 % yang merupakan jalan aspal sisanya merupakan jalan kerikil dan tanah 62,51 %. Sedangkan dari kondisi jalan di Kabupaten Lembata sekitar 268,31 km dengan kondisi baik, kondisi rusak ringan 99,03 km, kondisi rusak berat 335,81 km.

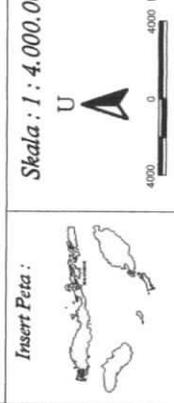
1. Sarana Angkutan Darat

Sarana angkutan darat yang ada di Kabupaten Lembata baik angkutan barang maupun angkutan manusia masih sangat terbatas. Dengan keterbatasan sarana tersebut, sehingga dapat

Judul Gambar : PETA FUNGSI JARINGAN JALAN

- Keterangan :**
- Garis Pantai
 - Batas Kecamatan
 - Batas Desa
 - Ibu Kota Kabupaten
 - Sungai
 - Laut
 - Jalan Arteri
 - Jalan Kolektor

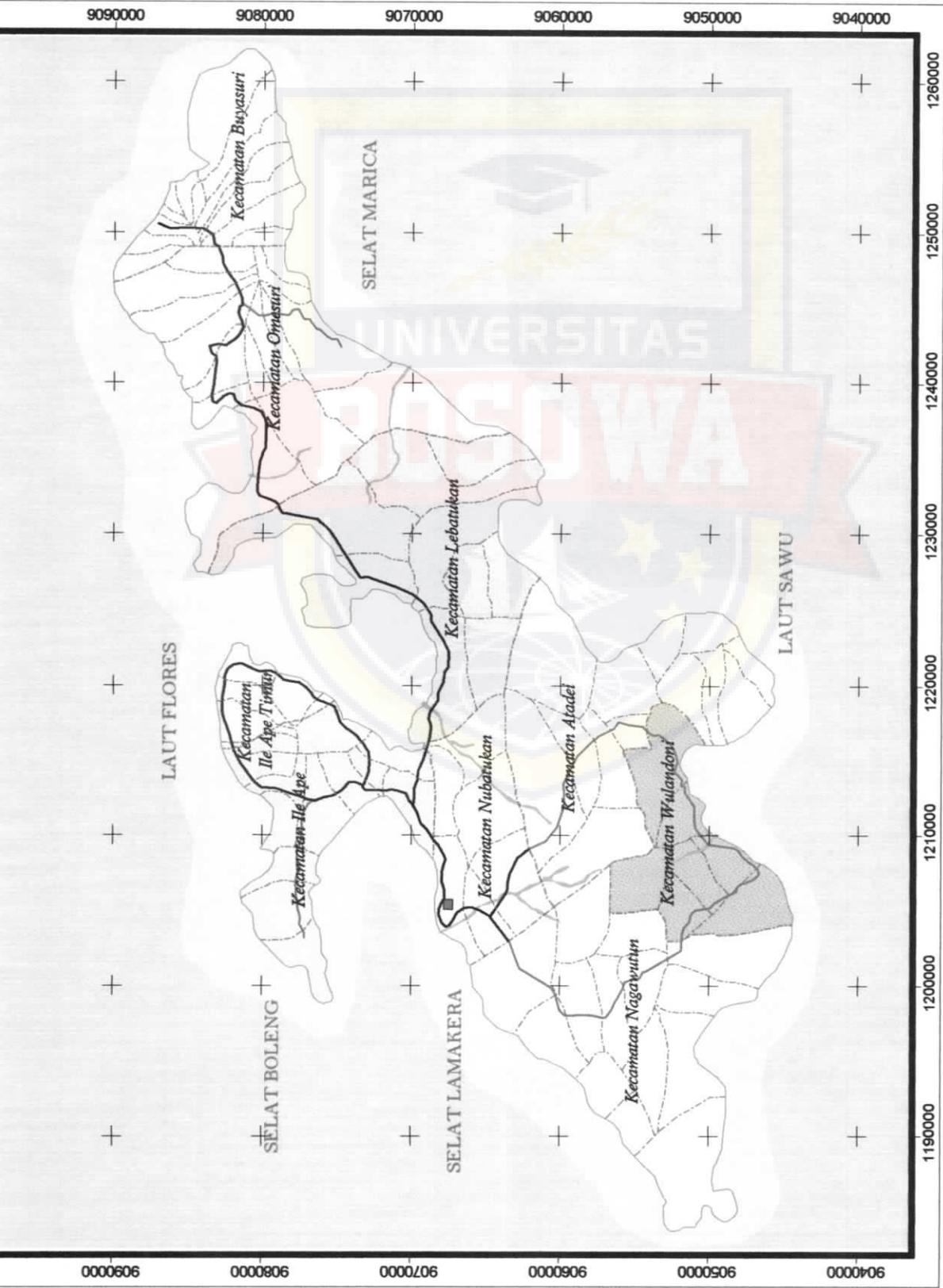
Skala : 1 : 4.000.00



- Sumber Peta :**
1. KANTOR BAPPEDA KAB. LEMBATA
 2. KANTOR BPS KAB. LEMBATA
 3. HASIL SURVEY LAPANGAN

- Dosen Pembimbing :**
1. Dr. Ir. MURSAL MANAF, M.Sp
 2. Ir. RUDI LATIEF, M.Si
 3. JUFRIADI, ST. M.Sp

Mahasiswa / Stambuk :
MUHAMAD NUR TOKAN
 45 05 042 059



KABUPATEN LEMBATA

2. Sarana Angkutan Laut

Perkembangan terhadap transportasi di Kabupaten Lembata cukup maju utamanya terhadap sistem perangkutan. Salah satu diantaranya adalah sistem perangkutan melalui jalur laut, dimana Kabupaten Lembata merupakan daerah peisisir dimana sarana angkutan cukup tersedia. Sarana angkutan laut yang ada yaitu berupa kapal angkutan. Adapun sarana tersebut dapat dibagi kedalam dua jenis, yaitu kapal angkutan barang dan kapal angkutan penumpang. Kapal angkutan penumpang yaitu berupa Kapal Motor sebanyak 3 unit, kapal veri sebanyak 2 unit, Kapal PELNI (KM AWU) 1 unit dan kapal angkutan barang sebanyak 20 unit yang yang beroperasi di dermaga Lewoleba dan Dermaga Balauring.

3. Sarana Angkutan Udara

Untuk transportasi udara, tersedia pelabuhan udara Wunopito dengan panjang landasan 900 M², yang hanya layak didarati oleh pesawat berbadan kecil jenis twin otter dan masih bersifat perintis dengan frekuensi penerbangan 1 (satu) kali dalam seminggu oleh maskapai, kemudian dengan hadirnya perusahaan swasta Trans Nusa yang menambah frekuensi penerbangan 3 (tiga) kali seminggu sehingga menjadi 4 kali seminggu dengan jalur Kupang-Lewoleba PP, sehingga pada tahun 2010 banyaknya penerbangan yang datang dan berangkat melalui Bandara Wunopito sebanyak 334 kali dengan jumlah penumpang yang datang mencapai 26.175 orang.

4. Prasarana Transportasi

selain sarana angkutan tersebut juga terdapat prasarana transportasi yaitu terdapatnya pelabuhan veri, dermaga, terminal angkutan darat dan Bandar Udara (Bandara). Dari data menunjukkan bahwa terdapat 1 unit pelabuhan veri yaitu terdapat

di Kecamatan Nubatukan, dermaga sebanyak 3 unit yang berada di Kecamatan Nubatukan dan Kecamatan Omesuri, terminal angkutan darat sebanyak 2 unit yang berada di kecamatan Nubatukan dan Bandar Udara di Kecamatan Nubatukan sebagai Ibukota Kabupaten Lembata. Jadi dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana angkutan transportasi khususnya angkutan udara dan sarana angkutan laut di Kabupaten Lembata sudah cukup terpenuhi yang merupakan basis ekonomi dalam mengembangkan Kabupaten Lembata khususnya dalam pengembangan sektor angkutan dan jasa. Untuk lebih jelasnya penyebaran prasarana transportasi tersebut adalah sebagaimana pada tabel III.25, dan peta penyebaran prasarana transportasi.

Tabel III.25
Banyaknya Prasarana Pelabuhan, Dermaga dan Terminal
Menurut Kecamatan di Kabupaten Lembata Tahun 2010

No	Kecamatan	Jenis Prasarana			
		Pelabuhan Veri	Dermaga	Terminal	Bandar Udara
1	Nagawutung	-	-	-	-
2	Wulandoni	-	-	-	-
3	Atadei	-	-	-	-
4	Ile Ape	-	-	-	-
5	Lebatukan	-	-	-	-
6	Ile Ape Timur	-	-	-	-
7	Nubatukan	1	2	2	1
8	Omesuri	-	1	-	-
9	Buyasuri	-	-	-	-
Jumlah		1	3	2	1

Sumber : Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011
 Survey Lapangan

3.4.5. Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa-jasa yang ada di Kabupaten Lembata yaitu berupa pemerintahan umum, swasta yang termasuk didalamnya sosial kemasyarakatan, serta jasa perorangan dan rumah tangga. Berdasarkan tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB) Kabupaten Lembata yaitu mengalami peningkatan dari tahun ketahun yaitu tahun 2009 – 2010 sebanyak 8,54 %. Sedangkan jumlah PDRB Kabupaten Lembata khususnya sektor jasa pada tahun 2010 yaitu 111.316.629 rupiah.



Judul Gambar : PETA PENYEBARAN PRASARANA TRANSPORTASI

Keterangan :

- Garis Pantai
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Jalan
- Ibu Kota Kabupaten
- Sungai
- Laut
- Bandar Udara
- Terminal Angkutan Darat
- Pelabuhan Veri
- Pelabuhan Penumpang dan Barang

Inset Peta :



Skala : 1 : 4.000.00



Sumber Peta :

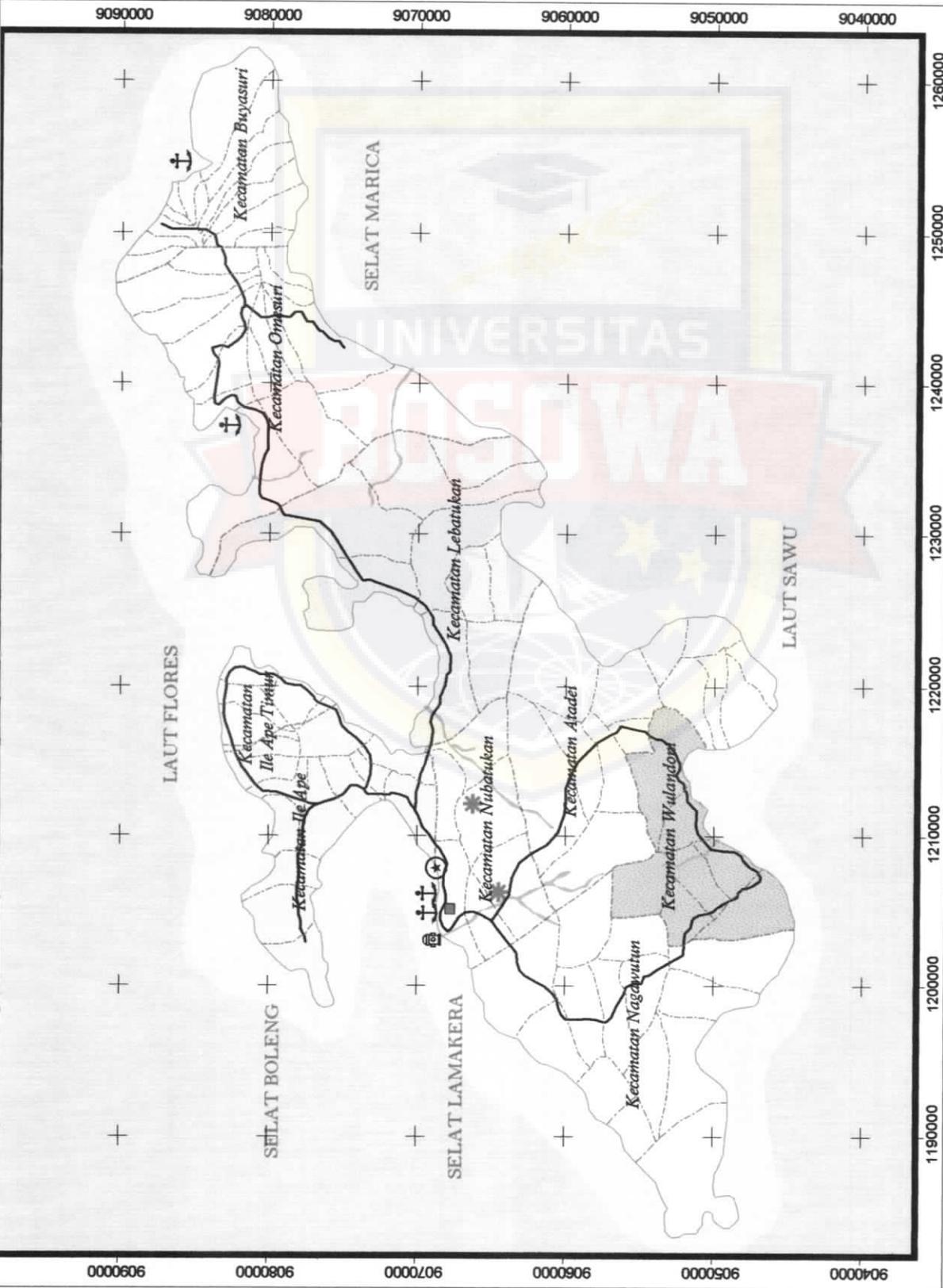
1. KANTOR BAPPEDA KAB. LEMBATA
2. KANTOR BPS KAB. LEMBATA
3. HASIL SURVEY LAPANGAN

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Ir. MURSAL MANAF, M.Sp
2. Ir. RUDI LATIEF, M.Si
3. JUFRIADI, ST. M.Sp

Mahasiswa / Stambuk :

MUHAMAD NUR TOKAN
45 05 042 059



KABUPATEN LEMBATA

3.5. Sistem Jaringan Utilitas

3.5.1. Jaringan Air Bersih

Air bersih merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat disuatu wilayah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk kebutuhan rumah tangga(domestik) maupun kebutuhan non domestik. Masyarakat Kabupaten Lembata dalam pemenuhan air bersih menggunakan sumber air bersih dari PDAM namun masih banyak pula yang menggunakan air sumur gali dan sumur bor untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel III.26 sebgai berikut.

Tabel III.26
Banyaknya Pelanggan Pemakai dan Nilai Pemakaian Air Menurut Jenis Pelanggan Pada Kabupaten Lembata Tahun 2010

No	Jenis Pelanggan	Jumlah Pelanggan	Banyaknya Pemakaian (M ³)	Nilai Pemakaian
1	Hidran/Kran Umum	14	90	90.000
2	Sosial Khusus	1	-	-
3	Rumah Tangga	1.380	11.121	19.196.000
4	Instansi Pemerintah	16	29	53.500
5	Niaga Kecil	39	122	366.000
Total		1.450	11.362	19.705.500

Sumber : Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011
Survey Lapangan

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa jumlah pelanggan penggunaan air PDAM khususnya untuk rumah tangga (domestik) sebesar 1.380 pelanggan dengan banyaknya pemakaian 11.121 M³, sedangkan untuk pemakaian sosial khusus hanya digunakan oleh 1 pelanggan.

3.5.2. Jaringan Telepon

Dalam menyongsong era globalisasi seperti sekarang ini, telkomunikasi sangat diperlukan dalam memperlancar arus informasi.oleh sebab itu, jaringan telekomunikasi merupaka salah satu syarat mutlak yang harus dipenuhi suatu kota ata kawasan dalam perkembangannya untuk mendapatkan informasi akurat dan

cepat. Jenis sarana telekomunikasi yang terdapat di Kabupaten Lembata dalam usaha melayani kebutuhan masyarakat akan jasa telekomunikasi adalah dengan sistem jaringan kabel dan pengoperasian wartel serta digital. Pengolaan jaringan telekomunikasi ini dilakukan oleh pihak PT Telekomunikasi sebagai pengelola sarana telekomunikasi baik sistem kabel maupun digital di Kabupaten Lembata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat banyaknya penggunaan telepon di kabupaten lembata pada tabel III.27 sebagai berikut.

Tabel III.27
Jumlah Langganan Telepon Dirinci Per Triwulan
Tahun 2010

No	Triwulan	Langganan	
		Dinas	Swasta
1	I	80	655
2	II	77	665
3	III	78	665
4	IV	77	666

Sumber : Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011
Survey Lapangan

3.5.3. Jaringan Jalan

Sektor transportasi merupakan salah satu sektor yang dapat dijadikan sebagai leading sektor suatu wilayah. Berkembangnya suatu wilayah dapat dilihat dari perkembangan sistem transportasi wilayah tersebut. Ketersediaan akan sarana dan prasarana transportasi merupakan syarat mutlak dalam melakukan berbagai kegiatan-kegiatan di wilayah tersebut. Salah satu prasarana transportasi yang ada di Kabupaten Lembata yaitu jaringan jalan. Dimana jaringan jalan yang ada di kabupaten Lembata tahun 2010, panjangnya 763,15 km yang terdiri dari jalan propinsi 59,00 km dan jalan Kabupaten/Daerah 703,15 km. Dari jenis jalan menurut permukaan jalan terdapat 37,49 % yang merupakan jalan aspal sisanya merupakan jalan kerikil dan tanah 62,51 %. Sedangkan dari kondisi jalan di Kabupaten Lembata sekitar 195,89 km dengan

kondisi baik, kondisi rusak ringan 152,13 km, kondisi rusak berat 313,43 km.

Tabel III.28
Jarak Dari Kecamatan Ke Ibu Kota Kabupaten dan Panjang Jalan di Setiap Kecamatan Pada Kabupaten Lembata

No	Kecamatan	Jarak (KM)	Panjang Jalan (KM)
1	Nagawutung	20	42
2	Wulandoni	35	51
3	Atadei	21	58
4	Ile Ape	12	39
5	Lebatukan	20,5	57
6	Ile Ape Timur	18	40
7	Nubatukan	0	264
8	Omesuri	54	70
9	Buyasuri	65	82,15

Sumber : Kabupaten Lembata Dalam Angka, Tahun 2011
Survey Lapangan

3.5.4. Jaringan Drainase

Fungsi dari jaringan drainase dalam mengalirkan air permukaan serta menjadi saluran pembuangan air akibat dari kelebihan air permukaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu kawasan untuk mencegah terjadinya banjir. Kondisi jaringan drainase pada Kabupaten Lembata pada dasarnya dipengaruhi oleh kondisi permukaan lahan yang relatif datar hingga bergelombang, serta dilalui oleh sungai yang fungsinya sebagai drainase primer. Untuk kondisi jaringan drainase saat ini belum berfungsi secara optimal dan hanya terdapat pada jalur jalan poros/utama, sedangkan pada beberapa Kecamatan kondisi jaringan drainase yang ada masi alami. Dari kondisi diatas dapat berdampak terhadap luapan air permukaan yang belum tersalurkan dengan baik

3.5.5. Jaringan Listrik

Dalam pemenuhan energi listrik untuk kegiatan masyarakat di Kabupaten Lembata hampir secara keseluruhan telah terlayani oleh jaringan listrik, adapun kawasan yang sampai sekarang jaringan

3.5.7. Sosial Budaya Masyarakat

Pulau Lembata terdiri dari 2 (dua) sub kultur yakni Lamaholot dan Kedang. Pulau Lembata menyimpan sejuta kekhasan budaya dan obyek wisata daratan dan bahari. Budaya menangkap ikan Paus di Lamalera dengan menggunakan perahu dan alat tangkap tradisional adalah obyek wisata bahari sekaligus wisata budaya paling menarik. Setiap orang dapat menyaksikan bagaimana ketangkasan para nelayan Lamalera dalam upaya menangkap jenis ikan besar (paus) yang penuh dengan risiko tinggi bahkan mengancam diri mereka sendiri. Untuk itu mereka biasanya melakukan upacara ritus sebelum turun ke laut.

Selain itu masyarakat pulau ini memiliki sistem perekonomian tersendiri dalam bentuk mekanisme pertukaran lokal yang dikenal dengan sebutan *Gelu Gore* (Lamaholot)-*Kelung Lodong* (Kedang). Sistem pertukaran ini sangat khas, terutama di tiga wilayah kecamatan yang diambil sebagai contoh untuk menggambarkan seluruh komunitas Lembata. Ketiga wilayah komunitas tersebut adalah kecamatan Ile Ape, Kecamatan Buyasuri dan Kecamatan Wulandoni.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada tahap analisis dan pembahasan akan diuraikan data-data dalam bentuk uraian analisis yang berkaitan dengan rumusan masalah sehingga dapat diperoleh suatu kesimpulan kawasan mana saja yang merupakan kawasan strategis dan cepat tumbuh bidang ekonomi pada Kabupaten Lembata. Sebelum menentukan suatu kawasan strategis dan cepat tumbuh bidang ekonomi, terlebih dahulu melakukan identifikasi setiap kawasan yang dianggap strategis dengan faktor-faktor pendukung suatu kawasan strategis, kemudian penentuan kriteria untuk mengetahui kawasan tersebut terdapat sektor –sektor pendukung yang menjadikan kawasan tersebut menjadi suatu kawasan strategis dan cepat tumbuh bidang ekonomi.

Adapun kajian dalam menentukan sektor yang strategis, maka dilakukan pendekatan analisis yaitu melihat sejauh mana kecenderungan pertumbuhan sektor kegiatan, kontribusinya terhadap Kabupaten, penyedia lapangan kerja yang luas, memiliki pengaruh terhadap sektor lain, dan berpotensi melakukan ekspor. Oleh karena itu dasar utama dalam melakukan proses analisis ini adalah dengan melihat nilai PDRB Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Nilai PDRB Kabupaten Lembata yang dapat dijadikan sebagai variabel utama dalam menentukan sektor mana yang menonjol pada suatu kawasan di Kabupaten Lembata.

4.1. Tinjauan Kebijakan Pembangunan Daerah Kabupaten

Lembata

Visi misi Kabupaten Lembata pada umumnya memiliki ciri (1) *berorientasi ke depan*, artinya memberikan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang diinginkan oleh daerah; (2) *inspiratif*, artinya mendorong semua orang menuju harapan yang disepakati;

(3) *realistis*, artinya berupaya mencapai gambaran realistis yang paling optimal selama kurun waktu tertentu. Sebagaimana yang tertuang dalam pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Lembata, yakni peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dan terciptanya struktur ekonomi yang seimbang dengan bertumpu pada sejumlah *Leading sektor* dan berbasiskan kepada sumberdaya “domestik”, maka sasaran yang ingin dicapai dalam penulisan ini yaitu mengidentifikasi kondisi dan potensi wilayah Kabupaten Lembata untuk dikembangkan dalam rangka peningkatan ekonomi dengan melihat potensi sumberdaya yang dimiliki. Pembagian wilayah Kabupaten Lembata berdasarkan satuan wilayah pengembangan (SWP) diharapkan mempercepat proses pembangunan berdasarkan karakteristik, potensi, dan kondisi geografis masing-masing SWP yang ada di daerah Kabupaten Lembata.

Pada dasarnya pembangunan SWP (satuan Wilayah Pengembangan), yang disesuaikan dengan kebijaksanaan tata ruang menurut letak dan batas geografis, batas pengaruh pusat-pusat kegiatan ekonomi dan batas pengaruh kemudahan transportasi disamping menitikberatkan pengaruh kemudahan pengendalian dan interaksi antar wilayah yang memungkinkan percepatan proses pengembangan ekonomi daerah Kabupten Lembata yang memiliki lahan pertanian dan hasil produksi yang cukup potensial yang didukung karakteristik dan luas lahan pengembangan pertanian yang cukup luas.

Apabila ditinjau dari Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur, maka Kabupaten Lembata berfungsi sebagai kawasan pengembangan pertanian tanaman perkebunan dimana didukung oleh karakteristik lahan yang memungkinkan pengembangan areal perkebunan yang cukup potensial.

4.2. Analisis Pola Pemanfaatan Lahan

Lahan merupakan faktor produksi yang sangat penting bagi semua jenis kegiatan. Oleh karena itu, ketersediaan lahan yang berpotensi untuk dikembangkan memungkinkan untuk menarik investor menanamkan modalnya di Kabupaten Lembata.

Dari data existing menggambarkan bahwa Kabupaten Lembata untuk lahan yang terbangun (*built up area*) yang terdiri dari perumahan, perkantoran, industri, sarana sosial serta prasarana lainnya yaitu 20,25 %, dimana pola perkembangan permukiman pada umumnya berkembang pada daerah pesisir pantai. Sedangkan dilihat dari pemanfaatan lahan di Kabupaten Lembata, sekitar 43,26 % merupakan kawasan hutan yang terhampar secara merata pada Kabupaten Lembata dimana kawasan tersebut tidak potensial untuk pengembangan kawasan budidaya. Selain itu, penggunaan lahan lainnya sangat didominasi oleh areal perkebunan, ladang dan persawahan hal ini sangat didukung oleh jenis tanah yang sangat sesuai untuk pengembangan budidaya pertanian.

4.3. Analisis Kependudukan

Penduduk merupakan subyek sekaligus sebagai obyek daripada perencanaan, sehingga analisis terhadap kependudukan dimaksudkan untuk memperkirakan jumlah penduduk dimasa yang akan datang, dengan terlebih dahulu memperlihatkan pola perkembangan yang ada saat sekarang perkiraan penduduk dimasa akan datang sangat diperlukan untuk berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan aspek perencanaan. Oleh karena itu, dalam analisis kependudukan ini akan diuraikan perkembangan penduduk dan persebaran penduduk.

4.3.1. Perkembangan Jumlah Penduduk

Dilihat dari perkembangan penduduk Kabupaten Lembata 5 (lima) tahun terakhir mengalami perkembangan yang signifikan, dari tahun 2006 yaitu 100.047 jiwa dan pada tahun 2010 meningkat menjadi 112.952 jiwa atau terjadi penambahan 12.905 jiwa, dengan demikian laju pertumbuhan rata-rata penduduk Kabupaten Lembata pada lima tahun terakhir yaitu 1,61 %. Berdasarkan analisis perkembangan penduduk untuk 10 (sepuluh) tahun yang akan datang dengan menggunakan *Regresi Linear*, maka jumlah penduduk pada tahun 2020 yaitu 146.335 jiwa.

4.3.2. Persebaran Penduduk

Apabila dilihat dari penyebaran penduduk di Kabupaten Lembata, maka pola penyebaran penduduk tidak merata diseluruh wilayah. Pola penyebaran penduduk yang tidak merata sangat dipengaruhi oleh kegiatan di masing-masing wilayah kecamatan yang berbeda. Pada saat sekarang ini tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Buyasuri 181 jiwa/Km² dan Kecamatan Nubatukan 175 jiwa/Km². Kecamatan Nubatukan merupakan Ibukota Kabupaten Lembata yang diperkirakan dari tahun-ketahun tingkat penduduknya akan semakin meningkat akibat adanya daya tarik sebagai konsentrasi kegiatan pemerintahan dan perdagangan. Sedangkan tingkat kepadatan terendah berada di Kecamatan Nagawutun 47 jiwa/Km² dan Kecamatan Lebatukan 35 jiwa/Km². Apabila dilihat dari tingkat pertumbuhan penduduk Kabupaten Lembata yang cukup tinggi, tidak menutup kemungkinan kepadatan penduduk akan semakin bertambah diberbagai daerah. Sehingga sejak dini pemerintah harus merumuskan kebijakan-kebijakan yang dapat memberikan keuntungan komperatif yang pada akhirnya dapat berdampak positif terhadap perkembangan kegiatan ekonomi daerah.

4.4.2. Analisis Penentuan Sektor-Sektor Basis (LQ)

Sektor-sektor kegiatan yang memiliki potensi untuk diekspor atau dapat meningkatkan nilai eksportnya, secara matematik dapat diketahui melalui pendekatan analisis LQ (Location Question) utamanya pada sektor-sektor primer, seperti sektor pertanian. Pada sektor pertanian memiliki sub-sub sektor diantaranya adalah sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Pendekatan analisis LQ dimaksudkan untuk mengetahui apakah sektor primer tersebut dapat diekspor atau hanya cukup untuk konsumsi lokal saja atau perlu adanya masukan dan impor dari daerah lain.

Dari pendekatan analisis LQ terdapat beberapa sub sektor yang mampu untuk diekspor. Adapun sub sektor yang memiliki kecenderungan untuk ekspor yakni sub sektor yang nilai LQ > 1 yaitu perkebunan (LQ 5,23), yang terpusat di beberapa kecamatan, sedangkan sub sektor kehutanan, tanaman pangan, peternakan, perikanan belum mampu untuk diekspor, tetapi sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam wilayah Kabupaten Lembata. Secara keseluruhan untuk sub sektor tanaman pangan berdasarkan analisis LQ menunjukkan bahwa dapat memenuhi kebutuhan lokal. Untuk lebih jelas nilai LQ masing-masing sub sektor sebagaimana pada tabel IV.30.

Tabel IV.30
Nilai LQ Masing-Masing Sub Sektor Pertanian

No	Kecamatan	Tanaman Pangan	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
1	Nagawutun	0,76	1,40	0,78	-	0,22
2	Wulandoni	1,21	1,13	1,02	1,19	0,04
3	Atadei	1,31	0,57	1,15	0,78	0,02
4	Ile Ape	1,49	0,48	1,07	0,85	0,19
5	Lebatukan	0,41	0,75	0,94	2,02	0,11
6	Ile Ape Timur	-	39,33	-	-	2,43
7	Nubatukan	0,67	0,85	0,79	0,38	4,42
8	Omesuri	1,25	1,34	1,18	0,56	0,16
9	Buyasuri	1,34	1,21	1,20	0,44	0,17
Rata-Rata Nilai LQ		0,94	5,23	0,90	0,69	0,86

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Berdasarkan tabel diatas maka yang menjadi wilayah sektor basis maka dapat diketahui bahwa sub sektor tanaman pangan yang memiliki nilai LQ > 1 yaitu terdapat pada Kecamatan Wulandoni, Kecamatan Atadei, Kecamatan Ile Ape, Kecamatan Omesuri Dan Kecamatan Buyasuri. Untuk sub sektor perkebunan terdapat pada Kecamatan Nagawutun, Kecamatan Wulandoni, Kecamatan Ile Ape Timur, Kecamatan Omesuri dan Kecamatan Buyasuri. Sub sektor peternakan yang unggul terdapat pada Kecamatan Wulandoni, Kecamatan Atadei, Kecamatan Ile Ape, Kecamatan Omesuri dan Kecamatan Buyasuri. Sub sektor kehutanan yang memiliki sektor yang unggul terdapat pada Kecamatan Wulandoni dan Kecamatan Lebatukan. Sedangkan untuk sub sektor perikanan terdapat pada Kecamatan Ile Ape Timur dan Kecamatan Nubatukan.

4.5. Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi (Shift Share)

Kondisi perekonomian suatu wilayah /daerah sangat tergantung pada potensi dan sumber daya alam yang dimiliki, dan kemampuan daerah itu. Untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, berbagai kebijaksanaan, langkah dan upaya yang telah

dilakukan oleh pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Lembata untuk meningkatkan roda perputaran perekonomian daerah tersebut. Sehingga apa yang dihasilkan oleh pembangunan selama ini telah menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan. Rata-rata tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten Lembata tiap sektor dari tahun 2009-2010 yaitu 6,16 %, sedangkan pertumbuhan PDRB untuk Propinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2009-2010 yaitu 6,04 % pertahunnya. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya nilai PDRB yang berhasil diciptakan dari tahun ketahun terus meningkat. Sehingga dapat dikatakan bahwa sektor kegiatan yang ada di Kabupaten Lembata memiliki kecenderungan untuk semakin meningkat walaupun terdapat beberapa sektor yang tingkat perkembangannya sangat lambat. Untuk lebih jelasnya data PDRB dua tahun terakhir sebagaimana pada tabel IV.31.

Tabel IV.31
Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut
Lapangan Usaha Kabupaten Lembata Berdasarkan Harga Konstan
Tahun 2009-2010 (Ribuan Rupiah)

No	Sektor Ekonomi	Kabupaten Lembata		Propinsi Nusa Tenggara Timur	
		PDRB 2009	PDRB 2010	PDRB 2009	PDRB 2010
1	Pertanian	151,563,192	170,053,262	8,746,991,505	9,563,600,170
2	Perambangan & Pengalihan	1,635,338	1,816,831	289,248,259	315,153,734
3	Industri Pengolahan	1,165,765	1,281,172	344,286,914	374,738,625
4	Listrik, Gas & Air Bersih	1,469,700	1,627,908	89,671,385	374,738,625
5	Bangunan/Konstruksi	11,607,738	12,689,589	1,489,217,923	1,676,728,716
6	Perdagangan, Restoran, Hotel	33,203,393	38,622,881	3,395,687,377	3,886,566,932
7	Pengangkutan & Komunikasi	14,108,187	15,080,251	1,338,452,861	1,441,010,088
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	3,771,877	4,323,172	841,021,544	958,536,941
9	Jasa - Jasa	96,869,476	111,316,629	5,100,633,422	5,825,596,684
PDRB Kab / Propinsi		315,394,666	356,811,695	21,635,211,190	24,416,670,515
Pertumbuhan PDRB Kab / Propinsi		6,16%		6,04%	

Sumber : Hasil Analisis Tahun 201

4.6. Analisis Pergeseran PDRB

Analisis pergeseran PDRB Kabupaten Lembata dapat dilihat dari analisis nilai pergeseran ekonomi kabupaten (PEK) yaitu

dengan melihat sejauhmana perkembangan komponen pertumbuhan Nasional (KPN), Komponen pertumbuhan proporsional (KPP) dan Komponen pertumbuhan Kabupaten (KPK) pada setiap sektor. Dalam melihat nilai pergeseran kabupaten, maka ditentukan nilai perubahan masing-masing sektor. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan nilai pergeseran yaitu sektor pertanian 44,64% bergeser menjadi 44,77%, sektor pertambangan dan penggalian tidak terjadi pergeseran, sektor Industri pengolahan 0,44% bergeser menjadi 0,54%, sektor listrik, gas dan air bersih tidak terjadi pergeseran, sektor bangunan tidak terjadi pergeseran, sektor perdagangan 13,09% bergeser menjadi 11,00%, sektor angkutan dan komunikasi 2,35% bergeser menjadi 4,50%, sektor keuangan 1,33% bergeser menjadi 1,39%, dan sektor jasa-jasa 34,88% bergeser menjadi 34,78%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada beberapa sektor kegiatan yang ada terjadi nilai pergeseran yang relatif kecil baik yang mengalami penambahan maupun sektor yang terjadi pengurangan nilai pergeseran selain itu juga ada beberapa sektor yang tidak terjadi pergeseran. Adapun nilai perubahan yang dimaksud adalah sebagaimana pada tabel 34 dan tabel IV.32.

Tabel IV.32

Perubahan Pendapatan Setiap Sektor di Kabupaten Lembata Dalam harga Konstan Tahun 2009-2010

No	Sektor	Kabupaten Lembata		Perubahan	%
		PDRB 2009	PDRB 2010		
1	Pertanian	151,563,192	170,053,262	18,490,070	44.64
2	Perambangan & Pengalian	1,635,338	1,816,831	181,493	0.44
3	Industri Pengolahan	1,165,765	1,281,172	115,407	0.28
4	Listrik, Gas & Air Bersih	1,469,700	1,627,908	158,208	0.38
5	Bangunan/Konstruksi	11,607,738	12,689,589	1,081,851	2.61
6	Perdagangan, Restoran, Hotel	33,203,393	38,622,881	5,419,488	13.09
7	Pengangkutan & Komunikasi	14,108,187	15,080,251	972,064	2.35
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	3,771,877	4,323,172	551,295	1.33
9	Jasa - Jasa	96,869,476	111,316,629	14,447,153	34.88
PDRB Kabupaten		315,394,666	356,811,695	41,417,029	100

Sumber : Hasil Analisis Tahun 2011

Nilai absolut pada masing-masing sektor ekonomi dapat memberikan gambaran, bahwa ada beberapa sektor yang mengalami pergeseran, sehingga dapat dikatakan sektor-sektor tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sektor lain.

Tabel IV.33
Pergeseran Netto Masing-Masing Sektor Ekonomi

No	Sektor	Nilai Absolut				%
		KPN	KPP	KPK	PEK	
1	Pertanian	8.53	0.00	-1.99	6.54	44.77
2	Pertambangan & Pengalihan	0.09	-0.03	0.02	0.08	0.54
3	Industri Pengolahan	0.05	-0.02	0.00	0.04	0.25
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0.03	0.64	-0.64	0.02	0.15
5	Bangunan/Konstruksi	0.53	-0.01	-0.13	0.38	2.61
6	Perdagangan, Restoran, Hotel	1.31	0.10	0.20	1.61	11.00
7	Pengangkutan & Komunikasi	0.72	0.11	-0.17	0.66	4.50
8	Keuangan, Persewaan	0.18	0.02	0.01	0.20	1.39
9	Jasa - Jasa	3.88	0.30	0.90	5.08	34.78
PDRB Kabupaten		15.31	1.11	-1.81	14.62	100

Sumber : Hasil Analisis ,2011

4.7. Analisis Sektor Unggulan

Dalam melihat lebih jauh, bagaimana peranan sektor-sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Lembata, maka dilakukan analisis terhadap pengembangan sektor-sektor unggulan. Oleh karena itu, langkah awal yang harus dilakukan adalah menentukan sektor-sektor yang mana dikategorikan sebagai sektor unggulan, sektor agak unggul, sektor maju, dan sektor yang kurang maju. Dengan demikian, ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menentukan sektor unggulan dari kesembilan sektor yang ada di Kabupaten Lembata dan dapat dijadikan sebagai sektor primadona/andalan baik dimasa sekarang maupun dimasa mendatang dalam membangun ekonomi Kabupaten Lembata.

Dalam menentukan sektor unggulan dari kesembilan sektor yang ada di Kabupaten Lembata, yakni dengan pendekatan *Shift Share* dan *Analisis Grafik*, dimana di dalamnya terdapat beberapa

analisis masing-masing sektor. Tujuan dari menentukan nilai absolut masing-masing sektor yaitu untuk mengetahui nilai daripada Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP) absolut dan Komponen Pertumbuhan Kabupaten (KPK) absolut, serta perubahan pendapatan Kabupaten (PEK).

➤ Nilai Absolut Komponen Pertumbuhan Nasional

Berdasarkan dari hasil analisis tersebut, dimana nilai pertumbuhan nasional (KPN) adalah 0,13, sehingga diperoleh nilai absolut sektor ekonomi Kabupaten Lembata, dimana KPN absolut tertinggi berada pada sektor pertanian, pertambangan dan sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, restoran dan hotel yang bernilai positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa khususnya nilai PN ketiga sektor tersebut memiliki daya saing yang cukup tinggi dibanding dengan sektor kegiatan lainnya. Untuk lebih jelasnya nilai KPN absolut masing-masing sektor, sebagaimana pada tabel IV.35.

Tabel IV.35
Nilai Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN) Absolut

No	Sektor	PDRB 2009	Nilai KPN	KPN Absolut
1	Pertanian	66.37	0.13	8.53
2	Perambangan & Pengalihan	0.71	0.13	0.09
3	Industri Pengolahan	0.42	0.13	0.05
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0.21	0.13	0.03
5	Bangunan/Konstruksi	4.10	0.13	0.53
6	Perdagangan, Restoran, Hotel	10.17	0.13	1.31
7	Pengangkutan & Komunikasi	5.58	0.13	0.72
8	Keuangan, Persewaan	1.39	0.13	0.18
9	Jasa - Jasa	30.16	0.13	3.88
PDRB Kabupaten		119.11	0.13	15.31

Sumber : Hasil Analisis ,2011

➤ Nilai Absolut Komponen Pertumbuhan Propinsi

Nilai absolut Komponen Pertumbuhan Propinsi (KPP) pada sektor ekonomi Kabupaten Lembata terdapat tiga sektor yang bernilai negatif, yaitu sektor industri pengolahan, pertambangan

dan penggalian dan sektor bangunan/konstruksi, sedangkan sektor lainnya bernilai positif. Sehingga secara absolut nilai KPP khususnya sektor industri pengolahan, pertambangan dan penggalian dan sektor bangunan/konstruksi memiliki tingkat kemunduran. Untuk lebih jelasnya, nilai KPP masing-masing sektor, sebagaimana pada tabel IV.36.

Tabel IV.36
Nilai Komponen Pertumbuhan Nasional (KPP) Absolut

No	Sektor	PDRB 2009	Nilai KPP	KPP Absolut
1	Pertanian	66.37	-0.04	0.00
2	Pertambangan & Pengalihan	0.71	-0.04	-0.03
3	Industri Pengolahan	0.42	-0.04	-0.017
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0.21	3.05	0.64
5	Bangunan/Konstruksi	4.10	0.00	-0.01
6	Perdagangan, Restoran, Hotel	10.17	0.02	0.10
7	Pengangkutan & Komunikasi	5.58	-0.05	0.11
8	Keuangan, Persewaan & Jasa sewa	1.39	0.01	0.02
9	Jasa - Jasa	30.16	0.01	0.30
PDRB Kabupaten		119.11	2.92	1.11

Sumber : Hasil Analisis ,2011

➤ **Nilai Absolut Komponen Pertumbuhan Kabupaten**

Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa nilai absolut Komponen Pertumbuhan Kabupaten (KPK), dimana menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) sektor yang bernilai negatif, yakni; sektor pertanian, listrik gas dan air, bangunan dan konstruksi dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Sedangkan sektor yang bernilai positif adalah sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran, keuangan dan jasa persewaan dan sektor jasa-jasa. Khususnya untuk sektor dimana nilai KPK absolut bernilai negatif, sehingga dapat dikatakan bahwa sektor tersebut pada tingkat kabupaten termasuk sektor mundur secara absolut, sehingga perlu dilakukan tingkat pengelolaan yang maksimal, tentunya pemerintah sebagai penentu kebijakan harus berperan

aktif. Lain halnya bagi sektor dimana nilai KPK bernilai positif, maka perlu untuk disupport, sehingga tetap menjadi sektor yang maju dan memberikan kontribusi terhadap PDRB yang lebih besar serta berpengaruh terhadap sektor kegiatan lainnya. Untuk lebih jelasnya nilai komponen pertumbuhan kabupaten absolut masing-masing sektor di Kabupaten Lembata, sebagaimana pada tabel IV.37.

Tabel IV.37
Nilai Komponen Pertumbuhan Nasional (KPK) Absolut

No	Sektor	PDRB 2009	Nilai KPK	KPK Absolut
1	Pertanian	66.37	0.03	-1.99
2	Pertambangan & Pengalihan	0.71	0.02	0.02
3	Industri Pengolahan	0.42	0.00	0.00
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0.21	-3.07	-0.64
5	Bangunan/Konstruksi	4.10	-0.03	-0.13
6	Perdagangan, Restoran, Hotel	10.17	0.02	0.20
7	Pengangkutan & Komunikasi	5.58	-0.01	-0.17
8	Keuangan, Persewaan & Jasa sewa	1.39	0.01	0.01
9	Jasa - Jasa	30.16	0.01	0.90
PDRB Kabupaten		119.11	-3.03	-1.81

Sumber : Hasil Analisis ,2011

➤ **Nilai Absolut Masing-Masing Sektor**

Pada tahap ini merupakan rumusan dan kesimpulan dari masing-masing nilai KPN, KPP dan KPK absolut. Secara keseluruhan berdasarkan dari hasil analisis tersebut, sektor ekonomi dimana nilai Perubahan Pendapatan Kabupaten (PEK) tertinggi berada di sektor pertanian yakni; 44,77%, sektor jasa-jasa 34,78% dan sektor perdagangan, hotel dan restoran 11,00%. Selain itu, sektor dengan nilai PEK terendah berada pada sektor listrik, gas dan air bersih, sektor industri pengolahan. Berdasarkan dari hasil analisis tersebut, dapat diindikasikan bahwa semua sektor ekonomi di Kabupaten Lembata bernilai positif, sehingga sektor-sektor tersebut memiliki peluang untuk tumbuh dan berkembang dimasa mendatang. Oleh karena itu, dengan adanya rencana

detail kawasan strategis Kabupaten Lembata dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan pendapat sektor-sektor tersebut dan bernilai positif terhadap pendapatan PDRB Kabupaten Halmahera. Untuk lebih jelasnya pada tabel IV.38.

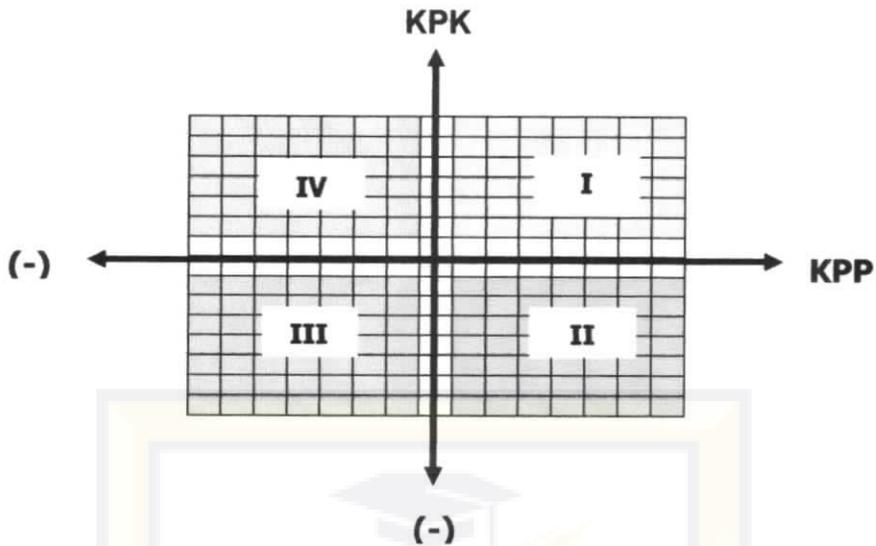
Tabel. IV.38
Nilai Absolut Masing-Masing Sektor Ekonomi

No	Sektor	Nilai Absolut				%
		KPN	KPP	KPK	PEK	
1	Pertanian	8.53	0.00	-1.99	6.54	44.77
2	Perambangan & Pengalihan	0.09	-0.03	0.02	0.08	0.54
3	Industri Pengolahan	0.05	-0.02	0.00	0.04	0.25
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0.03	0.64	-0.64	0.02	0.15
5	Bangunan/Konstruksi	0.53	-0.01	-0.13	0.38	2.61
6	Perdagangan, Restoran, Hotel	1.31	0.10	0.20	1.61	11.00
7	Pengangkutan & Komunikasi	0.72	0.11	-0.17	0.66	4.50
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Sewa	0.18	0.02	0.01	0.20	1.39
9	Jasa - Jasa	3.88	0.30	0.90	5.08	34.78
PDRB Kabupaten		15.31	1.11	-1.81	14.62	100

Sumber : Hasil Analisis ,2011

4.7.3. Metode Grafik

Metode analisis *Grafik* merupakan bagian dari analisis *Shift Share* yang digunakan untuk mengetahui sektor unggul, agak unggul, dan agak mundur serta sektor mundur. Identifikasi terhadap sektor tersebut dilihat dari nilai Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP) dan nilai Komponen Pertumbuhan Kabupaten (KPK) yang terbagi atas 4 (empat) kuadran, yaitu Kuadran I, Kuadran II, Kuadran III dan Kuadran IV. Untuk lebih jelasnya metode grafik sebagaimana pada pembahasan berikut;



Ketentuan :

Kuadran I : Sektor unggul yaitu nilai KPP dan KPK positif

Kuadran II : Sektor agak unggul yaitu nilai KPP negatif dan KPK positif

Kuadran III: Sektor agak mundur yaitu nilai KPK negatif dan KPP positif

Kuadran IV: Sektor mundur yaitu KPK negatif dan KPP negatif

Berdasarkan dari hasil analisis Grafik tersebut di atas, maka sektor yang ada di Kabupaten Lembata, dimana merupakan sektor unggulan adalah **sektor Perdagangan, hotel dan restoran, keuangan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa**, dimana sektor tersebut sebagai leadin sektor (sektor primadona) dalam pembangunan Kabupaten Lembata baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Selain itu, *terdapat 2 (dua) sektor yang merupakan sektor strategis, yakni sektor industri pengolahan dan sektor pertambangan* dimana dapat diprediksikan bahwa kedua sektor strategis tersebut dimasa mendatang dapat menjadi sektor unggulan dengan segala potensi yang dimiliki. Untuk lebih jelasnya sebagaimana tabel IV.39.

Tabel IV.39
Hasil Analisis Shift Share dan Metode Grafik Terhadap
Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Lembata

No	Sektor Ekonomi	Kriteria Penilaian			
		Unggul	Agak Unggul	Agak Mundur	Mundur
1	Pertanian			○	
2	Pertambangan & Penggalian		○		
3	Industri Pengolahan		○		
4	Listrik, Gas, & Air Bersih			○	
5	Bangunan				○
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	○			
7	Angkutan, & Komunikasi			○	
8	Keuangan, Persewaan & jasa Sewa	○			
9	Jasa-Jasa	○			

Sumber : Hasil Analisis ,2011

4.8. Kontribusi Terhadap PDRB Kabupaten Lembata

Berdasarkan hasil analisis Shift Share, nilai PN (net shift) menunjukkan bahwa dari 9 (sembilan) sektor yang ada di Kabupaten Lembata, terdapat 3 (tiga) sektor yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Kabupaten Lembata yaitu: sektor pertanian (44,77%), sektor perdagangan restoran dan hotel (11,00) dan sektor jasa-jasa (34,78%). Dari kedua sektor tersebut merupakan sektor yang memberikan kontribusi positif terhadap PDRB Kabupaten Lembata. Sedangkan sektor yang kurang maju dan berpengaruh negatif terhadap pendapatan Kabupaten yaitu terdapat 6 (enam) yaitu: sektor pertambangan dan penggalian (0,54%), sektor industri pengolahan (0,25%), sektor listrik, gas dan air bersih (0,15%), sektor bangunan konstruksi (2,61%), sektor pengangkutan dan komunikasi (4,50%) dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (1,39). Dari keenam sektor tersebut berpengaruh negatif terhadap perkembangan PDRB Kabupaten Lembata.

4.9. Analisis Potensi Sumber Daya Alam

Kabupaten Lembata merupakan salah satu wilayah Kabupaten yang ada di Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang kaya akan sumberdaya alam, seperti; sumberdaya pertanian, pertambangan dan penggalian dan Sektor listrik, gas dan air bersih. Akan tetapi potensi alam tersebut yang cukup berlimpah apabila tidak dilakukan manajemen pengelolaan yang profesional, maka akan tidak berdampak positif terhadap perkembangan Kabupaten Lembata dimasa mendatang. Dengan demikian, pada tahap analisis ini akan dikaji propektus berkembangnya potensi sumberdaya alam tersebut, sebagaimana pembahasan;

a. Sektor Pertanian

Prospek tumbuh dan berkembangnya kegiatan pertanian, khususnya untuk sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Lembata sangat berpeluang, dimana didukung oleh sumberdaya lahan yang sangat subur serta area budidaya tanaman pangan cukup tersedia. Apabila dilihat dari kontribusinya terhadap PDRB dengan pendekatan Shift Share dan Metode grafik, maka sub sektor tanaman pangan merupakan sektor yang cukup besar memberikan kontribusinya terhadap sektor pertanian itu sendiri serta merupakan komoditi unggulan di Kabupaten Lembata. Oleh karena itu, pengelolaan dan pemanfaatan sektor pertanian khususnya sub sektor tanaman pangan harus dilakukan dengan intensifikasi dan ekstensifikasi lahan guna memberikan hasil yang lebih besar. Dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang sangat prospektus untuk dikembangkan dimasa yang akan datang.

b. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor agak unggul, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah dan berpengaruh positif terhadap nilai PDRB.

Dilihat dari potensi alam yang dimiliki oleh Kabupaten Lembata, yaitu terdapatnya sungai disetiap kecamatan dimana sungai tersebut menghasilkan bahan material tambang galian C. maka dapat dikatakan bahwa sub sektor penggalian pada masa yang akan datang akan menjadi sub sektor unggulan yang memiliki potensi yang merupakan sub sektor yang memiliki tingkat produksi yang cukup tinggi. Penyebaran lokasi pertambangan terdapat di beberapa kecamatan dimana pada saat sekarang ini belum mampu memberikan kontribusi pendapatan terhadap daerah. Sub sektor pertambangan yang dimaksud adalah tambang gas alam yang terdapat di Kecamatan Atadei dan tambang emas yang terdapat di Kecamatan Lebatukan dan Kecamatan Omesuri. Sehingga dengan asumsi tersebut sektor pertambangan akan menjadi sektor andalan dalam membangun Kabupaten Lembata dimasa mendatang.

c. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Untuk Sektor listrik gas dan air bersih yang merupakan sektor agak mundur , namun memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah dan berpengaruh positif terhadap nilai PDRB. Dilihat dari nilai PDRB Tahun 2010 sektor ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan yaitu 1.627.908. untuk itu perlu adanya perhatian khusus untuk dikelola secara baik dari pihak pemerintah daerah agar kedepannya dapat menjadi sektor strategis dan memberikan sumbangsih terhadap PAD kabupaten Lembata.

4.10. Analisis Ketersediaan Sistem Transportasi

Sistem transportasi merupakan bagian terpenting dalam suatu wilayah, dimana kontribusi terhadap perkembangan wilayah secara menyeluruh dalam interaksi wilayah secara internal dan eksternal kawasan. Hubungan tersebut dapat membentuk sinergi antar

lebih banyak digunakan oleh masyarakat karena dianggap lebih menguntungkan biaya dan menghemat waktu. Pada Kabupaten Lembata juga terdapat 2 unit terminal angkutan darat yang letaknya strategis di bagian timur dan bagian barat yang keduanya terdapat di Kota Lewoleba yang merupakan ibukota Kabupaten Lembata dan sebagai pusat kegiatan perekonomian.

4.10.2. Sistem Angkutan Laut dan Udara

Sub sektor angkutan laut dan udara merupakan sub sektor mundur dan tidak memiliki daya saing dengan sub sektor lainnya baik dalam skala kabupaten maupun dalam skala provinsi, sehingga berpengaruh negatif terhadap nilai PDRB. Sub sektor angkutan laut didukung oleh letak geografis Kabupaten Lembata sebagai daerah maritim, sehingga kebutuhan akan sarana dan prasarana transportasi laut sangat dibutuhkan. Melihat tingkat pergerakan penumpang dan barang di Kabupaten Lembata yang dominan melalui darat dibandingkan dengan transportasi laut dan udara, namun transportasi laut dan udara lebih berperan untuk pergerakan penumpang dan barang antar pulau. Dengan mulai beroprerasinya kapal PELNI (KM.BUKIT SIGUNTANG) pada tahun 2008 dan didukung oleh tersedianya sarana pelabuhan yang cukup memadai, dilain pihak juga dengan tersedianya pelabuhan udara Wunopito dan mulai beroperasi penerbangan dengan rute Kupang – Lewoleba PP, pada akhir tahun 2007, maka kedepannya sub sektor angkutan laut dan sub sektor angkutan udara akan menjadi sub sektor yang dapat memberikan kontribusi dalam skala besar terhadap PAD Kabupaten Lembata dan berpengaruh terhadap perkembangan sub sektor lainnya. Untuk lebih jelasnya sebagaimana *peta analisis*.

4.11. Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Wilayah

Prasarana wilayah merupakan bagian penting dalam menemuknenali perkembangan dan pertumbuhan suatu

wilayah/daerah. Semakin baik kondisi prasarana dan penyebaran tingkat pelayanan akan mendorong wilayah tersebut untuk tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan sosial ekonomi wilayah.

Ketersediaan prasarana wilayah seperti listrik, telekomunikasi, air bersih, akan berpengaruh terhadap perkembangan wilayah, karena semakin tinggi ketersediaan prasarana tersebut, maka suatu wilayah dipastikan akan cepat tumbuh dan berkembang. Untuk saat sekarang ini Kabupaten Lembata masih sangat terbatas akan ketersediaan prasarana jaringan telepon, listrik dan jaringan air bersih.

4.11.1. Jaringan Listrik

Ketersediaan prasarana energi listrik dalam suatu wilayah akan berpengaruh terhadap sektor potensial, utamanya sektor yang berorientasi pada pengembangan perekonomian. Berdasarkan data hasil survey lapangan, dimana sumber pembangkit listrik bersumber dari PLTD (Pembangkit Listrik Tenaga Diesel) terdiri dari 7 unit mesin, yang terdapat di Kecamatan Nubatukan dan di Kecamatan Omesuri, Kecamatan Buyasuri, Kecamatan Wulandoni, Kecamatan Ile Ape, Kecamatan Nagawutun dan Kecamatan Lebatukan. Sebagian besar kecamatan belum terpasang saluran listrik secara merata dan memadai. Artinya masih banyak daerah-daerah yang belum teraliri aliran listrik dari PLN. Disisi lain peningkatan kebutuhan energi listrik harus dibarengi dengan perluasan jaringan pelayanan dan peningkatan kualitas, sehingga keterbelakangan dan isolasi daerah terhadap energi listrik dapat terlayani. Maka dari itu kedepannya perlu pembangunan energi listrik tenaga angin selain pengembangan PLTD sehingga kebutuhan akan energi listrik dapat terlayani hingga ke pelosok desa.

4.11.2. Jaringan Air Bersih

Air bersih merupakan kebutuhan yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Air digunakan untuk memenuhi kebutuhan

pokok yaitu minum, mandi, mencuci, memasak dan lain sebagainya. Penyediaan air bersih sistem perpipaan di wilayah Kabupaten Lembata suda ada namun belum dapat melayani masyarakat Kabupaten Lembata secara keseluruhan. Adapun sumber air yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Lembata yaitu air sumur baik sumur gali maupun sumur bor untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kabupaten Lembata, apabila dilihat dari potensi sumberdaya air yang sangat berlimpah, sehingga tidak perlu ada kekurangan akan pasokan air bersih tersebut, akan tetapi kenyataan demikian tidak sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Sehingga yang menjadi kendala akan pasokan air bersih tersebut adalah kurangnya jaringan air bersih dengan sistem perpipaan, akan tetapi hingga saat sekarang ini masyarakat setempat khususnya bagi wilayah pedesaan untuk memperoleh air bersih dari sumber mata air sebagian besar mereka mengusahakan secara swadaya. Dengan demikian, dalam memanfaatkan potensi air bersih di Kabupaten Lembata, maka perlu dilakukan pembangunan dan penambahan jaringan air bersih hingga ke pelosok-pelosok desa dengan sistem perpipaan serta pembangunan bak-bak penampungan bagi setiap wilayah desa/kelurahan.

4.11.3. Jaringan Telepon

Salah satu indikator tingkat perkembangan wilayah dapat diukur dengan ketersediaan pelayanan pos dan telekomunikasi. Sistem jaringan informasi di Kabupaten Lembata terlayani melalui pos dan sistem jaringan telekomunikasi (telepon), sehingga akses antar wilayah dalam lingkup internal dan dunia luar akan semakin terbuka.

Kondisi demikian akan memacu pertumbuhan dan perkembangan struktur wilayah pada berbagai dimensi kehidupan. Pelayanan jaringan telekomunikasi telepon saat ini masih sangat terbatas pada kawasan perkotaan dengan penggunaan sistem

jaringan bentangan di kawasan dimasing-masing Ibukota Kecamatan. Keterbatasan pelayanan saat ini, dimana *demand* yang terus bertambah merupakan potensi yang perlu disikapi oleh pihak pemerintah dan swasta dengan tujuan untuk mempercepat pertumbuhan kawasan.

Fasilitas jaringan telepon di kabupaten Lembata dilayani oleh telepon satelit dimana kualitas dan jangkauannya sangat terbatas dan ditentukan oleh cuaca. Jasa telekomunikasi satelit ini tersedia cukup banyak baik di kota kecamatan maupun di desa/dusun dalam bentuk warung telekomunikasi (wartel). Adapun untuk jaringan telepon kabel (permanen – rumah) maupun nirkabel (telepon seluler) belum tersedia. Oleh karena itu, pembangunan jaringan telepon dimasa mendatang sangat diperlukan khususnya bagi Ibukota Kecamatan dalam menunjang fungsinya, sehingga pembangunan Kabupaten Lembata kedepannya mampu bersaing dengan daerah-daerah lain dalam peningkatan IPTEK.

4.11.4. Jaringan Jalan

Prasarana jaringan jalan sangatlah penting dalam mendukung aktifitas pada suatu wilayah dan dapat meningkatkan perekonomian di wilayah tersebut. Kondisi prasarana jaringan jalan pada Kabupaten Lembata tahun 2010 belum menunjukkan tingkat pelayanan yang belum maksimal, hal ini dibuktikan dengan jenis jalan kerikil dan tanah lebih banyak hingga mencapai 62,51 % dari jumlah kondisi jalan aspal yang hanya 37,49 % saja. kondisi jalan yang mengalami kerusakan berat mencapai 313,43 km yang tersebar merata di seluruh kecamatan. Hal ini sangatlah mempengaruhi kelancaran aktifitas masyarakat dan dapat merugikan pemilik alat transportasi darat dan dapat pula memberikan peluang untuk tingkat kecelakaan semakin meningkat.

4.11.5. Sistem Persampahan

Sistem persampahan di Kabupaten Lembata sudah dikelola secara baik oleh pemerintah daerah dimana sudah terdapat sarana pengangkutan sampah yang dilakukan hampir setiap harinya dan prasarana penunjang seperti TPA sudah tersedia pada Kecamatan Nubatukan (Desa Waijarang). Untuk sampah rumah tangga pendistribusiannya sudah maksimal dengan cara sampah rumah tangga dikumpulkan di TPS untuk kemudian diangkut ke TPA.

4.12. Analisis Penentuan Kawasan Strategis dan Cepat Tumbuh Bidang Ekonomi di Kabupaten Lembata

Kawasan strategis wilayah Kabupaten Lembata merupakan bagian wilayah Kabupaten Lembata yang penataan ruangnya diprioritaskan, karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup Kabupaten terhadap ekonomi, sosial budaya, lingkungan, dan/atau memiliki nilai strategis lainnya sesuai kepentingan pembangunan wilayah Kabupaten.

Kabupaten Lembata merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang memiliki sumberdaya alam yang berlimpah namun belum dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan perekonomian dan perkembangan Kabupaten Lembata. Oleh karena itu penentuan dan pengembangan kawasan strategis sangatlah penting dalam mengolah dan memanfaatkan sumberdaya alam untuk mendukung upaya peningkatan daya saing kawasan dan produk-produk unggulannya di pasar bebas, sehingga dapat mempercepat pembangunan ekonomi daerah dan mendukung pemerataan kesejahteraan masyarakat pada Kabupaten Lembata yang berkelanjutan.

Adapun fungsi dari kawasan strategis pada Kabupaten dapat dijabarkan sebagai berikut yaitu:

saat ini relatif kecil, tetapi sektor tersebut memiliki prospek untuk dikembangkan pada masa yang akan datang; (5) kawasan yang berada pada kondisi kritis dalam arti terisolasi, terpencil atau merupakan kawasan rawan (pangan, kemiskinan, bencana alam, hankan atau lainnya).

Dalam menentukan suatu kawasan strategis dan cepat tumbuh bidang ekonomi perlunya berdasarkan kriteria yaitu:

- Memiliki potensi ekonomi cepat tumbuh
- Memiliki sektor unggulan yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi;
- Memiliki potensi ekspor yang berdaya saing;
- Didukung oleh jaringan prasarana dan fasilitas penunjang kegiatan ekonomi;
- Berfungsi untuk mempertahankan tingkat produksi pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan;
- Ditetapkan untuk mempercepat pertumbuhan kawasan tertinggal;
- Sumberdaya alam yang mendukung kawasan strategis;
- Dapat memberikan lapangan pekerjaan yang luas.

4.12.2. Penetapan Kawasan Strategis dan Cepat Tumbuh Bidang Ekonomi di Kabupaten Lembata

1. Kawasan Strategis Pertanian (Tanaman Pangan)

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menetapkan Kabupaten Lembata sebagai Kabupaten yang memiliki kawasan strategis sektor pertanian dan perkebunan. Oleh karena itu Kawasan strategis sektor pertanian di Kabupaten Lembata diharapkan kedepannya dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Kabupaten Lembata di bidang pertanian, khususnya tanaman pangan. Apa bila dilihat dari perubahan pendapatan kabupaten tiap sektor (Shift Share) tahun 2009 – 2010 terjadi perubahan dan peningkatan

yang baik yaitu 48,52 %. Maka dari itu penentuan kawasan strategis sektor pertanian dikaji berdasarkan nilai LQ masing-masing kecamatan dimana nilai LQ > 1 merupakan sektor unggulan yang memiliki potensi untuk di ekspor yaitu pada Kecamatan Wulandoni (1,21), Kecamatan Atadei yaitu (1,31), Kecamatan Ile Ape yaitu (1,49), Kecamatan Omesuri yaitu (1,25) dan Pada Kecamatan Buyasuri yaitu (1,34).

Sedangkan pada Kecamatan Ile Ape Timur, Kecamatan, Nubatukan, Kecamatan Nagawutun dan Kecamatan Lebatukan memiliki nilai LQ < 1 sehingga tidak dapat di ekspor, tetapi diharapkan kedepannya dapat pula ditumbuhkembangkan sehingga dapat menjadi sektor basis.

Berdasarkan beberapa sektor basis dari hasil perhitungan LQ maka dapat ditentukan kawasan strategis dan cepat tumbuh sektor pertanian (tanaman pangan) pada Kabupaten Lembata dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dan jumlah tenaga kerja disektor pertanian yang tinggi, memiliki potensi ekspor yang berdaya saing dan juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang luas.

Tabel IV.40
Indeks Konsentrasi Dan Distribusi Untuk Kawasan Strategis
Pertanian (Tanaman Pangan)

No	Unit Kawasan Strategis Tanaman Pangan	Luas Wilayah		Jumlah Penduduk		Sarana		X - Y	X - Y1	DQ	DQ 1
		Ha	% (X)	Jiwa	% (Y)	Unit	% (Y1)				
1	Kawasan Strategis I	8.846	64,41	15.405	30,73	345	20,41	33,68	44,00	0,48	0,32
2	Kawasan Strategis II	4.888	35,59	34.730	69,27	1.345	79,59	33,68	44,00	1,95	2,24
Total		13.734	100	50.135	100	1.690	100	67,36	87,99		

Sumber : Hasil Analisis ,2011

Bersasarkan Tabel IV.40 terlihat bahwa indeks konsentrasi dari kawasan strategis tanaman pangan yang

terdiri dari indikator jumlah penduduk dan sarana (industri dan perdagangan adalah sebesar $C = 33,68$ dan $C1 = 44,00$ dimana tenaga kerja dan sarana terdistribusi relatif merata di seluruh kawasan strategis tanaman pangan, sedangkan untuk indikator prasarana pendukung seperti jaringan jalan untuk kawasan strategis I memiliki panjang jalan yaitu 91 km, kawasan strategis II memiliki panjang jalan 152,15 km yang mana untuk menunjang aktifitas di kawasan strategis tanaman pangan sekaligus dapat mendukung kegiatan pemasaran.

Pada kawasan ini tidak terdapat jaringan irigasi karena lebih memanfaatkan sawah/lading tadah hujan. Untuk pemanfaatan jaringan listrik dalam menunjang kegiatan industri di kawasan strategis I sebesar 90.032 KVA dengan jumlah pelanggan sebanyak 356 KK dan pada kawasan strategis II pemanfaatan jaringan listrik sebanyak 971.300 KVA dengan banyaknya pelanggan yaitu 1.216 KK. maka dari itu dapat ditentukan kawasan strategis sektor pertanian (tanaman pangan) pada Kabupaten Lembata yaitu:

- Kawasan I (Kecamatan Wulandoni dan Kecamatan Atadei).
- Kawasan II (Kecamatan Omesuri dan Kecamatan Buyasuri).

Judul Gambar : PETA ANALISIS KAWASAN STRATEGIS SEKTOR PERTANIAN (Tanaman Pangan)

Keterangan :

- Garis Pantai
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Jalan
- Ibu Kota Kabupaten
- Sungai
- Laut

KAWASAN A
KAWASAN B

Inset Peta :

Skala : 1 : 4.000.00

U

0 4000 8000 M

Sumber Peta :

1. KANTOR BAPPEDA KAB. LEMBATA
2. KANTOR BPS KAB. LEMBATA
3. HASIL SURVEY LAPANGAN

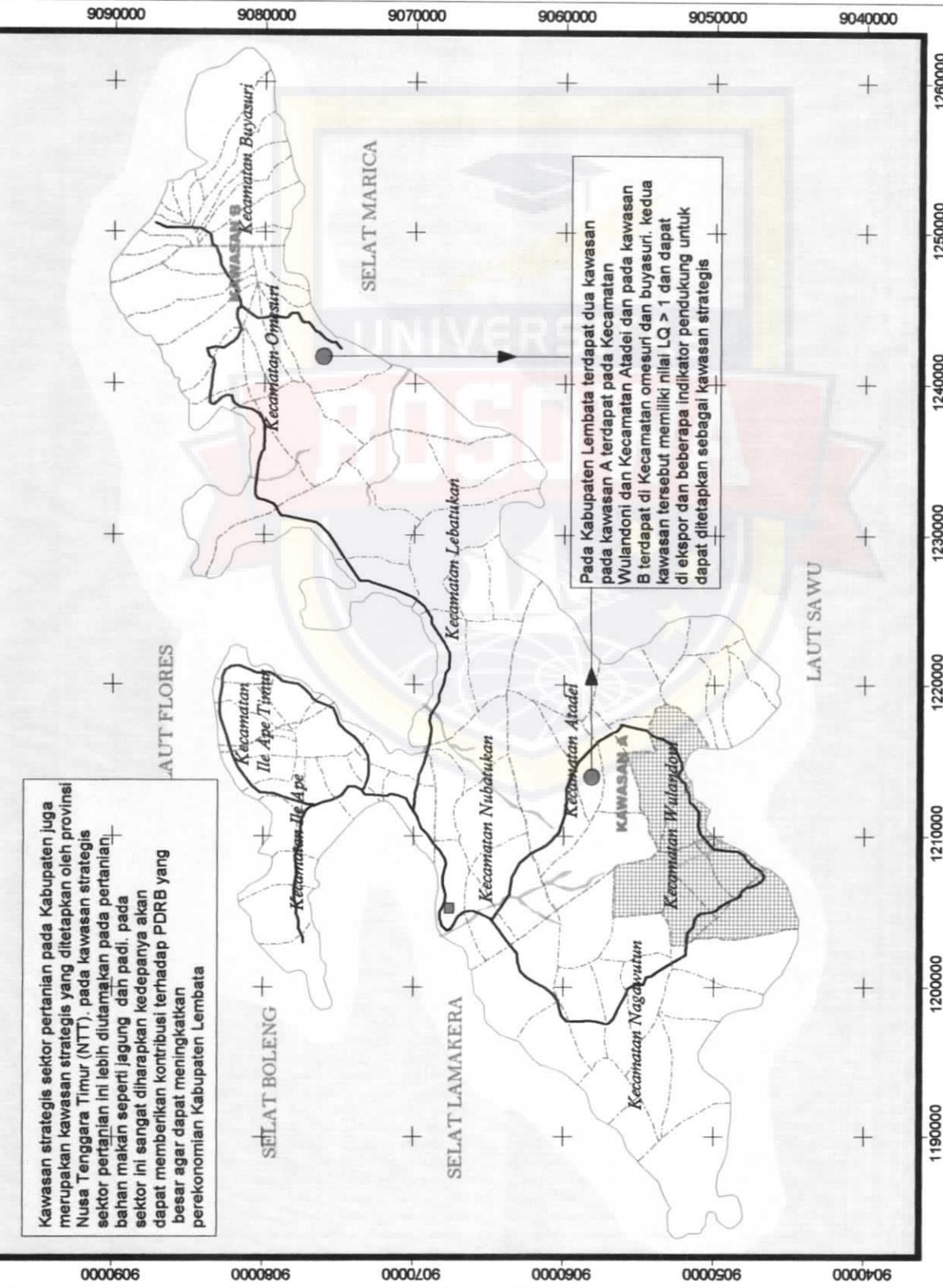
Dosen Pembimbing :

1. Dr. Ir. MURSAL MANAF, M.Sp
2. Ir. RUDI LATIEF, M.Si
3. JUFRIADI, ST. M.Sp

Mahasiswa / Stambuh :

MUHAMAD NUR TOKAN

45 05 042 059



Kawasan strategis sektor pertanian pada Kabupaten juga merupakan kawasan strategis yang ditetapkan oleh provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), pada kawasan strategis sektor pertanian ini lebih diutamakan pada pertanian bahan makan seperti jagung dan padi, pada sektor ini sangat diharapkan kedepannya akan dapat memberikan kontribusi terhadap PDRB yang besar agar dapat meningkatkan perekonomian Kabupaten Lembata

Pada Kabupaten Lembata terdapat dua kawasan pada kawasan A terdapat pada Kecamatan Wuladoni dan Kecamatan Atadel dan pada kawasan B terdapat di Kecamatan Omesuri dan buyasuri, kedua kawasan tersebut memiliki nilai LQ > 1 dan dapat di ekepor dan beberapa indikator pendukung untuk dapat ditetapkan sebagai kawasan strategis

KABUPATEN LEMBATA

2. Kawasan Strategis Perkebunan

Kawasan strategis sektor perkebunan pada Kabupaten Lembata diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Kabupaten Lembata di bidang perkebunan. Apa bila dilihat dari perubahan pendapatan kabupaten tiap sektor (Shift Share) tahun 2009 – 2010 terjadi perubahan dan peningkatan yang baik yaitu 10,01 %. Oleh sebab itu penentuan kawasan strategis sektor perkebunan dapat dikaji berdasarkan nilai LQ pada masing-masing Kecamatan dimana nilai $LQ > 1$ merupakan sektor unggulan yang memiliki potensi yang dapat di ekspor yaitu pada Kecamatan Nagawutun nilai LQ yaitu (1,40), Kecamatan Wulandoni nilai LQ yaitu (1,13), Kecamatan Ile Ape Timur nilai LQ yaitu (39,33), Kecamatan Omesuri nilai LQ yaitu (1,34) dan Pada Kecamatan Buyasuri nilai LQ yaitu (1,21).

Sedangkan pada Kecamatan Ile Ape, Kecamatan, Nubatukan, Kecamatan Ata Dei dan Kecamatan Lebatukan memiliki nilai $LQ < 1$ sehingga tidak dapat di ekspor, tetapi dapat mencukupi kebutuhan masyarakat untuk dapat dikonsumsi dan dijual.

Berdasarkan beberapa sektor basis dari hasil perhitungan LQ maka dapat ditentukan kawasan strategis dan cepat tumbuh sektor perkebunan pada Kabupaten Lembata dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dan jumlah tenaga kerja di sektor perkebunan yang tinggi, memiliki potensi ekspor yang berdaya saing dan juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang luas.

Tabel IV.41
Indeks Konsentrasi Dan Distribusi
Untuk Kawasan Strategis Perkebunan

No	Unit Kawasan Strategis Perkebunan	Luas Wilayah		Jumlah Penduduk		Sarana		X - Y	X - Y1	DQ	DQ 1
		Ha	% (X)	Jiwa	% (Y)	Unit	% (Y1)				
1	Kawasan Strategis I	1.555	27,80	5.102	12,81	14	1,03	14,99	26,77	0,46	0,04
2	Kawasan Strategis II	40.383	72,20	34.730	87,19	1.345	98,97	14,99	26,77	1,21	1,37
Total		55.933	100	39.832	100	1.359	100	29,99	53,54		

Sumber : Hasil Analisis ,2011

Bersasarkan Tabel IV.41 terlihat bahwa indeks konsentrasi dari kawasan strategis perkebunan yang terdiri dari indikator jumlah penduduk dan sarana (industri dan perdagangan adalah sebesar $C = 14,99$ dan $C1 = 26,77$ dimana tenaga kerja dan sarana terdistribusi relatif merata di seluruh kawasan strategis perkebunan, sedangkan untuk indikator prasarana pendukung seperti jaringan jalan untuk kawasan strategis I memiliki panjang jalan yaitu 40 km, kawasan strategis II memiliki panjang jalan 152,15 km. yang mana untuk menunjang aktifitas di kawasan strategis perkebunan sekaligus dapat mendukung kegiatan pemasaran. Pada kawasan ini tidak terdapat jaringan irigasi karena lebih memanfaatkan perkebunan tadah hujan. Untuk pemanfaatan jaringan listrik dalam menunjang kegiatan industri di kawasan strategis I sebesar 679.026 KVA dengan jumlah pelanggan sebanyak 1.324 KK dan pada kawasan strategis II pemanfaatan jaringan listrik sebanyak 971.300 KVA dengan banyaknya pelanggan yaitu 1.216 KK. maka dari itu dapat ditentukan kawasan strategis sektor perkebunan pada Kabupaten Lembata yaitu:

- o Kawasan I terdapat di Kecamatan Ile Ape Timur
- o Kawasan II terdapat di Kecamatan Omesuri dan Kecamatan Buyasuri.

Judul Gambar : PETA ANALISIS KAWASAN STRATEGIS SEKTOR PERKEBUNAN

Keterangan :

- Garis Pantai
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Jalan
- Ibu Kota Kabupaten
- Sungai
- Laut

KAWASAN A
KAWASAN B

Inset Peta :

Skala : 1 : 4.000.00

U

Sumber Peta :

1. KANTOR BAPPEDA KAB. LEMBATA
2. KANTOR BPS KAB. LEMBATA
3. HASIL SURVEY LAPANGAN

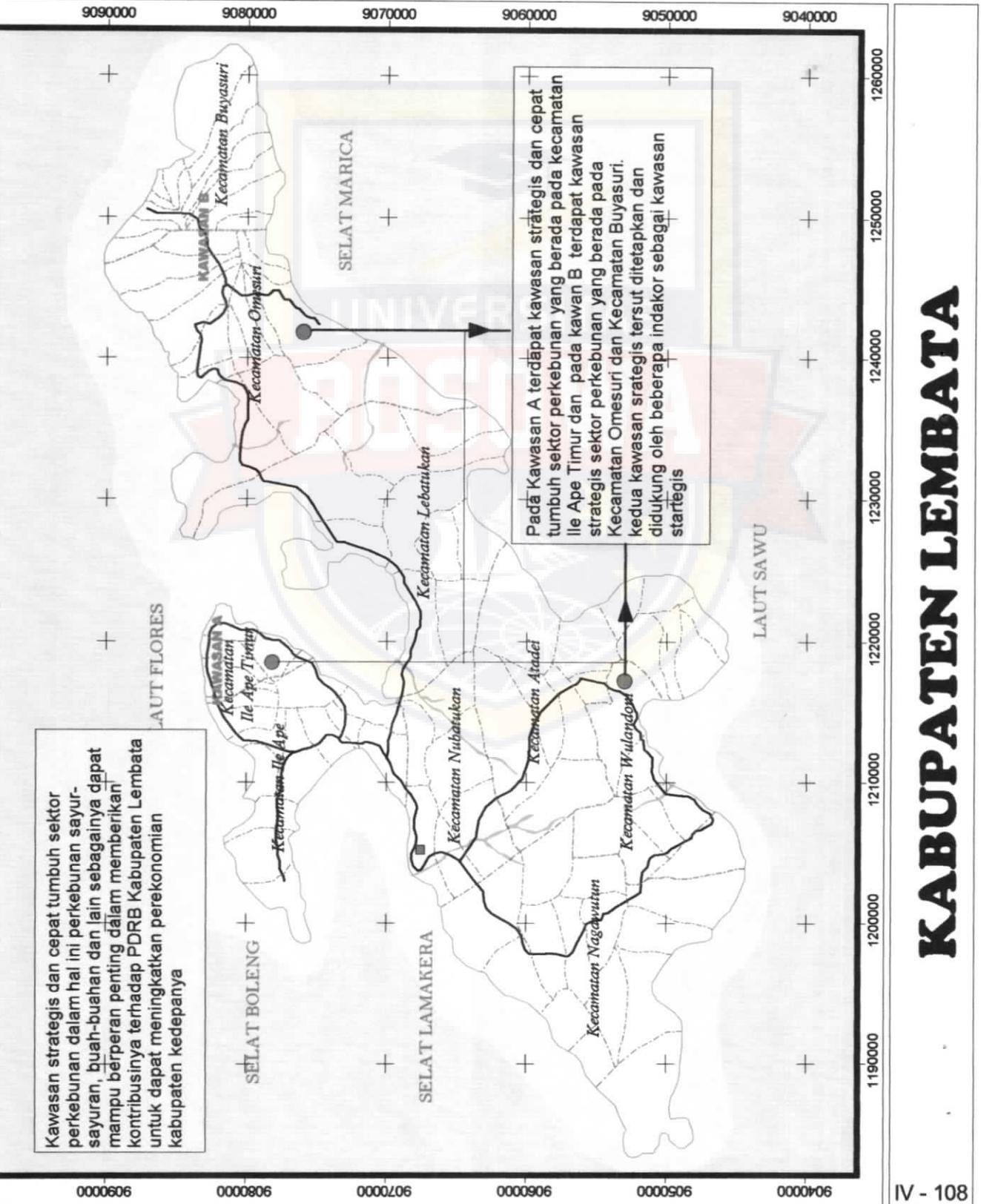
Dosen Pembimbing :

1. Dr. Ir. MURSAL MANAF, M.Sp
2. Ir. RUDI LATIEF, M.Si
3. JUFRIADI, ST. M.Sp

Mahasiswa / Stambuh :

MUHAMAD NUR TOKAN

45 05 042 059



KABUPATEN LEMBATA

3. Kawasan Strategis Perikanan dan Kelautan

Sektor perikanan memiliki potensi yang sangat mendukung perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Khususnya pada Kabupaten Lembata sektor perikanan dan kelautan belum dapat dikelola secara maksimal sehingga belum dapat memberikan kontribusi terhadap PDRB yang lebih tinggi. Seyogianya sektor perikanan merupakan sektor penopang utama pertumbuhan ekonomi Kabupaten Lembata, karena lebih dari 72 % wilayah Kabupaten Lembata adalah perairan laut. Apa bila dilihat dari perubahan pendapatan kabupaten tiap sektor (Shift Share) tahun 2009 – 2010 terjadi perubahan dan peningkatan yang baik yaitu 16,17 %. Oleh sebab itu penentuan kawasan strategis sektor perikanan dapat dikaji berdasarkan nilai LQ pada masing-masing Kecamatan dimana nilai $LQ > 1$ merupakan sektor unggulan yang memiliki potensi yang dapat di ekspor yaitu pada Kecamatan Ile Ape Timur nilai LQ yaitu (2,43) dan pada Kecamatan Nubatukan nilai LQ yaitu (4,42).

Sedangkan pada Kecamatan Ile Ape, Kecamatan, Lebatukan, Kecamatan Atadei dan Kecamatan Wulandoni, Kecamatan Nagawutun, Kecamatan Omesury dan Kecamatan Buyasuri memiliki nilai $LQ < 1$ sehingga tidak dapat di ekspor.

Berdasarkan beberapa sektor basis dari hasil perhitungan LQ maka dapat ditentukan kawasan strategis dan cepat tumbuh sektor perikanan dan kelautan pada Kabupaten Lembata dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dan jumlah tenaga kerja disektor perikanan dan kelautan yang tinggi, memiliki potensi ekspor yang berdaya saing dan juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan.

Tabel IV.42
Indeks Konsentrasi Dan Distribusi
Untuk Kawasan Strategis Perikanan dan Kelautan

No	Unit Kawasan Strategis Perikanan dan Kelautan	Luas Wilayah		Jumlah Penduduk		Sarana		X - Y	X - Y1	DQ	DQ 1
		Ha	% (X)	Jiwa	% (Y)	Unit	% (Y1)				
1	Kawasan Strategis I	3.826	18,76	5.102	14,93	14	1,09	3,83	17,67	0,80	0,06
2	Kawasan Strategis II	16.564	81,24	29.061	85,07	1.266	98,91	3,83	17,67	1,05	1,22
Total		20.390	100	34.163	100	1.280	100	7,66	35,34		

Sumber : Hasil Analisis ,2011

Bersasarkan Tabel IV.42 terlihat bahwa indeks konsentrasi dari kawasan strategis perikanan dan kelautan yang terdiri dari indikator jumlah penduduk dan sarana (industri dan perdagangan adalah sebesar $C = 3,83$ dan $C1 = 17,7$ dimana tenaga kerja dan sarana terdistribusi relatif merata di seluruh kawasan strategis perikanan dan kelautan, sedangkan untuk indikator prasarana pendukung seperti jaringan jalan untuk kawasan strategis I memiliki panjang jalan yaitu 40 km, kawasan strategis II memiliki panjang jalan 264 km. yang mana untuk menunjang aktifitas di kawasan strategis tanaman pangan sekaligus dapat mendukung kegiatan pemasaran. Untuk pemanfaatan jaringan listrik dalam menunjang kegiatan industri di kawasan strategis I sebesar 109.646 KVA dengan jumlah pelanggan sebanyak 356 KK dan pada kawasan strategis II pemanfaatan jaringan listrik sebanyak 6.600.401KVA dengan banyaknya pelanggan yaitu 3.553 KK. maka dari itu dapat ditentukan kawasan strategis sektor perikanan dan kelautan pada Kabupaten Lembata yaitu:

- o Kawasan I terdapat di Kecamatan Ile Ape Timur
- o Kawasan II terdapat di Kecamatan Nubatukan

Judul Gambar :

PETA ANALISIS KAWASAN STRATEGIS SEKTOR PERIKANAN DAN KELAUTAN

Keterangan :

- Garis Pantai
- Batas Kecamatan
- Batas Desa
- Jalan
- Ibu Kota Kabupaten
- Sungai
- Laut
- KAWASAN A
- KAWASAN B

Inser Peta :



Skala : 1 : 4.000.00



Sumber Peta :

1. KANTOR BAPPEDA KAB. LEMBATA
2. KANTOR BPS KAB. LEMBATA
3. HASIL SURVEY LAFANGAN

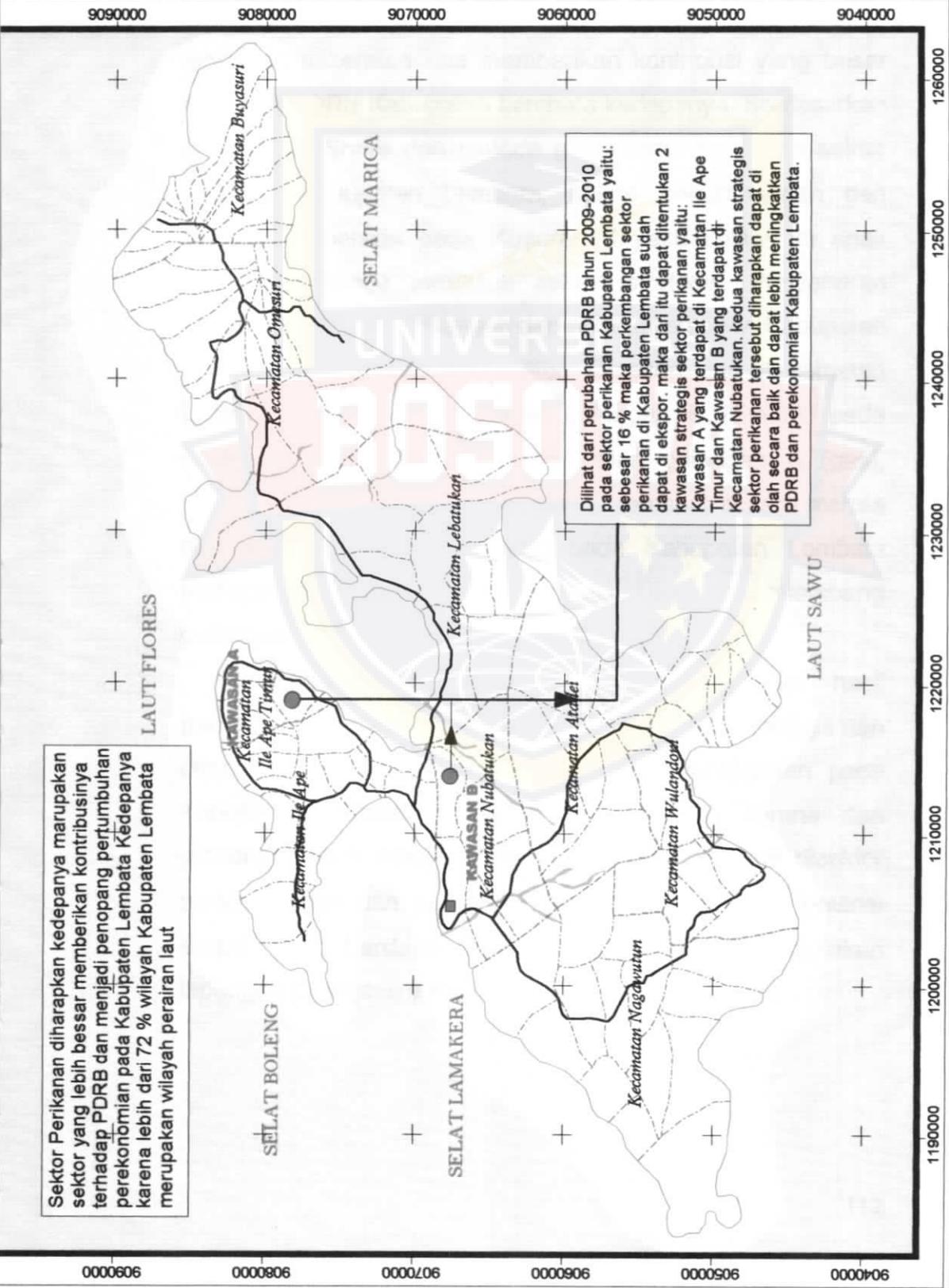
Dosen Pembimbing :

1. Dr. Ir. MURSAL MANAF, M.Sp
2. Ir. RUDI LATIEF, M.Si
3. JUFRIADI, ST. M.Sp

Mahasiswa / Stambuh :

MUHAMAD NUR TOKAN

45 05 042 059



Sektor Perikanan diharapkan kedepannya merupakan sektor yang lebih besar memberikan kontribusinya terhadap PDRB dan menjadi penopang pertumbuhan perekonomian pada Kabupaten Lembata kedepannya karena lebih dari 72 % wilayah Kabupaten Lembata merupakan wilayah perairan laut

Dilihat dari perubahan PDRB tahun 2009-2010 pada sektor perikanan Kabupaten Lembata yaitu: sebesar 16 % maka perkembangan sektor perikanan di Kabupaten Lembata sudah dapat di eksplor. maka dari itu dapat ditentukan 2 kawasan strategis sektor perikanan yaitu: Kawasan A yang terdapat di Kecamatan Ile Ape Timur dan Kawasan B yang terdapat di Kecamatan Nuhatukan. kedua kawasan strategis sektor perikanan tersebut diharapkan dapat di olah secara baik dan dapat lebih meningkatkan PDRB dan perekonomian Kabupaten Lembata.

KABUPATEN LEMBATA

Tabel IV.43
Indeks Konsentrasi Dan Distribusi
Untuk Kawasan Strategis Pertambangan dan Penggalian

No	Unit Kawasan Strategis Pertambangan dan Penggalian	Luas Wilayah		Jumlah Penduduk		Sarana		X - Y	X - Y1	DQ	DQ 1
		Ha	% (X)	Jiwa	% (Y)	Unit	% (Y1)				
1	Kawasan Strategis I	90	75,00	24.262	76,93	869	84,37	1,93	9.37	1.03	1.12
2	Kawasan Strategis II	30	25,00	7.275	23,07	161	15,63	1,93	9.37	0.92	0.63
Total		120	100	31.537	100	1.030	100	3,86	18.74		

Sumber : Hasil Analisis ,2011

Bersasarkan Tabel IV.43 terlihat bahwa indeks konsentrasi dari kawasan strategis pertambangan dan penggalian yang terdiri dari indikator jumlah penduduk dan sarana (industri dan perdagangan adalah sebesar $C = 1,93$ dan $C1 = 9,4$ dimana tenaga kerja dan sarana terdistribusi relatif merata di seluruh kawasan strategis pertambangan dan penggalian, sedangkan untuk indikator prasarana pendukung seperti jaringan jalan untuk untuk kawasan strategis I memiliki panjang jalan yaitu 127 km, kawasan strategis II memiliki panjang jalan 58 km. yang mana untuk menunjang aktifitas di kawasan strategis pertambangan dan penggalian sekaligus dapat mendukung kegiatan pemasaran. Untuk pemanfaatan jaringan listrik dalam menunjang kegiatan industri di kawasan strategis I sebesar 1.254.706 KVA dengan jumlah pelanggan sebanyak 1.717 KK dan pada kawasan strategis II pemanfaatan jaringan listrik sebanyak 90.032 KVA dengan banyaknya pelanggan yaitu 356 KK. maka dari itu dapat ditentukan kawasan strategis sektor pertambangan dan penggalian pada Kabupaten Lembata yaitu:

- Kawasan I terdapat di Kecamatan Omesuri dan Kecamatan Lebatukan
- Kawasan II terdapat di Kecamatan Atadei.

Judul Gambar : PETA ANALISIS KAWASAN STRATEGIS SEKTOR PERTAMBANGAN

Keterangan :

- Garis Pantai
 - Batas Kecamatan
 - Batas Desa
 - Jalan
 - Ibu Kota Kabupaten
 - Laut
- KAWASAN A
KAWASAN B

Skala : 1 : 4.000.00



Insert Peta :

Sumber Peta :

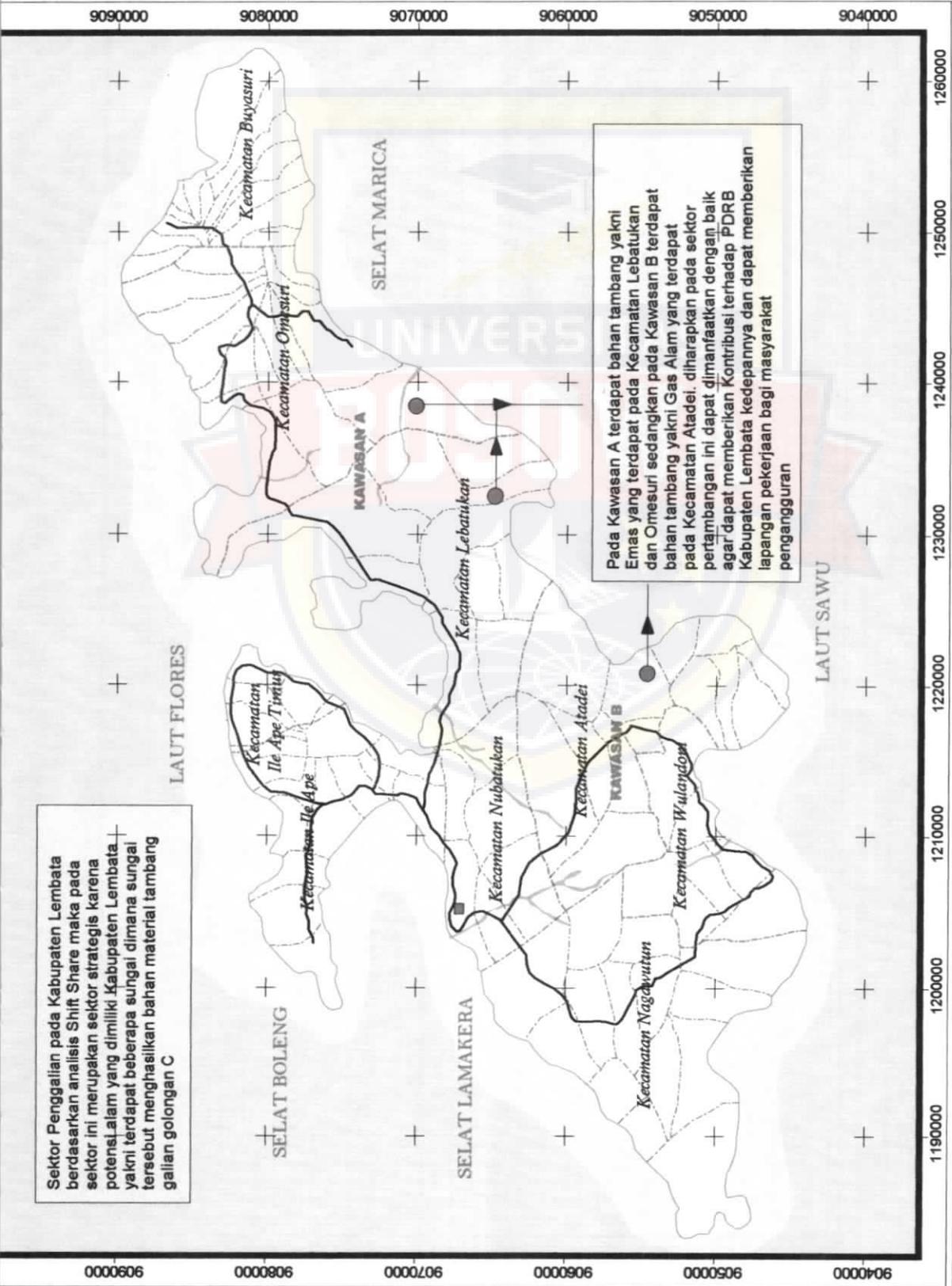
1. KANTOR BAPPEDA KAB. LEMBATA
2. KANTOR BPS KAB. LEMBATA
3. HASIL SURVEY LAPANGAN

Desen Pembimbing :

1. Dr. Ir. MURSAL MANAF, M.Sp
2. Ir. RUDI LATIEF, M.Si
3. JUFRIADI, ST. M.Sp

Mahasiswa / Stambuh :

MUHAMAD NUR TOKAN
45 05 042 059



Sektor Penggalian pada Kabupaten Lembata berdasarkan analisis Shift Share maka pada sektor ini merupakan sektor strategis karena potensi alam yang dimiliki Kabupaten Lembata yakni terdapat beberapa sungai dimana sungai tersebut menghasilkan bahan material tambang galian golongan C

Pada Kawasan A terdapat bahan tambang yakni Emas yang terdapat pada Kecamatan Lebatukan dan Omesuri sedangkan pada Kawasan B terdapat bahan tambang yakni Gas Alam yang terdapat pada Kecamatan Atadei. diharapkan pada sektor pertambangan ini dapat dimanfaatkan dengan baik agar dapat memberikan Kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Lembata kedepannya dan dapat memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat pengangguran

5. Kawasan Strategis Peternakan

Sektor peternakan merupakan salah satu sektor pendukung perekonomian pada suatu daerah khususnya pada Kabupaten Lembata. Sektor peternakan juga merupakan sektor yang memiliki kontribusi terhadap PAD yang cukup signifikan pada Kabupaten Lembata. Apa bila dilihat dari perubahan pendapatan kabupaten tiap sektor (Shift Share) tahun 2009 – 2010 terjadi perubahan dan peningkatan yang baik yaitu 18,87 %. Oleh sebab itu penentuan kawasan strategis sektor peternakan dapat dikaji berdasarkan nilai LQ pada masing-masing Kecamatan dimana nilai $LQ > 1$ merupakan sektor unggulan yang memiliki potensi yang dapat di ekspor yaitu pada Kecamatan Ile Ape nilai LQ yaitu (1,07), Kecamatan Wulandoni nilai LQ yaitu (1,02), Ile Ape, Kecamatan Atadei nilai LQ yaitu (1,15), Kecamatan Omesuri nilai LQ yaitu (1,180 dan pada kecamatan Buyasuri nilai LQ yaitu (1,20).

Sedangkan Kecamatan Nagawutun, Ile Ape Timur, Kecamatan Nubatukan memiliki nilai $LQ < 1$ sehingga tidak dapat di ekspor.

Berdasarkan beberapa sektor basis dari hasil perhitungan LQ maka dapat ditentukan kawasan strategis dan cepat tumbuh sektor peternakan pada Kabupaten Lembata dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dan jumlah tenaga kerja disektor peternakan yang tinggi, memiliki potensi ekspor yang berdaya saing dan juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang luas.

6. Kawasan Strategis Kehutanan

Sektor kehutanan mempunyai peranan penting dalam mendukung perekonomian dan meningkatkan PDRB kabupaten. Sektor kehutanan pada Kabupaten Lembata perlu adanya perhatian khusus dari pemerintah untuk bagaimana meningkatkan nilai produksi dengan menjaga kelestarian hutan dengan mananam kembali hutan yang telah gundul. Minimnya lahan kehutanan dikarenakan terjadi alih fungsi menjadi lahan perkebunana. Oleh sebab itu penentuan kawasan strategis sektor kehutanan dapat dikaji berdasarkan nilai LQ pada masing-masing Kecamatan dimana nilai $LQ > 1$ merupakan sektor unggulan yang memiliki potensi yang dapat di ekspor yaitu pada Kecamatan Wulandoni nilai LQ yaitu (1,19), Kecamatan Lebatukan nilai LQ yaitu (2,02).

Sedangkan Kecamatan Nagawutun, Ile Ape Timur, Nubatukan, Atadei, Ile Ape, Omesuri dan Kecamatan Buyasuri memiliki nilai $LQ < 1$ sehingga tidak dapat di ekspor.

Berdasarkan beberapa sektor basis dari hasil perhitungan LQ maka dapat ditentukan kawasan strategis dan cepat tumbuh sektor kehutanan pada Kabupaten Lembata dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai dan jumlah tenaga kerja disektor kehutanan yang tinggi, memiliki potensi ekspor yang berdaya saing dan juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang luas.

Tabel IV.45
Indeks Konsentrasi Dan Distribusi
Untuk Kawasan Strategis Kehutanan

No	Unit Kawasan Strategis Kehutanan	Luas Wilayah		Jumlah Penduduk		Sarana		X - Y	X - Y1	DQ	DQ 1
		Ha	% (X)	Jiwa	% (Y)	Unit	% (Y1)				
1	Kawasan Strategis I	17.040	73,46	8.378	82,07	45	66,18	8,61	7,28	1,12	0,90
2	Kawasan Strategis II	6.156	26,54	1.830	17,93	23	33,82	8,61	7,28	0,68	1,27
Total		23.196	100	10.208	100	68	100	17.22	14.57		

Sumber : Hasil Analisis ,2011

Bersasarkan Tabel IV.45 terlihat bahwa indeks konsentrasi dari kawasan strategis kehutanan yang terdiri dari indikator jumlah penduduk dan sarana (industri dan perdagangan adalah sebesar $C = 8,61$ dan $C1 = 7,3$ dimana tenaga kerja dan sarana terdistribusi relatif merata di seluruh kawasan strategis kehutanan, sedangkan untuk indikator prasarana pendukung seperti jaringan jalan untuk kawasan strategis I memiliki panjang jalan yaitu 57 km, kawasan strategis II memiliki panjang jalan 51km yang mana untuk menunjang aktifitas di kawasan strategis kehutanan sekaligus dapat mendukung kegiatan pemasaran. Untuk pemanfaatan jaringan listrik dalam menunjang kegiatan industri di kawasan strategis I sebesar 283.406 KVA dengan jumlah pelanggan sebanyak 507 KK dan pada kawasan strategis II pemanfaatan jaringan listrik sebanyak 90.032 KVA dengan banyaknya pelanggan yaitu 356 KK. maka dari itu dapat ditentukan kawasan strategis sektor kehutanan pada Kabupaten Lembata yaitu:

- Kawasan I terdapat di Kecamatan Lebatukan
- Kawasan II terdapat di Kecamatan Wukandoni

Judul Gambar : PETA ANALISIS KAWASAN STRATEGIS SEKTOR KEHUTANAN

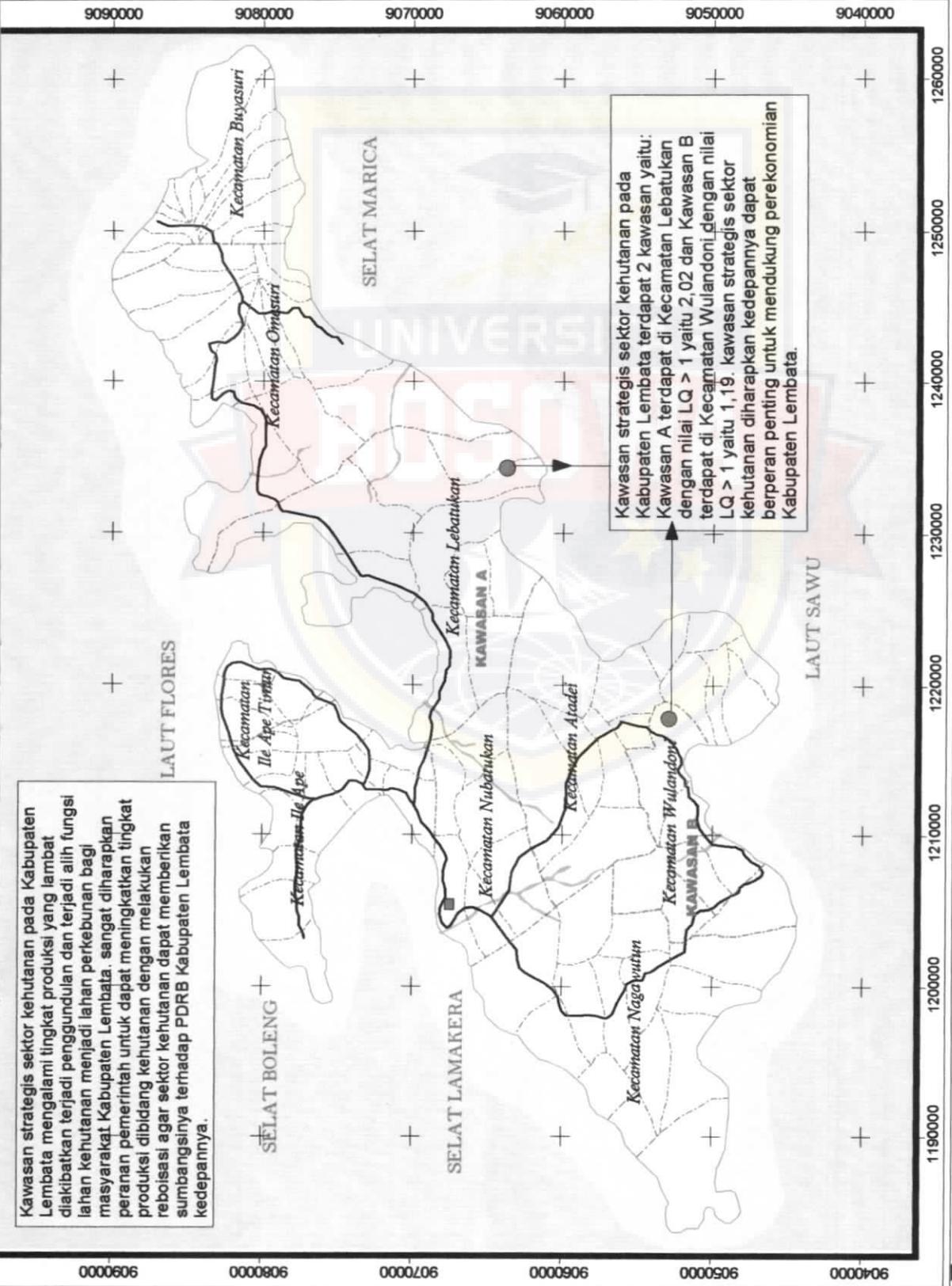
Keterangan :
 Garis Pantai
 Batas Kecamatan
 Batas Desa
 Jalan
 Ibu Kota Kabupaten
 Sungai
 Laut
 KAWASAN A
 KAWASAN B

Inser Peta : 
 Skala : 1 : 4.000.000

Sumber Peta :
 1. KANTOR BAPPEDA KAB. LEMBATA
 2. KANTOR BPS KAB. LEMBATA
 3. HASIL SURVEY LAPANGAN

Dosen Pembimbing :
 1. Dr. Ir. MURSAL MANAF, M.Sp
 2. Ir. RUDI LATIEF, M.Si
 3. JUFRIADI, ST. M.Sp

Mahasiswa / Sambilan :
 MUHAMAD NUR TOKAN
 45 05 042 059



Kawasan strategis sektor kehutanan pada Kabupaten Lembata mengalami tingkat produksi yang lambat diakibatkan terjadi penggundulan dan terjadi alih fungsi lahan kehutanan menjadi lahan perkebunan bagi masyarakat Kabupaten Lembata. sangat diharapkan peranan pemerintah untuk dapat meningkatkan tingkat produksi dibidang kehutanan dengan melakukan reboisasi agar sektor kehutanan dapat memberikan sumbangsinya ternadap PDRB Kabupaten Lembata kedepannya.

Kawasan strategis sektor kehutanan pada Kabupaten Lembata terdapat 2 kawasan yaitu: Kawasan A terdapat di Kecamatan Lebatukan dengan nilai LQ > 1 yaitu 2,02 dan Kawasan B terdapat di Kecamatan Wulandoni dengan nilai LQ > 1 yaitu 1,19. kawasan strategis sektor kehutanan diharapkan kedepannya dapat berperan penting untuk mendukung perekonomian Kabupaten Lembata.

KABUPATEN LEMBATA

Tabel IV.46
Indikasi Kawasan Strategis Dan Cepat Tumbuh Bidang Ekonomi
Pada Kabupaten Lembata

No	Jenis Kawasan Strategis ekonomi	Pertimbangan	Kategori Kepentingan	Lokasi
1.	Kawasan Strategis Sektor Pertanian	1) Memiliki potensi ekspor yang berdaya saing 2) Sektor unggulan yang dapat menggerakkan perekonomian 3) Dukungan sarana dan prasarana	Pertumbuhan Ekonomi	Kecamatan Wulandoni, Atadei, Omesuri dan Buyasuri
2.	Kawasan Strategis Sektor Perkebunan	1) Sektor unggulan yang dapat menggerakkan perekonomian 2) Dukungan sarana dan prasarana 3) Memiliki potensi ekspor yang berdaya saing	Pertumbuhan Ekonomi	Kecamatan Ile Ape Timur, Omesuri dan Buyasuri
3.	Kawasan Strategis Sektor Perikanan dan Kelautan	1) Sektor unggulan yang dapat menggerakkan perekonomian 2) Dukungan sarana dan prasarana 3) Memiliki potensi ekonomi cepat tumbuh 4) Memiliki potensi ekspor yang berdaya saing 5) Dukungan sumberdaya alam	Pertumbuhan Ekonomi	Kecamatan Ile Ape Timur dan Nubatukan
4.	Kawasan Strategis Sektor Peternakan	1) Memiliki potensi ekonomi cepat tumbuh 2) Sektor unggulan yang dapat menggerakkan perekonomian 3) Dukungan sarana dan prasarana 4) Memiliki potensi ekspor yang berdaya saing	Pertumbuhan Ekonomi	Kecamatan Wulandoni, Atadei, Omesuri dan Buyasuri
5.	Kawasan Strategis Sektor Pertambangan dan Penggalan	1) Memiliki potensi ekspor yang berdaya saing 2) Memberikan lapangan pekerjaan yang besar 3) Sektor unggulan yang dapat menggerakkan perekonomian 4) Dukungan sarana dan prasarana 5) Dukungan sumberdaya alam	Pertumbuhan Ekonomi	Kecamatan Omesuri, Lebatukan dan Atadei
6.	Kawasan Strategis Sektor Kehutanan	1) Memiliki potensi ekonomi cepat tumbuh 2) Sektor unggulan yang dapat menggerakkan perekonomian 3) Dukungan sumberdaya alam 4) Memiliki potensi ekspor yang berdaya saing	Pertumbuhan Ekonomi	Kecamatan Wulandoni, dan Kecamatan Lebatukan

Sumber : Hasil Analisis ,2011

4.13. Analisis Strategi Pengembangan Kawasan Strategis dan Cepat Tubuh Bidang Ekonomi (SWOT)

Keberadaan komponen SWOT (Strengths, Weakness, Opportunity, and Threats) diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai sektor-sektor kawasan strategis dan cepat tumbuh bidang ekonomi dalam hal pengembangan wilayah Kabupaten Lembata. Hasil identifikasi tersebut akan dikombinasikan untuk menghasilkan strategi-strategi kebijakan pemerintah yang memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan sektor-sektor dalam hal penentuan kawasan strategis dan cepat tumbuh di Kabupaten Lembata.

Untuk itu dengan melakukan penentuan kawasan strategis dan cepat tumbuh dapat menjadikan sebuah acuan bagi pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan yang berkaitan dengan kawasan strategis dan cepat tumbuh sehingga dapat mendukung perkembangan perekonomian di Kabupaten Lembata dimasa yang akan datang. Selain itu perlu adanya kerjasama antar pemerintah swasta dan masyarakat. Salah satu pendekatan untuk menjawab bagaimana strategi pemerintah dalam penentuan kawasan strategis dan cepat tumbuh bidang ekonomi maka dapat dilakukan analisis SWOT sebagai berikut:

Matriks SWOT

	OPPORTUNITIES (O) (PELUANG)	THREATS (T) (ANCAMAN)
EKSTERNAL	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Meningkatkan pertumbuhan PDRB ▪ Menciptakan lapangan pekerjaan yang luas ▪ Memiliki jangkauan pasar yang luas ▪ Letak wilayah kabupaten lembata yang strategis 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya sektor yang berpengaruh negatif terhadap tingkat pertumbuhan PDRB Kabupaten Lembata ▪ Akan habis/punahnya bahan baku sektor-sektor tertentu ▪ Berpengaruh terhadap penurunan kualitas lingkungan ▪ Bencana alam
INTERNAL		
STRENGTH (S) (KEKUATAN)	STRATEGI (S-O)	STRATEGI (S-T)
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pertumbuhan penduduk yang relatif meningkat ▪ Adanya sektor-sektor pendukung yang dijadikan sebagai kawasan strategis ▪ Sumberdaya alam yang mendukung perkembangan ekonomi ▪ Tersedianya aksesibilitas untuk mendukung kegiatan ekspor ke luar daerah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memasukkan investor lokal maupun investor asing ▪ Pengembangan informasi pasar bagi hasil-hasil produk unggulan ▪ Penggunaan teknologi tinggi dalam mengembangkan sektor-sektor strategis ▪ Penyediaan akan sarana dan prasarana wilayah untuk mendukung kegiatan baik dalam wilayah maupun dalam kegiatan ekspor ke luar daerah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menumbuhkembangkan sektor-sektor yang kurang maju ▪ Sistem pengelolaan sektor-sektor yang baik ▪ Peraturan perundangan yang mendukung pengembangan sektor-sektor strategis ▪ Sosialisasi kepada masyarakat ▪ Pengenaan sanksi yang tegas ▪ Menjalin hubungan dengan dunia usaha
WEAKNESS (W) (KELEMAHAN)	STRATEGI (W-O)	STRATEGI (W-T)
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Topografi daerah yang bergelombang ▪ Masih kurangnya akan ketersediaan sarana dan prasarana transportasi ▪ SDM yang masih rendah ▪ Sering terjadi pengeboman di laut yang dapat merusak Biota laut ▪ Masih terdapat banyaknya lahan-lahan tidur 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menarik minat para investor ▪ Pembangunan akan sarana dan prasarana transportasi ▪ Meningkatkan hasil produksi untuk bersaing dengan daerah lain ▪ Adanya Regulasi yang mengatur tentang pemanfaatan SDA 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Cegah adanya pengeboman di laut ▪ Peningkatan mutu pendidikan dengan membuka kursus atau pendidikan non formal lainnya ▪ Koordinasi sektoral ▪ Memanfaatkan lahan-lahan tidur untuk berbagai kegiatan ▪ Perlunya perhatian khusus terhadap lingkungan

Berdasarkan kajian strategi yang digunakan dalam penentuan kawasan strategis dan cepat tumbuh dalam bidang ekonomi maka dapat diuraikan sebagai berikut:

4.13.1. Strategi S-O

- Memasukan investor lokal maupun investor asing untuk menanamkan modal;
- Pengembangan informasi pasar bagi hasil-hasil produk unggulan;
- Penggunaan teknologi tinggi dalam pengembangan sektor-sektor strategis;
- Penyediaan akan sarana dan prasarana wilayah untuk mendukung kegiatan baik dalam wilayah maupun dalam kegiatan ekspor keluar daerah.

4.13.2. Strategi W-O

- Menarik minat para investor;
- Pembangunan akan sarana dan prasarana transportasi;
- Meningkatkan hasil produksi untuk dapat bersaing dengan daerah-daerah lain;
- Adanya regulasi yang mengatur tentang pemanfaatan SDA

4.13.3. Strategi S-T

- Menumbuhkembangkan sektor-sektor yang kurang maju;
- Sistem pengolahan sektor-sektor yang baik dan profesional;
- Peraturan perundangan yang mendukung pengembangan sektor-sektor strategis;
- Sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya pengembangan kawasan strategis;
- Pengenaan sanksi yang tegas;
- Menjalin hubungan baik dengan dunia usaha

4.13.4. Strategi W-T

- Mencegah adanya pemboman dilaut;
- Peningkatan mutu pendidikan dengan membuka kursus atau pendidikan non formal lainnya;
- Koordinasi sektoral;

- Pemanfaatan lahan-lahan tidur untuk pengembangan kawasan strategis;
- Perlunya perhatian khusus terhadap lingkungan.

4.14. Program Pengembangan Kawasan Strategis dan Cepat Tumbuh Bidang Ekonomi di Kabupaten Lembata.

1. Pengembangan kawasan-kawasan yang strategis dan cepat tumbuh serta kawasan yang memiliki produk unggulan
2. Penyediaan sarana dan prasarana perhubungan dan pemasaran yang efisien dalam rangka menghubungkan kawasan strategis dan cepat tumbuh dengan pusat-pusat perdagangan diluar Kabupaten Lembata
3. Membangun Klaster-klaster industri dan argoindustri yang berdaya saing di lokasi-lokasi strategis melalui pemberian insentif dan kompotitif sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya
4. Pengembangan informasi pasar bagi hasil-hasil produk unggulan kawasan;
5. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kewirausahaan pelaku ekonomi;
6. Peningkatan akses petani dan pengusaha kecil menengah kepada sumber-sumber permodalan;
7. Perluasan jaringan teknologi informasi dan pemanfaatan riset dan teknologi untuk mendukung produk unggulan.



sarana, prasarana pendukung dan program-program pemerintah untuk mendukung lancarnya pengembangan kawasan strategis dan cepat tumbuh bidang ekonomi kedepanya dan berkelanjutan.

2. Pengembangan pasar dengan peningkatan akses terhadap informasi pasar dan jaringan pemasaran produk-produk atau komoditi yang dihasilkan.
3. Peningkatan pengetahuan dan kemampuan kewirausahaan pelaku ekonomi
4. Perlu adanya kerja sama antara berbagai pihak baik pemerintah, swasta dan masyarakat dalam mengawal, mengawasi dan mengontrol setiap kebijakan atau program kerja yang telah dikeluarkan, khususnya dalam mendukung kawasan strategis dan cepat tumbuh bidang ekonomi sehingga tidak mengalami kemunduran, dilain pihak juga dapat menumbuhkembangkan sektor-sektor yang tidak unggul agar menjadi sektor yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo, 1994. *Teori Lokasi dan Pengembangan Wilayah*. LEPHAS. Makassar
- , 2010. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang*. Graha Ilmu .Yogyakarta
- , 2009. *Teori Pertumbuhan Wilayah*, Jurusan Teknik Perkapalan UNHAS. Makassar
- Arsyad, Lincolin, 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPEE, Yogyakarta. Alkadri, Muchdie, Suhandoyo(1999), *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah*, BPPT,Jakarta.
- Djunaedi, Achmad, 2001, *Alternatif Model Penerapan Perencanaan Strategis Dalam Penataan Ruang Kota Di Indonesia*, Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota ITB bandung
- Hairul Aswandi dan Mudrajat Kuncoro, 2002, *Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan : Studi Empiris di Kalimantan selatan*, Jurnal
- Mulyadi, S, 2003, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Peraturan Menteri Dalam Negri No 29 Tahun 2008. Tentang Pengembangan Kawasan Strategis Dan Cepat Tumbuh Di Daerah
- Rangkuti, Freddy. 1997. *Analisis SWOT Sebagai Konsep Perencanaan Untuk Menghadapi Abad 21*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Kadariah, 1985. *Ekonomi Perencanaan*, LPFE-UI, Jakarta.
- Kustiawan. I., 1997. *Permasalahan Konservasi Lahan Pertanian dan Implikasinya terhadap Penataan Ruang Wilayah*, Jurnal PWK Edisi Januari ITB, Bandung.

LAMPIRAN

A. LAPIRAN PERHITUNGAN LOCATION QUOTIENT (LQ)

TABEL A.1
PRODUKSI HASIL PERTANIAN KABUPATEN LEMBATA TAHUN 2010

Kecamatan	Tanaman Pangan	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan	Jumlah
Nagawutun	2.525	779,79	12.725,0	10.822	487,70	27.339
Wulandoni	4.138	649,00	17.214,0	6.156	86,80	28.244
Atadei	5.654	415,80	24.381,0	5.102	72,40	35.625
Ile Ape	5.919	322,20	20.857,0	5.093	516,70	32.708
Lebatukan	2.272	705,10	25.857,0	17.040	427,60	46.302
Ile Ape Timur	-	396,80	-	-	98,20	495
Nubatukan	4.936	1.049,50	28.495,0	4.173	21.907,00	60.560
Omesuri	5.384	968,20	24.967,0	3.648	477,90	35.445
Buyasuri	5.541	844,40	24.426,0	2.750	481,90	34.043
Jumlah	36.368	6.130,79	178.922,0	54.783	24.556,20	300.761

Penggunaan Rumus : $LQ = \frac{Si / Ni = Si / S}{S / N = Ni / N}$

A. Kecamatan Nagawutun

1. Tanaman Pangan

$$LQ = \frac{2.525 / 27.339 \times 100 \%}{36.368 / 300.761 \times 100 \%} = \frac{9,235762}{12,09205} = 0,76$$

2. Perkebunan

$$LQ = \frac{779,79 / 27.339 \times 100 \%}{6.130,79 / 300.761 \times 100 \%} = \frac{2,852259}{2,038429} = 1,40$$

3. Peternakan

$$LQ = \frac{12.725,0 / 27.339 \times 100 \%}{178.922 / 300.761 \times 100 \%} = \frac{46,54458}{59,48985} = 0,78$$

4. Kehutanan

$$LQ = \frac{10.821,8 / 27.339 \times 100 \%}{54.783 / 300.761 \times 100 \%} = \frac{39,58352}{18,21497} = 2,17$$

5. Perikanan

$$\text{LQ} = \frac{487,70}{24.556} / \frac{27.339}{300.761} \times \frac{100\%}{100\%} = \frac{1,783874}{8,164701} = 0,22$$

B. Kecamatan Wulandoni

1. Tanaman Pangan

$$\text{LQ} = \frac{4.138}{36.368} / \frac{28.244}{300.266} \times \frac{100\%}{100\%} = \frac{14,6507}{12,11199} = 1,21$$

2. Perkebunan

$$\text{LQ} = \frac{649,00}{6.130,79} / \frac{28.244}{300.266} \times \frac{100\%}{100\%} = \frac{2,297858}{2,041789} = 1,13$$

3. Peternakan

$$\text{LQ} = \frac{17.214,0}{178.922} / \frac{28.244}{300.266} \times \frac{100\%}{100\%} = \frac{60,94811}{59,58792} = 1,02$$

4. Kehutanan

$$\text{LQ} = \frac{6.156,00}{54.783} / \frac{28.244}{300.266} \times \frac{100\%}{100\%} = \frac{21,79601}{18,245} = 1,19$$

5. Perikanan

$$\text{LQ} = \frac{86,80}{24.556,2} / \frac{28.244}{300.266} \times \frac{100\%}{100\%} = \frac{0,307325}{8,178161} = 0,04$$

C. Kecamatan Atadei

1. Tanaman Pangan

$$\text{LQ} = \frac{5.654}{36.368} / \frac{35.625}{300.266} \times \frac{100\%}{100\%} = \frac{15,86961}{12,11199} = 1,31$$

2. Perkebunan

$$\text{LQ} = \frac{415,80}{6.130,79} / \frac{35.625}{300.266} \times \frac{100\%}{100\%} = \frac{1,167168}{2,041789} = 0,57$$

3. Peternakan

$$\text{LQ} = \frac{24.381,0}{178.922} / \frac{35.625}{300.266} \times \frac{100\%}{100\%} = \frac{68,43847}{59,58792} = 1,15$$

2. Perkebunan

$$\text{LQ} = \frac{705,10}{6.130,79} / \frac{46.302}{300.266} \times 100 \% = \frac{1,522838}{2,041789} = 0,75$$

3. Peternakan

$$\text{LQ} = \frac{25.857,0}{178.922} / \frac{46.302}{300.266} \times 100 \% = \frac{55,8446}{59,58792} = 0,94$$

4. Kehutanan

$$\text{LQ} = \frac{17.040,0}{54.783} / \frac{46.302}{300.266} \times 100 \% = \frac{36,8021}{18,245} = 2,02$$

5. Perikanan

$$\text{LQ} = \frac{427,60}{24.556,2} / \frac{46.302}{300.266} \times 100 \% = \frac{0,923508}{8,178161} = 0,11$$

F. Kecamatan Nubatukan

1. Tanaman Pangan

$$\text{LQ} = \frac{4.936}{36.368} / \frac{60.560}{300.266} \times 100 \% = \frac{8,150068}{12,11199} = 0,67$$

2. Perkebunan

$$\text{LQ} = \frac{1.049,50}{6.130,79} / \frac{60.560}{300.266} \times 100 \% = \frac{1,732996}{2,041789} = 0,85$$

3. Peternakan

$$\text{LQ} = \frac{28.495,0}{178.922} / \frac{60.560}{300.266} \times 100 \% = \frac{47,05262}{59,58792} = 0,79$$

4. Kehutanan

$$\text{LQ} = \frac{4.172,69}{54.783} / \frac{60.560}{300.266} \times 100 \% = \frac{6,890191}{18,245} = 0,38$$

5. Perikanan

$$\text{LQ} = \frac{21.907,0}{24.556,2} / \frac{60.560}{300.266} \times 100 \% = \frac{36,17413}{8,178161} = 4,42$$

G. Kecamatan Omesuri

1. Tanaman Pangan

$$\text{LQ} = \frac{5.384}{36.368} / \frac{35.445}{300.266} \times 100 \% = \frac{15,18907}{12,11199} = 1,25$$

2. Perkebunan

$$\text{LQ} = \frac{968,20}{6.130,79} / \frac{35.445}{300.266} \times 100 \% = \frac{2,731568}{2,041789} = 1,34$$

3. Peternakan

$$\text{LQ} = \frac{24.967,0}{178.922} / \frac{35.445}{300.266} \times 100 \% = \frac{70,43903}{59,58792} = 1,18$$

4. Kehutanan

$$\text{LQ} = \frac{3.648,00}{54.783} / \frac{35.445}{300.266} \times 100 \% = \frac{10,29205}{18,245} = 0,56$$

5. Perikanan

$$\text{LQ} = \frac{477,90}{24.556,2} / \frac{35.445}{300.266} \times 100 \% = \frac{1,348292}{8,178161} = 0,16$$

H. Kecamatan Buyasuri

1. Tanaman Pangan

$$\text{LQ} = \frac{5.541}{36.368} / \frac{34.043}{300.266} \times 100 \% = \frac{16,27633}{12,11199} = 1,34$$

2. Perkebunan

$$\text{LQ} = \frac{844,40}{6.130,79} / \frac{34.043}{300.266} \times 100 \% = \frac{2,480371}{2,041789} = 1,21$$

3. Peternakan

$$\text{LQ} = \frac{24.426,0}{178.922} / \frac{34.043}{300.266} \times 100 \% = \frac{71,7498}{59,58792} = 1,20$$

4. Kehutanan

$$\text{LQ} = \frac{2.750}{54.783} / \frac{34.043}{300.266} \times 100 \% = \frac{8,077948}{18,245} = 0,44$$

5. Perikanan

$$\text{LQ} = \frac{\frac{481,90}{24.556,2} / \frac{34.043}{300.266} \times 100 \%}{\frac{1,41555}{8,178161}} = 0,17$$

I. Kecamatan Ile Ape Timur

1. Tanaman Pangan

$$\text{LQ} = \frac{- / 495 \times 100 \%}{36.368 / 300.761 \times 100 \%} = \frac{0}{12,09205} = 0,00$$

2. Perkebunan

$$\text{LQ} = \frac{\frac{396,80}{6.130,79} / \frac{495}{300.761} \times 100 \%}{\frac{80,16162}{2,038429}} = 39,33$$

3. Peternakan

$$\text{LQ} = \frac{- / 495 \times 100 \%}{178.922 / 300.761 \times 100 \%} = \frac{0}{59,48985} = 0,00$$

4. Kehutanan

$$\text{LQ} = \frac{- / 495 \times 100 \%}{54.783 / 300.761 \times 100 \%} = \frac{0}{18,21497} = 0,00$$

5. Perikanan

$$\text{LQ} = \frac{\frac{98,20}{24.556,2} / \frac{495}{300.761} \times 100 \%}{\frac{19,83838}{8,164701}} = 2,43$$

TABEL A.2
NILAI LQ MASING - MASING SUB SEKTOR PERTANIAN

No	Kecamatan	Tanaman Pangan	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
1	Nagawutun	0,76	1,40	0,78	-	0,22
2	Wulandoni	1,21	1,13	1,02	1,19	0,04
3	Atadei	1,31	0,57	1,15	0,78	0,02
4	Ile Ape	1,49	0,48	1,07	0,85	0,19
5	Lebatukan	0,41	0,75	0,94	2,02	0,11
6	Ile Ape Timur	-	39,33	-	-	2,43
7	Nubatukan	0,67	0,85	0,79	0,38	4,42
8	Omesuri	1,25	1,34	1,18	0,56	0,16
9	Buyasuri	1,34	1,21	1,20	0,44	0,17
Rata-Rata Nilai LQ		0,94	5,23	0,90	0,69	0,86

B. LAPIRAN PERHITUNGAN SHIFT SHARE

TABEL B.1
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO PROPINSI NUSA TENGGARA TIMUR
ATAS DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (RIBUAN RUPIAH)

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010
1	Pertanian	7.706.387.927	8.746.991.505	9.563.600.170
	a. Tanaman Bahan Makanan	3.980.060.198	4.545.651.242	4.910.810.791
	b. Tanaman Perkebunan	817.071.747	931.654.560	1.024.094.567
	c. Peternakan	2.017.949.921	2.269.227.379	2.503.945.403
	d. Kehutanan	44.419.788	50.216.819	54.826.790
	e. Perikanan	846.886.273	950.241.505	1.069.886.620
2	Pertambangan & Penggalian	261.637.414	289.248.259	315.153.734
3	Industri Pengolahan	325.909.990	344.286.914	374.738.625
4	Listrik, Gas & Air Bersih	84.981.318	89.671.385	374.738.625
	a. Listrik	60.949.444	64.840.201	96.747.046
	b. Air Bersih	24.031.874	24.831.184	70.152.301
5	Bangunan/Konstruksi	1.350.533.958	1.489.217.923	1.676.728.716
6	Perdagangan, Restoran, Hotel	3.060.048.471	3.395.687.377	3.886.566.932
	a. Perdagangan Besar & Eceran	2.970.613.617	3.295.733.643	3.777.389.175
	b. Restoran/ Rumah Makan	50.604.956	57.631.262	63.712.767
	c. Perhotelan	38.829.898	42.322.472	45.564.989
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1.190.577.956	1.338.452.861	1.441.010.088
	a. Pengangkutan	945.595.801	1.052.817.310	1.132.882.915
	1. Jalan Raya	611.299.440	674.319.927	720.813.443
	2. Sungai, Danau dan Penyebrangan	20.373.587	23.176.747	25.000.843
	3. Laut	159.946.512	177.022.375	190.866.888
	4. Udara	36.413.218	48.366.418	56.025.090
	5. Jasa Penunjang Pengangkutan	117.563.045	129.931.843	149.176.651
	b. Komunikasi	244.982.155	285.635.551	308.127.173
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	745.849.697	841.021.544	958.536.941
	a. Bank	397.032.000	455.432.648	531.250.696
	b. Lembaga Keuangan Nir Bank	131.844.691	147.408.641	168.043.106
	c. Sewa Bangunan	192.147.681	210.085.285	228.998.553
	d. Jasa Perusahaan	24.825.324	28.094.971	30.244.586
9	Jasa - jasa	4.411.055.449	5.100.633.422	5.825.596.684
	a. Pemerintahan Umum	3.293.009.959	3.834.350.284	4.450.110.639

b. Swasta	1.118.045.490	1.266.283.138	1.375.486.045
1. Sosial Kemasyarakatan	636.576.076	746.440.326	827.219.615
2. Hiburan dan Rekreasi	5.805.349	6.143.769	6.683.675
3. Perorangan dan Rumah Tangga	475.664.065	513.699.043	541.582.755
Jumlah Total PDRB	19.136.982.174	21.635.211.191	24.138.678.936

TABEL B.2
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN LEMBATA ATAS
DASAR HARGA KONSTAN MENURUT LAPANGAN USAHA (RIBUAN RUPIAH)

No	Lapangan Usaha	2008	2009	2010
1	Pertanian	134.656.606	151.563.192	170.053.262
	a. Tanaman Bahan Makanan	61.171.770	71.294.299	80.881.169
	b. Tanaman Perkebunan	19.186.309	20.993.418	22.970.734
	c. Peternakan	28.208.977	31.272.424	35.001.623
	d. Kehutanan	12.775	13.416	14.531
	e. Perikanan	26.076.775	27.989.636	31.185.204
2	Pertambangan & Penggalian	1.481.245	1.635.338	1.816.831
3	Industri Pengolahan	1.034.593	1.165.765	1.281.172
4	Listrik, Gas & Air Bersih	1.388.303	1.469.700	1.627.908
	a. Listrik	1.151.958	1.225.494	1.370.475
	b. Air Bersih	236.345	255.206	257.433
5	Bangunan/Konstruksi	10.357.668	11.607.738	12.689.589
6	Perdagangan, Restoran, Hotel	28.462.770	33.203.393	38.622.881
	a. Perdagangan Besar & Eceran	27.769.817	32.367.959	37.727.464
	b. Restoran/ Rumah Makan	407.617	446.959	485.438
	c. Perhotelan	285.336	388.474	409.979
7	Pengangkutan dan Komunikasi	12.465.689	14.108.187	15.080.251
	a. Pengangkutan	12.370.937	13.997.623	14.956.606
	1. Jalan Raya	6.380.676	7.307.721	7.679.365

	2. Sungai, Danau dan Penyebrangan	-	-	-
	3. Laut	5.189.377	5.831.468	6.249.682
	4. Udara	-	-	-
	5. Jasa Penunjang Pengangkutan	800.883	858.434	1.027.558
	b. Komunikasi	94.752	110.564	123.645
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3.560.820	3.771.877	4.323.172
	a. Bank	876.896	914.888	1.064.471
	b. Lembaga Keuangan Nir Bank	296.019	337.164	380.069
	c. Sewa Bangunan	2.239.308	2.363.881	2.712.810
	d. Jasa Perusahaan	148.598	155.944	165.282
9	Jasa - jasa	76.544.317	96.869.476	111.316.629
	a. Pemerintahan Umum	62.913.658	82.392.688	95.875.858
	b. Swasta	13.630.659	14.476.788	15.440.772
	1. Sosial Kemasyarakatan	8.950.226	9.638.889	10.340.604
	2. Hiburan dan Rekreasi	-	-	-
	3. Perorangan dan Rumah Tangga	4.680.433	4.837.889	5.100.168
	Jumlah Total PDRB	269.952.112	315.394.666	356.811.695

TABEL B.3
DALAM HARGA KONSTAN TAHUN 2009-2010 (RIBUAN RUPIAH)

No	Sektor	Kabupaten Lembata		Perubahan	%
		PDRB 2009	PDRB 2010		
1	Pertanian	151.563.192	170.053.262	18.490.070	44,64
2	Perambangan & Pengalihan	1.635.338	1.816.831	181.493	0,44
3	Industri Pengolahan	1.165.765	1.281.172	115.407	0,28
4	Listrik, Gas & Air Bersih	1.469.700	1.627.908	158.208	0,38
5	Bangunan/Konstruksi	11.607.738	12.689.589	1.081.851	2,61

6	Perdagangan, Restoran, Hotel	33.203.393	38.622.881	5.419.488	13,09
7	Pengangkutan & Komunikasi	14.108.187	15.080.251	972.064	2,35
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	3.771.877	4.323.172	551.295	1,33
9	Jasa - Jasa	96.869.476	111.316.629	14.447.153	34,88
PDRB Kabupaten		315.394.666	356.811.695	41.417.029	100

KPN

1

Sektor Pertanian

24.416.670.515

21.635.211.190

1

= 0,13

2 Sektor Pertambangan

24.416.670.515

21.635.211.190

1

= 0,13

3 Sektor Industri

24.416.670.515

21.635.211.190

1

= 0,13

4 Sektor Listrik

24.416.670.515

21.635.211.190

1

= 0,13

5 Sektor Bangunan

24.416.670.515

21.635.211.190

1

= 0,13

6 Sektor Perdagangan

24.416.670.515

21.635.211.190

1

= 0,13

7 Sektor Angkutan

$$\frac{24.416.670.515}{21.635.211.190} - 1 = 0,13$$

8 Sektor Keuangan

$$\frac{24.416.670.515}{21.635.211.190} - 1 = 0,13$$

9 Sektor Jasa-Jasa

$$\frac{24.416.670.515}{21.635.211.190} - 1 = 0,13$$

Mencari Nilai KPK

1 Sektor Pertanian

$$a. \frac{170.053.262}{151.563.192} = 1,12$$

$$b. 1,12 - 1,09 = 0,03$$

2 Sektor Pertambangan & Pengalihan

$$a. \frac{1.816.831}{1.635.338} = 1,11$$

$$b. 1,11 - 1,09 = 0,02$$

3 Industri Pengolahan

$$a. \frac{1.281.172}{1.165.765} = 1,10$$

$$b. 1,10 - 1,09 = 0,00$$

4 Listrik, Gas dan Air Bersih

$$a. \frac{1.627.908}{1.469.700} = 1,11$$

$$b. 1,11 - 4,18 = -3,07$$

5 Bangunan/Konstruksi

$$a. \frac{12.689.589}{11.607.738} = 1,09$$

$$b. \quad 1,09 \quad - \quad 1,13 \quad = \quad -0,03$$

6 Perdagangan, Restoran, Hotel

$$a. \quad \frac{38.622.881}{33.203.393} = 1,16$$

$$b. \quad 1,16 \quad - \quad 1,14 \quad = \quad 0,02$$

7 Pengangkutan dan Komunikasi

$$a. \quad \frac{15.080.251}{14.108.187} = 1,07$$

$$b. \quad 1,07 \quad - \quad 1,08 \quad = \quad -0,01$$

8 Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$a. \quad \frac{4.323.172}{3.771.877} = 1,15$$

$$b. \quad 1,15 \quad - \quad 1,14 \quad = \quad 0,01$$

9 Jasa-Jasa

$$a. \quad \frac{111.316.629}{96.869.476} = 1,15$$

$$b. \quad 1,15 \quad - \quad 1,14 \quad = \quad 0,01$$

Mencari KPP

1 Sektor Pertanian

$$a. \quad \frac{9.563.600.170}{8.746.991.505} = 1,09$$

$$b. \quad \frac{24.416.670.515}{21.635.211.190} = 1,13$$

$$c. \quad 1,09 \quad - \quad 1,13 \quad = \quad -0,04$$

2 Sektor Pertambangan

$$a. \quad \frac{315.153.734}{289.248.259} = 1,09$$

$$\text{b. } 1,09 - 1,13 = -0,04$$

3 Sektor Industri

$$\text{a. } \frac{374.738.625}{344.286.914} = 1,09$$

$$\text{b. } 1,09 - 1,13 = -0,04$$

4 Sektor Listrik

$$\text{a. } \frac{374.738.625}{89.671.385} = 4,18$$

$$\text{b. } 4,18 - 1,13 = 3,05$$

5 Sektor Bangunan

$$\text{a. } \frac{1.676.728.716}{1.489.217.923} = 1,13$$

$$\text{b. } 1,13 - 1,13 = 0,00$$

6 Sektor Perdagangan

$$\text{a. } \frac{3.886.566.932}{3.395.687.377} = 1,14$$

$$\text{b. } 1,14 - 1,13 = 0,02$$

7 Sektor Angkutan

$$\text{a. } \frac{1.441.010.088}{1.338.452.861} = 1,08$$

$$\text{b. } 1,08 - 1,13 = -0,05$$

8 Sektor Keuangan

$$\text{a. } \frac{958.536.941}{841.021.544} = 1,14$$

b. $1,14 - 1,13 = 0,01$

9 Sektor Jasa-Jasa

a. $\frac{5.825.596.684}{5.100.633.422} = 1,14$

b. $1,14 - 1,13 = 0,01$

TABEL B.4
HASIL ANALISIS KPN, KPP, KPK DAN PN (NET SHIF) SETIAP SEKTOR
DI KABUPATEN LEMBATA TAHUN 2007 (RIBUAN RUPIAH)

No	Sektor	KPN	KPP	KPK	PN
1	Pertanian	0,13	-0,04	0,03	-0,01
2	Perambangan & Pengalihan	0,13	-0,04	0,02	-0,02
3	Industri Pengolahan	0,13	-0,04	0,00	-0,04
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,13	3,05	-3,07	-0,02
5	Bangunan/Konstruksi	0,13	0,00	-0,03	-0,04
6	Perdagangan, Restoran, Hotel	0,13	0,02	0,02	0,03
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,13	-0,05	-0,01	-0,06
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,13	0,01	0,01	0,02
9	Jasa - Jasa	0,13	0,01	0,01	0,02
PDRB Kabupaten			2,92	-3,03	-0,11

TABEL B.5
PENENTUAN NILAI KPN ABSOLUT

No	Sektor	PDRB 2010	Nilai KPN	KPN Absolut
1	Pertanian	66,37	0,13	8,53
2	Perambangan & Pengalihan	0,71	0,13	0,09
3	Industri Pengolahan	0,42	0,13	0,05
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,21	0,13	0,03
5	Bangunan/Konstruksi	4,10	0,13	0,53
6	Perdagangan, Restoran, Hotel	10,17	0,13	1,31
7	Pengangkutan & Komunikasi	5,58	0,13	0,72
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,39	0,13	0,18
9	Jasa - Jasa	30,16	0,13	3,88
PDRB Kabupaten		119,11	0,13	15,31

**TABEL B.6
PENENTUAN NILAI KPP ABSOLUT**

No	Sektor	PDRB 2010	Nilai KPP	KPP Absolut
1	Pertanian	66,37	-0,04	0,00
2	Perambangan & Pengalihan	0,71	-0,04	-0,03
3	Industri Pengolahan	0,42	-0,04	-0,017
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,21	3,05	0,64
5	Bangunan/Konstruksi	4,10	0,00	-0,01
6	Perdagangan, Restoran, Hotel	10,17	0,02	0,10
7	Pengangkutan & Komunikasi	5,58	-0,05	0,11
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,39	0,01	0,02
9	Jasa - Jasa	30,16	0,01	0,30
PDRB Kabupaten		119,11	2,92	1,11

No	Sektor	PDRB 2010	Nilai KPK	KPK Absolut
1	Pertanian	66,37	0,03	-1,99
2	Perambangan & Pengalihan	0,71	0,02	0,02
3	Industri Pengolahan	0,42	0,00	0,00
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,21	-3,07	-0,64
5	Bangunan/Konstruksi	4,10	-0,03	-0,13
6	Perdagangan, Restoran, Hotel	10,17	0,02	0,20
7	Pengangkutan & Komunikasi	5,58	-0,01	-0,17
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	1,39	0,01	0,01
9	Jasa - Jasa	30,16	0,01	0,90
PDRB Kabupaten		119,11	-3,03	-1,81

No	Sektor	Nilai Absolut				%
		KPN	KPP	KPK	PEK	
1	Pertanian	8,53	0,00	-1,99	6,54	44,77
2	Perambangan & Pengalihan	0,09	-0,03	0,02	0,08	0,54
3	Industri Pengolahan	0,05	-0,02	0,00	0,04	0,25
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0,03	0,64	-0,64	0,02	0,15
5	Bangunan/Konstruksi	0,53	-0,01	-0,13	0,38	2,61
6	Perdagangan, Restoran, Hotel	1,31	0,10	0,20	1,61	11,00
7	Pengangkutan & Komunikasi	0,72	0,11	-0,17	0,66	4,50
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	0,18	0,02	0,01	0,20	1,39
9	Jasa - Jasa	3,88	0,30	0,90	5,08	34,78
PDRB Kabupaten		15,31	1,11	-1,81	14,62	100

C. LAMPIRAN PERHITUNGAN INDEKS KONSENTRASI

TABEL C.1
INDEKS KONSENTRASI DAN DISTRIBUSI QUOTIENT
SEKTOR TANAMAN PANGAN

Unit Kawasan Strategis Tanaman Pangan	Luas Wilayah		Jumlah Penduduk		Sarana		X - Y	X - Y1	DQ	DQ 1
	Ha	% (X)	Jiwa	% (Y)	Unit	% (Y1)				
Kawasan Strategis I	8846	64.41	15405	30.73	345	20.41	33.68	44.00	0.48	0.32
Kawasan Strategis II	4888	35.59	34730	69.27	1345	79.59	33.68	44.00	1.95	2.24
Total	13734	100	50135	100	1690	100	67.36	87.99		

C 33.68

C1 44.00

TABEL C.2
INDEKS KONSENTRASI DAN DISTRIBUSI QUOTIENT
SEKTOR PERKEBUNAN

Unit Kawasan Strategis Perkebunan	Luas Wilayah		Jumlah Penduduk		Sarana		X - Y	X - Y1	DQ	DQ 1
	Ha	% (X)	Jiwa	% (Y)	Unit	% (Y1)				
Kawasan Strategis I	1555	27.80	5102	12.81	14	1.03	14.99	26.77	0.46	0.04
Kawasan Strategis II	4038.3	72.20	34730	87.19	1345	98.97	14.99	26.77	1.21	1.37
Total	5593.3	100	39832	100	1359	100	29.99	53.54		

C 14.99

C1 26.77

TABEL C.3
INDEKS KONSENTRASI DAN DISTRIBUSI QUOTIENT
SEKTOR PERIKANAN DAN KELAUTAN

Unit Kawasan Strategis Perikanan dan Kelautan	Luas Wilayah		Jumlah Penduduk		Sarana		X - Y	X - Y1	DQ	DQ 1
	Ha	% (X)	Jiwa	% (Y)	Unit	% (Y1)				
Kawasan Strategis I	3826	18.76	5102	14.93	14	1.09	3.83	17.67	0.80	0.06
Kawasan Strategis II	16564	81.24	29061	85.07	1266	98.91	3.83	17.67	1.05	1.22
Total	20390	100	34163	100	1280	100	7.66	35.34		

C 3.83

C1 17.7

TABEL C.4
INDEKS KONSENTRASI DAN DISTRIBUSI QUOTIENT
SEKTOR PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN

	Unit Kawasan Strategis Pertambangan dan Penggalian	Luas Wilayah		Jumlah Penduduk		Sarana		X - Y	X - Y1	DQ	DQ 1
		Ha	% (X)	Jiwa	% (Y)	Unit	% (Y1)				
1	Kawasan Strategis I	90	75.00	24262	76.93	869	84.37	1.93	9.37	1.03	1.12
2	Kawasan Strategis II	30	25.00	7275	23.07	161	15.63	1.93	9.37	0.92	0.63
Total		120	100	31537	100	1030	100	3.86	18.74		

C 1.93

C1 9.4

TABEL C.5
INDEKS KONSENTRASI DAN DISTRIBUSI QUOTIENT
SEKTOR PETERNAKAN

Unit Kawasan Strategis Peternakan	Luas Wilayah		Jumlah Penduduk		Sarana		X - Y	X - Y1	DQ	DQ 1
	Ha	% (X)	Jiwa	% (Y)	Unit	% (Y1)				
Kawasan Strategis I	27186	50.53	15405	30.73	422	23.88	19.80	26.65	0.61	0.47
Kawasan Strategis II	26617	49.47	34730	69.27	1345	76.12	19.80	26.65	1.40	1.54
Total	53803	100	50135	100	1767	100	39.60	53.29		

C 19,80

C1 26,6

TABEL C.6
INDEKS KONSENTRASI DAN DISTRIBUSI QUOTIENT
SEKTOR KEHUTANAN

Unit Kawasan Strategis Kehutanan	Luas Wilayah		Jumlah Penduduk		Sarana		X - Y	X - Y1	DQ	DQ 1
	Ha	% (X)	Jiwa	% (Y)	Unit	% (Y1)				
Kawasan Strategis I	17040	73.46	8378	82.07	45	66.18	8.61	7.28	1.12	0.90
Kawasan Strategis II	6156	26.54	1830	17.93	23	33.82	8.61	7.28	0.68	1.27
Total	23196	100	10208	100	68	100	17.22	14.57		

C 8.61

C1 7,3